

**PERANAN MGMP PAI DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALITAS GURU SMP
SE KABUPATEN MAGELANG**



Oleh

**PURWANINGSIH
NIM 10913212**

T E S I S

**Diajukan kepada Program pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2013**

**PERANAN MGMP PAI DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALITAS GURU SMP
SE KABUPATEN MAGELANG**



Oleh

PURWANINGSIH
NIM 10913212

Pembimbing:
Dra. Djunanah, MSI

T E S I S

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : PURWANINGSIH
NIM : 10913212
Program Studi : Magister Studi Islam
Judul Tesis : Pengaruh MGMP PAI terhadap profesionalitas guru PAI SMP Se
Kabupaten Magelang
Alamat : Dermo Beringin Srumbung Magelang
Telepon/HP : 085743204525

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Mandiri berupa Tesis ini adalah betul-betul penelitian yang saya lakukan sendiri dan tidak menjiplak atau mengambil karya tulis/ilmiah milik orang lain tanpa disebut sumbernya.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia bertanggung jawab sesuai hukum yang berlaku dengan menerima sanksi akademik.

Yogyakarta, 18 Juni 2013





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1151/PS-MSI/Peng./VII/2013

TESIS berjudul : **PERANAN MGMP PAI DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALITAS GURU SMP SEKABUPATEN
MAGELANG**

Ditulis oleh : Purwaningsih

N. I. M. : 10913212

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 11 Juli 2013

Ketua,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Purwaningsih
Tempat/tgl lahir : Magelang, 11 Desember 1975
N. I. M. : 10913212
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERANAN MGMP PAI DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALITAS GURU SMP SEKABUPATEN MAGELANG**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. Junanah, M.S

Penguji : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

Penguji : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2013

Pukul : 14.30–15.30 WIB

Hasil / Nilai : **78,67 / B+**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1151/PS-MSI/ND/VI/2013

TESIS berjudul : **PERANAN MGMP PAI DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU SMP SEKABUPATEN
MAGELANG**

Ditulis oleh : Purwaningsih

NIM : 10913212

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 Juni 2013
Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Pengaruh MGMP PAI Dalam Meningkatkan
Profesionalitas Guru SMP
Se Kabupaten Magelang

Ditulis oleh : Purwaningsih, S.Ag

NIM : 10913212

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Juni 2013

Mengetahui

Pembimbing

Dr. H. Ahmad Darmadji

Dr. Junanah, MSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

"من هلك طريقا يلتصق فيه علما حصل الله له طريقا الى الجنة"

"Barang siapa mempermudah jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga"

"من طلب شيئا ذل له او يهتد"

"Barangsiapa menuntut sesuatu, pasti akan tercapai seluruhnya atau sebagiannya"

"Ngelmu iku, kelakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani setyo budho pangekesing dur angkoro" (pucung)

"Be a sun

If you cannot be a sun

Be a moon

If you cannot be a moon

Be a rising star

If you cannot be a rising star

Be a beautiful flower in the garden



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

"Jadilah matahari

Jika kamu tidak dapat menjadi matahari

Jadilah rembulan

Jika kamu tidak dapat menjadi rembulan

Jadilah bintang yang bersinar

Jika kamu tidak dapat menjadi bintang yang bersinar

Jadilah bunga cantik di taman"

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Bismillahirrahmannirrahim.

Dengan segenap kerendahan dan ketulusan hati, kupersembahkan Tesis ini kepada:

1. *Orang tuaku yang sangat kuhormati & kucintai, Ayahanda H.Bakir, AM. dan Ibunda Sri Hartini yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dan tiada henti-hentinya berdo'a demi keberhasilanku, semoga limpahan rahmat, taufik hidayah, inayah, ridla dan ampunan Allah SWT senantiasa terlimpahkan pada mereka, amiin... khusus untuk Suami N. Slamet Purwowidagdo dan Anak-anakku Affi Arifatullaili, Brillian Luhur Priyambodo yang tercinta dan tersayang*
2. *Saudara-saudaraku yang tersayang, kalian adalah harapan orangtua, berjuanglah untuk menggapai kebahagiaan mereka dan kebahagiaan kita, tiada kebahagiaan yang hakiki bagi orangtua kecuali ketika melihat kalian menjadi manusia-manusia yang berguna bagi keluarga, nusa, bangsa, dan agama.*
3. *Semua guru-guruku di lembaga formal maupun non formal dari SD sampai perguruan tinggi, dosen2 program Magister Study Islam UII Yogyakarta yang penuh keikhlasan dan kesabaran membimbingku dalam menuntut ilmu. Semoga Allah SWT membalas amal budi baik beliau.*
4. *Teman-temanku senasib dan seperjuangan mahasiswa pasca sarjana Magister Study Islam UII Yogyakarta, canda tawa kalian takkan pernah hilang dari ingatan.*
5. *Orang-orang yang telah membantuku yang tak bisa kusebutkan satu persatu. Semoga budi baik kalian diberikan Allah SWT balasan yang setimpal.*

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين, الصلاة والسلام علي اصرف الأنبياء والمرسلين سيدنا
ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم, وعلى آله وصحبه أجمعين اما بعد

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya *amin ya rabbal aalamin*.

Al-Hamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Study Islam (M.S.I) pada Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya Tesis ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Dadan Muttaqien, S.H. selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.I selaku Direktur Program Pascasarjana Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberikan dorongan dan juga fasilitas yang memadai dalam penulisan Tesis ini.

4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M. Ag. selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberikan dorongan dan Doa dalam penulisan Tesis ini.
5. Ibu Dr. Junanah, MIS. selaku pembimbing yang dengan ikhlas dan sabar banyak memberikan pengarahan dan membantu mengoreksi dalam penulisan Tesis ini.
6. Semua Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana Magister Study Islam yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis yang sangat bermanfaat.
7. Ketua MGMP PAI SMP Kabupaten Magelang , Bapak Mursidi, S.Ag , Bapak Ahmad Bustomi selaku Konsultan, beserta dewan guru yang telah membantu dan memberikan fasilitas selama penyelesaian penulisan Tesis ini.
8. Segenap teman dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda. Amin.

Demikian semoga Tesis ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 18 Juni 2013

Penulis

Purwaningsih, S.Ag

ABSTRAK

Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se Kabupaten Magelang. Purwaningsih. Tesis. Fakultas Ilmu Pendidikan Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah keinginan peneliti terhadap Peranan manajemen MGMP PAI dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI SMP se Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Peran manajemen MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang, dan mendeskripsikan peningkatan profesionalisme guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP PAI.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan tentang seberapa besar peran manajemen MGMP PAI SMP Se kabupaten magelang, dan memaparkan peningkatan Profesionalisme guru PAI SMP Se kabupaten Magelang melalui kegiatan yang diselenggarakan. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, dengan melakukan analisa yang bersifat kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yaitu menganalisa fenomena-fenomena yang ada. Yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode penelitian yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data digunakan triangulasi. Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan reduksi data. Setelah data direduksi, kemudian dilakukan penyajian data dengan cara menggabung-gabungkan informasi hingga terbentuk satu kesatuan yang padu atau jenuh, sistematis, dan mudah dipahami hubungan antara bagian-bagiannya.

Berdasarkan dari analisa data yang ada, penelitian ini menemukan beberapa hal, di antaranya adalah: pertama: Peran manajemen MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang dalam peningkatan profesionalisme guru sudah baik. Hal tersebut dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, pengawasan atau kontroling telah berjalan dengan baik, sesuai dengan ketentuan dan aturan yang ada atau yang berlaku, kedua: Profesionalisme guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP PAI cukup baik.

Kata Kunci: MGMP, profesionalisme guru

ABSTRACT

The Role of Congress Subject Teacher (MGMP) PAI in Improving Teacher Professionalism in junior high school (SMP) At Magelang regency. Purwaningsih Thesis. Graduate Faculty of the Islamic University of Indonesia Yogyakarta, 2013.

The background of this research is a professionalism of teachers PAI junior high school (SMP) Magelang regency is low. This study was conducted to describe the management of MGMP PAI junior high school (SMP) Magelang regency, and describes improved teacher professionalism PAI SMP at Magelang regency through activities organized by MGMP PAI.

This research was conducted using qualitative descriptive approach fenomenologi with a qualitative analysis. What is meant by the descriptive method is a research method that involves collecting data in order to test hypotheses or answer questions concerning the state of the running time of a research subject. Data collection methods used were interviews, observation, and documentation. To test the validity of the data used triangulation. While data analysis techniques using data reduction. Once the data is reduced, then made the presentation of data by combining information are combined to form a coherent unity, systematic, and easy to understand the relationship between the parts.

Based on the analysis of existing data, the study found several things, among which are: First: management of MGMP PAI junior high school (SMP) Magelang regency in order to improve the professionalism of teachers is good. It is seen from the planning, organization of, leadership, supervision or kontroling has gone well, in accordance with existing rules and regulations or applicable, both: SMP PAI teacher professionalism at Magelang regency through activities organized by PAI MGMP pretty good.

Keywords: MGMP, teacher professionalism

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar.....i

Halaman Sampul Dalam.....ii

Halaman Pengesahan.....iii

Halaman Tim Penguji Ujian Tesis.....iv

Halaman Nota Dinas.....v

Halaman Pernyataan.....vi

Halaman Persetujuan Pembimbing.....vii

Halaman Motto.....viii

Halaman Persembahan.....ix

Kata Pengantar.....x

Abstrak.....xii

Daftar Isi.....xiv

BAB I PENDAHULUAN.....

 A. Latar Belakang Masala.....1

 B. Fokus Masalah.....7

 C. Tujuan Penelitian.....8

 D. Manfaat Penelitian.....8

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

 A. Telaah Pustaka.....10

 B. Landasan Teori.....13

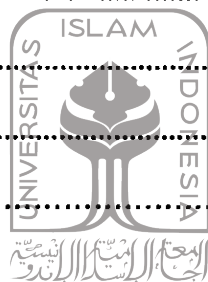
1. Pengertian Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP) PAI	15
2. Fungsi MGMP	21
3. Tujuan MGMP	21
4. Tugas dan Tanggung Jawab MGMP	22
5. Struktur MGMP	26
6. Pengurus MGMP	27
7. Produktifitas Forum MGMP	29
8. Mekanisme Kerja MGMP	31
9. Program Pembinaan guru melalui MGMP	33
10. Tantangan yang dihadapi MGMP	43
11. Pengertian Profesionalisme Guru	45
12. Tantangan Profesi Guru	52
13. Peran guru profesionalisme dalam proses belajar mengajar	60
14. Faktor- faktor yang mempengaruhi guru profesional	62
15. Syarat - syarat menjadi guru profesional	66
16. Upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru	69
17. Peran Guru Profesional	73
18. Karakteristik Guru Profesional	74
19. Komponen Guru Profesional	75
20. Komitmen Guru Profesional	76
21. Konsep Kode Etik Guru	77
22. Sistem Pelatihan Guru	79

BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	91
B. Lokasi Penelitian	91
C. Metode Pengumpulan Data.....	92
1. Interview.....	92
2. Observasi.....	92
3. Dokumentasi.....	93
D. Teknik Analisis Data.....	94
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang.....	98
1. Program dan Kegiatan MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang	98
2. Manajemen MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang.....	100
3. Masalah-masalah yang dihadapi MGMP PAI SMP Kabupaten Magelang dan Pemecahannya	101
4. Usaha-usaha MGMP PAI SMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.....	102
B. Profesionalisme Guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang	104
C. Analisa Terhadap MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang ..	
1. Program dan Kegiatan MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang	109

2. Manajemen MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang	110
3. Masalah-masalah yang dihadapi MGMP PAI SMP Kabupaten Magelang dan Pemecahannya	110
4. Usaha-usaha MGMP PAI SMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.....	111
D. Analisa Terhadap Profesionalisme Guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang.....	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran-saran.....	120
C. Lampiran-lampiran.....	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuntutan akan sumber daya manusia unggul yang memiliki kompetensi yang tinggi merupakan kebutuhan mendesak dalam menyelesaikan berbagai krisis yang terjadi di Indonesia dalam segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan.

Reformasi dalam bidang pendidikan akan melibatkan semua komponen pendukungnya, baik siswa, sekolah, manajemen pengelolanya maupun gurunya untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia secara optimal.

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹

Pendidikan diartikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.²

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) no. 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan

¹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 10.

² Crow and Crow dalam Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hal. 6.

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu guru. Seiring dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 18 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan, setiap guru dituntut meningkatkan profesionalisme guru. Dengan kata lain, setiap guru harus meningkatkan kompetensinya sebagai seorang guru, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun profesional. Dengan kompetensi ini guru diharapkan dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik serta mampu mengembangkan profesinya.

Untuk menjawab tantangan rendahnya mutu pendidikan, aneka upaya peningkatan profesionalisme guru perlu dilakukan. Tilaar mengemukakan bahwa profesi guru bukanlah merupakan profesi yang sudah jadi. Guru perlu secara terus menerus mengubah diri karena pengalaman mendidik bukan merupakan pengalaman rutin. Guru merupakan pelaku dalam tindakan pedagogis, karena pedagogis dalam kehidupan terus menerus berubah, profesionalisme guru akan terus berubah.

³ Menteri Pendidikan Nasional, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 2003) hal. 5.

Agenda utama yang perlu diprogramkan guna peningkatan mutu pendidikan di tingkat SMP adalah perubahan pada proses pembelajaran di kelas. Perubahan tersebut sulit terwujud tanpa adanya peningkatan profesionalisme guru, karena guru memegang peran paling dominan dalam proses pendidikan. Semakin tinggi profesionalisme guru diduga akan semakin tinggi mutu pembelajaran.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa sebagai tenaga profesional, guru bertugas merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, menila hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan pelatihan.

Salah satu upaya yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan untuk mengembangkan tugas profesi tersebut adalah pembentukan gugus sekolah. Pada prinsipnya gugus sekolah adalah wadah sekelompok guru bidang tertentu dari wilayah tertentu, misalnya tingkat kabupaten/kota sebagai tempat membicarakan dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi bersama. Misalnya guru-guru PAI membentuk kelompok guru PAI. Selanjutnya anggota kelompok tadi diharapkan mampu melakukan pembinaan profesional di sekolah masing-masing. Di SD gugus sekolah ini dikenal dengan istilah Kelompok Kerja Guru (KKG), di SMP/SMA dengan istilah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan di SMK dengan istilah Musyawarah Guru Mata Diklat (MGMD).

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah wadah untuk pertemuan para guru mata pelajaran sekolah, lembaga ini bersifat

nonstruktural namun memiliki struktur yang berjenjang, mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, sampai sekolah. Pengurus MGMP terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota, dipilih secara musyawarah, dan diperkuat dengan Surat Keputusan Pejabat Depdiknas (Dinas Pendidikan) di provinsi, kabupaten/kota, dan kecamatan dengan masa bakti dua tahun.⁴

Peningkatan profesionalisme guru juga terus diupayakan sebagai akibat adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dari mengajar (*teaching*) menjadi belajar (*learning*) dan dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Pembelajaran yang didominasi oleh kegiatan mengajar dengan peran guru mendominasi proses pembelajaran ternyata tidak efektif sebagai upaya peningkatan mutu.

MGMP merupakan jaringan komunikasi profesi yang dapat dimanfaatkan untuk guru dalam mengembangkan profesinya. Melalui MGMP para guru dapat meningkatkan profesionalismenya dengan berdiskusi dan mempraktekkan penyusunan program tahunan (prota), program semester (promes), analisis materi pelajaran, program satuan pengajaran, metode pembelajaran, alat evaluasi, bahan ajar, pembuatan dan pemanfaatan media pengajaran juga dapat dikaji dalam forum ini, berbagai masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran juga dapat ditangani melalui forum ini. MGMP sebagai tempat untuk meningkatkan profesionalisme guru, perlu dikelola oleh pengurus yang profesional. Pengurus profesional adalah

⁴ *Pedoman Penyelenggaraan MGMP Seluruh Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikmenum, 1990), hal. 12.

pengurus yang mengetahui dan mempraktekkan prinsip-prinsip manajemen. Dalam lingkup MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang, pengurusnya harus mampu berperan sebagai perencana kegiatan, pengorganisasi kegiatan, pemimpin kegiatan dan pengendali kegiatan. MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang dibentuk oleh para guru pendidikan Agama Islam yang bertugas di lembaga pendidikan tingkat menengah atas, baik negeri maupun swasta pada tahun 1993. Lembaga tersebut berada di bawah naungan Dinas Pendidikan, Departemen Agama, dan Yayasan-yayasan sekolah. Ketua MGMP SMP se Kabupaten Magelang menyatakan bahwa pembentukan organisasi ini didasarkan atas kebutuhan profesionalisme para guru Agama Islam dalam memberikan pembelajaran di hadapan para siswa. Selain itu juga karena peranan guru agama di masyarakat yang dianggap sebagai tokoh agama. Melalui forum ini para guru yang tergabung di dalamnya biasanya mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali. lebih lanjut menurut Arti bahwa MGMP PAI di Se Kabupaten Magelang telah mempunyai payung hukum berupa Peraturan Daerah (Perda) yang mulai diberlakukan pada tahun 2003. Sehingga Pemerintah Daerah sudah seharusnya ikut andil dalam memajukan dan mengembangkan organisasi MGMP ini.

Para guru dapat mengatasi kesenjangan antar SMP dalam perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, penyusunan alat evaluasi, pelaksanaan evaluasi, analisis hasil evaluasi, serta perencanaan dan pelaksanaan program remidi dan pengayaan dalam forum

MGMP. Tanpa melalui MGMP segala bentuk program pembelajaran diduga akan bervariasi dan terjadi kesenjangan.

Tujuan MGMP akan tercapai jika dilaksanakan sesuai dengan program penyelenggaraan dalam penyelenggaraan MGMP seluruh Indonesia. Disebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan MGMP bertujuan untuk:

1. Menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.
2. Meratakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menunjang usaha peningkatan pemerataan mutu pendidikan.
3. Menampung segala permasalahan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaiannya yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, sekolah, dan lingkungannya.
4. Membantu guru dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.
5. Membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan kebijakan pengembangan kurikulum dengan mutu pelajaran yang bersangkutan.
6. Sebagai tukar informasi dan saling tukar pengalaman dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan teknik mengajar.

Permasalahan keefektifan MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI SMP sangat kompleks. Dalam penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada dua hal pokok yaitu permasalahan manajemen MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang dan permasalahan peningkatan profesionalisme guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang.

Kajian terhadap permasalahan manajemen mencakup fungsi-fungsi manajemen MGMP sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana, dan pengendali dalam pelatihan MGMP. Kajian terhadap profesionalisme guru mencakup kajian terhadap peningkatan profesionalisme dalam hal penguasaan bahan, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber pembelajaran, penguasaan landasan-landasan pendidikan, pengelolaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi siswa, serta pemahaman prinsip-prinsip pengajaran.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang Keefektifan MGMP PAI SMP Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Se Kabupaten Magelang.

B. Fokus Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah bahwa kajian terhadap keefektifan MGMP PAI SMP Kabupaten Magelang terhadap peningkatan profesionalisme guru akan lebih difokuskan pada masalah manajemen MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru oleh MGMP

PAI SMP Se Kabupaten Magelang, oleh karena itu fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah manajemen MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang memberikan peranan dalam peningkatan profesionalisme guru?
2. Apakah ada peningkatan profesionalisme guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP PAI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan profesionalisme guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP PAI.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara garis besar kedua manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya berhubungan dengan peningkatan profesionalisme guru PAI.

- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi pengembangan teori administrasi pendidikan dan manajemen pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini bagi Dinas Pendidikan Se Kabupaten Magelang diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan tentang program peningkatan profesionalisme guru PAI.
- b. Hasil penelitian ini bagi pemerintah Se Kabupaten Magelang, diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan peningkatan mutu pendidikan. Pemerintah Kabupaten Magelang sesuai semangat otonomi daerah wajib mencari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayahnya, termasuk upaya peningkatan profesionalisme guru PAI.
- c. Hasil penelitian ini bagi pengurus MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang, diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperbaiki kinerja pelaksanaan manajemen MGMP.
- d. Hasil penelitian ini bagi guru PAI, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya meningkatkan profesionalisme diri melalui forum MGMP.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai peranan MGMP dalam meningkatkan profesional guru dalam konteks profesionalisme guru PAI SMP Negeri se Kabupaten Magelang belum ada yang meneliti, namun ada beberapa penelitian yang membahas program MGMP pada bidang studi lain, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan Oma Sutiana, M.Pd. yang berjudul "Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sebagai lembaga pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah : studi terhadap peranan MGMP IPS-Sejarah SLTP di Kabupaten Bandung dalam upaya peningkatan kemampuan profesionalisme guru ". Dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini ialah peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan dihadapkan pada tuntutan kualitas layanan guru dalam proses pembelajaran. Lembaga MGMP merupakan suatu wadah dan sebagai tempat yang disediakan bagi para guru mata pelajaran sejenis untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi mereka dalam upaya peningkatan kualitas profesionalnya. Permasalahannya adalah seberapa besar kontribusi kegiatan MGMP terhadap peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan survey explanatory dengan pendekatan kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian

menunjukkan bahwa penyelenggaraan kegiatan MGMP IPS-Sejarah SLTP di kabupaten Bandung telah dilaksanakan dengan kriteria baik dilihat dari pengelolaannya maupun dari segi kesesuaian antara materi pembahasan dengan kebutuhan guru di lapangan, berdasarkan perhitungan WMS diperoleh nilai kecenderungan rata-rata sebesar 3,28. Kemampuan guru peserta MGMP IPS sejarah dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan kriteria yang dianggap baik berdasarkan hasil dari angket yang disebar kepada para guru peserta MGMP, dari hasil perhitungan WMS diperoleh angka rata-rata sebesar 3,91. Kontribusi kegiatan MGMP terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah diperoleh angka sebesar 0,33, berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan walaupun berada dalam kategori rendah. Berdasarkan perhitungan koefisien determinannya diperoleh angka sebesar 10,61%, hal ini berarti kegiatan MGMP memberikan kontribusi terhadap kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran hanya sekitar 10,61% sedangkan selebihnya sekitar 89,39% dipengaruhi oleh faktor lain.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Encang yang berjudul " Peranan MGMP dalam meningkatkan kualitas inovasi pendidikan : kasus MGMP PPKn Jenjang SMU di Kota Bandung Barat". Penelitian ini Fokus penelitiannya adalah bagaimana meningkatkan peran MGMP yang pada awalnya bertujuan untuk tukar informasi atau berbagi pengalaman memecahkan masalah yang ada

⁵ Oma Sutiana, M.Pd. *Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sebagai lembaga pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah : studi terhadap peranan MGMP IPS-Sejarah SLTP di Kabupaten Bandung dalam upaya peningkatan kemampuan profesionalisme guru*, www.library.um.ac.id, diakses tanggal 25 April 2013.

kaitannya dengan KBM melalui proses inovasi pendidikan oleh guru, dan jenis-jenis inovasi apa yang mungkin dan sudah dilaksanakan?. Adapun yang dibahas dengan fokus penelitian meliputi : (1) profil kinerja manajemen MGMP dalam upaya meningkatkan inovasi pendidikan, (2) meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran, (3) mengefektifkan fasilitas pendidikan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar (KMB). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data yang ada untuk memperoleh makna yang mendalam. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan dari penyelenggara kegiatan MGMP PPKn di kota Bandung Barat belum tercapai sepenuhnya. Dalam kesiapan administrasi guru sekalipun hasil pengembangan program sudah ada penyederhanaan, namun kenyataan guru PPKn di lapangan masih ada yang belum melengkapi administrasi kesiapan untuk mengajar. Dalam pengembangan materi pelajaran mestinya menggunakan multi sumber buku paket atau buku yang dikembangkan oleh penerbit swasta. Dalam meningkatkan strategi kegiatan belajar mengajar (KMB) masih ada guru di lapangan yang menggunakan satu metode dan media, mestinya menggunakan multi metoda dan media. Dalam melaksanakan evaluasi masih ada guru yang tidak menggunakan prosedur evaluasi. Masih ada guru yang tidak melaksanakan remedial teaching dan remedial test.⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya di antaranya terletak pada bidang studi, dan variabel bebasnya. Penelitian mengenai peranan MGMP dalam meningkatkan profesional guru dalam

⁶ Encang, *Peranan MGMP dalam meningkatkan kualitas inovasi pendidikan : kasus MGMP PPKn Jenjang SMU di Kota Bandung Barat*, www.library.um.ac.id, diakses tanggal 25 April 2013.

konteks profesionalisme guru PAI SMP Negeri se Kabupaten Magelang yang peneliti lakukan berbeda dengan yang dilakukan Oma Sutiana, M.Pd. yang berjudul Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai lembaga pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah : studi terhadap peranan MGMP IPS-Sejarah SLTP di Kabupaten Bandung dalam upaya peningkatan kemampuan profesionalisme guru . Perbedaannya terletak pada mata pelajarannya. Sedangkan perbedaannya dari penelitian yang dilakukan Encang yang berjudul Peranan MGMP dalam meningkatkan kualitas inovasi pendidikan : kasus MGMP PPKn Jenjang SMU di Kota Bandung Barat, terletak pada mata pelajaran dan variabel bebasnya, serta jenjang pendidikan yang diteliti. Oleh sebab itulah, peneliti menganggap penting dilakukannya penelitian mengenai peranan MGMP dalam meningkatkan profesional guru dalam konteks profesionalisme guru PAI SMP Negeri se Kabupaten Magelang.

B. Landasan Teori

Pengembangan sumber daya manusia pendidik, khususnya pengembangan profesional guru, merupakan usaha mempersiapkan guru agar memiliki berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan memberikan rasa percaya diri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesional. Pengembangan atau peningkatan kemampuan profesional harus bertolak pada kebutuhan atau permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru, agar bermakna.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pernyataan undang-undang di atas pada intinya mempersyaratkan guru untuk memiliki: (i) kualifikasi akademik minimum S1 atau D-IV; (ii) kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) sertifikat pendidik. Undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan melalui pelatihan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan kegiatan profesional lainnya. Kegiatan tersebut sangat dimungkinkan dilaksanakan di Kelompok Kerja Guru (KKG), atau di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengingat wadah ini dijadikan sebagai tempat melakukan pertemuan bagi guru kelas atau guru mata pelajaran sejenis.

Berkaitan dengan peran forum pertemuan guru di KKG atau MGMP yang sangat strategis untuk peningkatan kompetensi guru dan kinerja guru, maka pemberdayaan KKG atau MGMP merupakan hal mendesak yang harus segera dilakukan. Berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu manajemen KKG atau MGMP. Laporan evaluasi pelaksanaan kegiatan KKG atau MGMP menyebutkan, masih banyak

KKG atau MGMP yang belum menunjukkan peningkatan kinerja yang berarti. Di beberapa daerah peningkatan kinerja KKG atau MGMP cukup menggembirakan, namun di sebagian besar daerah lainnya masih memprihatinkan.

Di samping itu belum adanya rambu-rambu/petunjuk yang dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dan pengurus KKG atau MGMP dalam melakukan aktivitas kelompok kerja atau musyawarah kerja serta belum intensifnya program pendampingan yang dilaksanakan instruktur terhadap guru sebagai tindak lanjut pelaksanaan kegiatan KKG atau MGMP.

Dengan lebih terstrukturanya kegiatan guru yang dilakukan di KKG atau MGMP diharapkan dapat diperhitungkan ekuivalensinya dengan satuan kredit semester (sks) bagi guru yang akan melanjutkan ke jenjang S1 atau pemberian angka kredit bagi guru untuk mengajukan kenaikan kepangkatan. Berdasarkan hal tersebut, penyelenggaraan KKG atau MGMP perlu direvitalisasi agar pelaksanaan kegiatan lebih terstruktur. Berkenaan dengan hal tersebut Ditjen PMPTK melalui Direktorat Profesi Pendidik mengembangkan panduan penyelenggaraan KKG atau MGMP sebagai berikut: (1) *Rambu-rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*, (2) *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan KKG dan MGMP*, dan (3) *Prosedur Operasional Standar Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di KKG dan MGMP*. Diharapkan panduan ini dijadikan pegangan bagi KKG atau MGMP agar aktivitas yang dilaksanakan dapat lebih terarah

dan dapat dijadikan wahana bagi pengembangan profesionalisme guru yang bermutu, mandiri, dan berkelanjutan.

1. Pengertian Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP) PAI

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam disingkat MGMP PAI adalah wadah kegiatan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru, melakukan inovasi, menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, serta untuk membina hubungan kerjasama secara koordinatif dan fungsional antar sesama guru PAI yang bertugas pada SMP.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Organisasi MGMP merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia. Keefektifan organisasi MGMP ini dapat dikaji dari indikator-indikator keefektifan organisasi, artinya keefektifan MGMP sebagai organisasi bisa dipengaruhi oleh faktor struktur organisasi, kemampuan dan karakteristik pengurus, lingkungan, serta praktik dan kebijakan manajemen.

Praktik dan kebijakan manajemen MGMP merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keefektifan MGMP. Sebab praktik dan kebijakan manajemen MGMP memiliki cakupan yang lebih luas daripada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keefektifan MGMP. Dalam hal praktik dan kebijakan manajemen, Robbins menyatakan bahwa

semua manajer menjalankan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian.

Fungsi perencanaan mencakup kegiatan penetapan tujuan, penetapan strategi untuk mencapai tujuan, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. fungsi pengorganisasian mencakup kegiatan menetapkan tugas-tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus melakukan, bagaimana tugas itu dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa, dan bagaimana keputusan itu diambil. Fungsi kepemimpinan mencakup aktivitas memotivasi bawahan, mengarahkan kegiatan orang lain, menentukan saluran-saluran komunikasi yang paling efektif dan memecahkan konflik antar anggota. Fungsi pengendalian mencakup aktivitas memantau kinerja organisasi untuk memastikan bahwa semua urusan berjalan seperti seharusnya, membandingkan kinerja yang sebenarnya dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan mengembalikan organisasi pada jalurnya jika terjadi penyimpangan.

Fungsi MGMP dapat pula dikaji dari pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen MGMP. Terry mengemukakan bahwa *management is distinct process consisting of flanning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*⁷ Pengertian manajemen tersebut mengindikasikan pentingnya pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam organisasi yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian,

⁷ Terry, *Principles of Management*, (United State of America: Richard D.Irwin, Inc, 1977) hal. 76.

pelaksanaan, dan pemantauan. Penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada peran manajemen MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Parjudi Admosudirjo mendefinisikan planing, organizing, actuating, dan controlling. Planning atau perencanaan adalah perhitungan dan penentuan dari apa yang akan dijalankan dalam rangka mencapai suatu prapta (objective) tertentu, di mana, bilamana, oleh siapa, dan bagaimana tata caranya. Organizing adalah tindak tanduk untuk menyambut pelaksanaan rencana yang telah diputuskan untuk dilaksanakan. Actuating adalah aktivitas-aktivitas utama sehari-hari yang berupa kegiatan-kegiatan beraneka ragam. Actuating dijalankan setelah adanya perencanaan dan pengorganisasian. Controlling atau pengawasan adalah keseluruhan dari kegiatan-kegiatan yang membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria-kriteria, norma-norma, standard, atau rencana-rencana yang telah ditetapkan.

Presiden Republik Indonesia, Bapak Susilo Bambang Yudoyono telah mencanangkan guru sebagai profesi. Seseorang yang bekerja dengan dilandasi pendidikan keahlian dikategorikan sebagai pekerja profesional. Guru yang profesional adalah guru yang bekerja dengan dilandasi pendidikan dan keahlian. Schein sebagaimana dikutip Pidarta menyebutkan ciri-ciri pekerja profesional adalah orang yang bekerja sepenuhnya dalam jam kerja, pilihan pekerjaannya didasarkan pada motivasi yang kuat, memiliki seperangkat pengetahuan, ilmu, dan keterampilan khusus yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang

lama, membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan atau menangani klien, menjadi anggota organisasi profesi, memiliki kekuatan dan status yang tinggi sebagai eksper dalam spesialisasinya, serta keahlian itu tidak boleh diadvetensikan untuk mencari klien.⁸

Samana menyimpulkan bahwa jabatan guru tergolong jabatan profesional karena memenuhi beberapa syarat. 1) Guru secara nyata (de facto) dituntut berkecakapan kerja (berkeahlian) sesuai tugas-tugas khusus serta tuntutan dari jenis jabatannya (cenderung ke spesialisasi). 2) Kecakapan atau keahlian guru bukan sekadar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi tetapi perlu didasari oleh wawasan keilmuan yang mantap yaitu melalui pendidikan prajabatan yang terprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien, serta tolok ukur evaluatifnya terstandar. 3) Guru dituntut berwawasan sosial yang luas, bersikap positif terhadap jabatan dan perannya, dan bermotivasi serta berusaha untuk berkarya sebaik-baiknya. 4) Guru mendapat pengesahan dari masyarakat atau negaranya.⁹

Upaya menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi guru untuk belajar bersama dengan sesama guru mengindikasikan pentingnya peningkatan profesionalisme guru melalui MGMP. Peningkatan profesionalisme guru tersebut dapat dikaji melalui proses pelatihan yang diselenggarakan oleh pengurus MGMP. Lynton dan Pareek memisahkan proses pelatihan bagi organisasi peserta dalam tiga tahap yaitu pra

⁸ Schein dalam Pidarta, M. *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), hal. 56.

⁹ Samana, A. *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 87.

pelatihan, proses pelatihan, dan pasca pelatihan. Perhatian organisasi pada tahap pra pelatihan terletak pada empat bidang yaitu 1) menjelaskan sasaran pelatihan secara cermat dan tujuan yang diharapkan oleh organisasi dari peserta setelah pelatihan, 2) menyeleksi peserta yang cocok, 3) mengembangkan harapan dan motivasi yang menguntungkan pada peserta sebelum mereka melalui pelatihan, dan 4) merencanakan perubahan-perubahan dalam organisasi sehubungan dengan perbaikan yang diproyeksikan dalam penunjaian tugas.

Depdiknas merumuskan lima tujuan penyelenggaraan MGMP. Pertama, MGMP bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi/metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, dan memanfaatkan sumber belajar. Kedua, MGMP bertujuan mengembangkan mutu profesionalisme guru sebagai pilar utama dalam manajemen kelas sehingga guru bangga terhadap profesinya. Ketiga, MGMP bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga guru dapat menguasai materi pembelajaran dengan tuntas (mastery learning). Keempat, MGMP bertujuan menumbuhkembangkan budaya mutu melalui berbagai macam cara seperti diskusi, seminar, simposium, dan kegiatan keilmuan lain. Kelima, MGMP bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (joyful learning). Tahap kedua, pelatihan, berisi pengalaman guru bagi

peserta. Selama peserta dalam proses mendapatkan pengalaman baru, organisasi tidak mungkin hanya menaruh perhatian pada hasil akhir pelatihan melainkan perlu menghilangkan kecemasan dan megkomunikasikan perhatiannya kepada peserta selama mengikuti pelatihan.pada tahap ketiga, pasca pelatihan, peserta didorong untuk menggunakan hal-hal bermanfaat yang telah dipelajarinya, membicarakan pengalaman pelatihan dengan koleganya, serta mengadakan perubahan dengan menggunakan hasil pelatihannya.

Keefektifan MGMP sebagai salah satu faktor eksternal, dimungkinkan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Peningkatan tersebut dapat dikaji dari ruang lingkup dan prinsip kerja MGMP, peran dan kolaborasi MGMP, fungsi MGMP dalam konteks manajemen sekolah, dan materi MGMP. Secara khusus, peningkatan profesionalisme tersebut dapat pula dikaji dalam agenda atau program MGMP.

2. Fungsi MGMP

Secara garis besar fungsi MGMP adalah sebagai berikut:

- a. MGMP PAI berfungsi sebagai forum komunikasi antara sesama guru PAI untuk meningkatkan kemampuan profesional dan fungsional.
- b. Memberikan pelayanan konsultasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, khususnya yang menyangkut materi pembelajaran, metodologi, sistem, evaluasi, dan sarana penunjang.
- c. Menyebarluaskan informasi tentang segala kebijakan yang berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan pendidikan dalam bidang kurikulum.

3. Tujuan MGMP

- a. Meningkatkan ukhuwah islamiyah dan tanggung jawab sebagai pendidik Agama Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru PAI dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.
- c. Menumbuhkan memotivasi guru PAI untuk meningkatkan kompetensi.
- d. Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik siswa, guru, kondisi sekolah dan lingkungan.
- e. Saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Memperluas wawasan.
- g. Mengembangkan pembelajaran berbasis multimedia.
- h. Menyetarakan kemampuan guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu PAI.
- i. Membantu perolehan angka kredit jabatan fungsional guru PAI.

4. Tugas dan Tanggung Jawab MGMP ¹⁰

MGMP PAI SMP dibentuk mulai dari tingkat satuan pendidikan (sekolah), tingkat sanggar atau kecamatan, tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi dan tingkat nasional. Jumlah pengurus di masing-masing jenjang

¹⁰ Baidhowi, *Buku Juklak KKG dan MGMP*, (Jakarta: Penerbit Negara, 2008), hlm. 12.

disesuaikan dengan kebutuhan. Minimal kepengurusan MGMP terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, dan anggota. Struktur kepengurusan atau organisasi ditetapkan oleh instansi yang berwenang.

a. Tugas Umum

- 1) Memberikan motivasi kepada guru PAI agar mengikuti setiap kegiatan yang diadakan.
- 2) Meningkatkan kemampuan profesional guru PAI dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan potensi yang ada pada masing-masing guru.
- 3) Menunjang pemenuhan kebutuhan guru PAI yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, terutama yang menyangkut bahan ajar PAI.
- 4) Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan hasil kegiatan MGMP PAI serta menetapkan tindak lanjut.
- 5) Mengadakan konsultasi dengan pengawas PAI, Kepala Kantor Depag/Dinas Pendidikan dari tingkat pusat sampai dengan kecamatan serta para pakar yang diperlukan.
- 6) Memberikan pelayanan informatif dan konsultatif dalam mengatasi permasalahan guru PAI dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Menyebarkan informasi tentang segala kebijaksanaan yang berkaitan dengan pengembangan KTSP PAI.

b. Tugas Khusus

- 1) Tingkat Nasional

- a) Membantu Kasubdit-Kasubdit dalam lingkungan Direktorat PAIS untuk menyebarkan dan mengembangkan Kurikulum PAI.
- b) Mengkoordinasikan kegiatan MGMP PAI SMP tingkat provinsi.
- c) Membantu penyelenggaraan workshop yang diadakan oleh Direktorat PAIS.
- d) Menampung saran dan pendapat dari MGMP PAI tingkat provinsi.
- e) Melaporkan kegiatan kepada Direktur PAIS Depag, dengan tembusan kepada Direktorat Pembinaan SMP Depdiknas, mengenai pelaksanaan program dan kegiatannya baik yang telah, sedang dan yang akan dilaksanakan.

2) Tingkat Provinsi

- a) Membantu Kabid. Madrasah dan Pendidikan Agama pada Sekolah (Mapenda)/ Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (PAIS) dalam menyebarkan dan mengembangkan KTSP PAI dan Kasi Bidang lainnya yang relevan dengan tugasnya.
- b) Mengkoordinasikan kegiatan MGMP PAI SMP tingkat kabupaten/kota.
- c) Mempersiapkan berbagai program tahunan dan semester kepada Kepala Bidang Mapenda/PAIS.
- d) Menyebarluaskan hasil Workshop yang diadakan oleh PAIS kepada MGMP PAI SMP tingkat Kabupaten/Kota.
- e) Menampung saran dan pendapat dari MGMP PAI tingkat kabupaten/kota.

- f) Melaporkan kepada Ka.Kanwil Depag, melalui Kabid Mapenda/PAIS, dengan tembusan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, mengenai program dan kegiatannya baik yang telah, sedang dan yang akan dilaksanakan.

3) Tingkat Kabupaten/Kota

- a) Membantu Kasi Mapenda/PAIS dalam menyebarkan dan mengembangkan KTSP.
- b) Mengkoordinasikan kegiatan MGMP PAI SMP tingkat sanggar/kecamatan.
- c) Mempersiapkan berbagai program kegiatan tahunan dan semesteran kepada Kasi Mapenda/PAIS.
- d) Menyebarluaskan hasil *workshop* yang diadakan oleh PAIS dan provinsi Kepada MGMP PAI SMP tingkat sanggar/kecamatan.
- e) Menampung saran dan pendapat dari MGMP PAI tingkat sanggar/kecamatan.
- f) Melaporkan kepada Ka.Kantor Depag Kabupaten/Kota, melalui Kasi Mapenda/PAIS, dengan tembusan kepada Ka.Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota mengenai pelaksanaan program dan kegiatannya baik yang telah, sedang dan yang akan dilaksanakan.

4) Tingkat Sanggar/Kecamatan

- a) Mengkoordinasikan kegiatan MGMP PAI SMP tingkat sanggar/kecamatan.

- b) Menyebarluaskan hasil workshop tingkat provinsi dan kabupaten/kota kepada guru PAI yang ada di wilayah sanggar/kecamatan.
- c) Menampung saran dan pendapat dari guru PAI yang ada di sanggar/kecamatan.
- d) Melaporkan kepada Kasi Mapenda/PAIS kabupaten/kota mengenai pelaksanaan program dan kegiatannya baik yang sudah, yang sedang dan yang akan dilaksanakan.¹¹

5. Struktur MGMP

- a. MGMP PAI SMP merupakan wadah kegiatan profesional guru Mata Pelajaran PAI pada sekolah di luar struktur organisasi Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.
- b. Struktur organisasi MGMP PAI SMP terdiri atas tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota dan sanggar/kecamatan.
- c. Kepengurusan MGMP PAI SMP minimal terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, dan anggota.
- d. Masa bakti kepengurusan selama 3 (tiga) tahun, baik di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota maupun sanggar/kecamatan.
- e. Pengurus dipilih atas dasar musyawarah dan mufakat dan dilakukan dalam Musyawarah Sanggar (untuk tingkat kecamatan), Musyawarah Cabang (tingkat kabupaten/kota), Musyawarah Wilayah (tingkat provinsi) dan Musyawarah Nasional (tingkat nasional).

¹¹ Dokumentasi MGMP PAI SMP se Kab. Magelang

- f. Pembentukan kepengurusan terstruktur mulai dari tingkat nasional sampai dengan tingkat sanggar/kecamatan.¹²

6. Pengurus MGMP

Pengurus adalah pemimpin dalam suatu organisasi. Secara umum definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut, kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya tujuan tertentu.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian kepemimpinan akan dikemukakan beberapa definisi kepemimpinan menurut beberapa ahli, yakni:

- a. Kepemimpinan adalah proses pengaruh kegiatan-kegiatan kelompok yang diorganisir menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan
- b. Kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak dari semua sumber-sumber, alat yang tersedia bagi suatu organisasi.
- c. Kepemimpinan dalam organisasi berarti penggunaan kekuasaan dan pembuatan keputusan-keputusan.

¹² Dokumentasi MGMP PAI SMP se Kab. Magelang

- d. Kepemimpinan adalah individu di dalam kelompok yang memberikan tugas pengarahan pengorganisasian yang relevan dengan kegiatan-kegiatan kelompok.

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan itu adalah suatu kualitas kegiatan-kegiatan kerja dan interaksi di dalam suatu kelompok. Kepemimpinan merupakan sumbangan dari seseorang di dalam situasi-situasi kerja sama. Kepemimpinan dan kelompok adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Tak ada kelompok tanpa adanya kepemimpinan, dan sebaliknya kepemimpinan hanya ada dalam situasi intern kelompok.

Kepengurusan di forum MGMP tingkat kabupaten Karawang terdiri dari 1 orang ketua, 1 orang sekretaris, 1 orang bendahara, dan 6 orang koordinator komisariat. Sudah disebutkan diatas bahwa pada dasarnya pengurus adalah pemimpin, maka fungsi utamanya adalah:

- a. Membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerja sama dengan penuh rasa kebersamaan.
- b. Membantu kelompok untuk mengorganisir diri, yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan.
- c. Membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, yaitu membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif.

- d. Bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok.
- e. Bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.

Pengurus forum MGMP yang ideal harus memenuhi:

- a. Kualifikasi akademik. Berkaitan dengan persyaratan formal pendidik, atau memiliki kualifikasi akademik minimal D-IV atau S1 yang harus dicapai dalam kurun waktu 15 tahun (pasal 94 butir c Permendiknas No. 19 Th 2005).
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

7. Produktifitas Forum MGMP

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika, termasuk didalamnya pengelolaan penilaian hasil belajar, diperlukan sinergi yang baik antar guru se mata pelajaran. Pengelolaan pembelajaran pada satu mata pelajaran dari kelas 1 sampai kelas 6 di tingkat SD, kelas 7 sampai

kelas 9 di tingkat SMP, dan kelas 10 sampai kelas 12 di SMA diharapkan berkesinambungan sehingga kelemahan siswa dari waktu ke waktu dapat terdeteksi dan di atasi dengan baik, sementara kelebihanannya dapat dioptimalkan agar potensinya tidak mubazir. Oleh karena itu perlu kerja sama dan sinergi antar guru se mata pelajaran.

Mengingat bahan yang dipelajari siswa pada mata pelajaran matematika mempunyai karakteristik saling terkait dengan susunan terstruktur hirarkis, maka kerja sama antar guru se mata pelajaran sangat penting pengaruhnya dalam pencapaian hasil belajar siswa. Kerja sama dan sinergi dilakukan sejak dari perencanaan kegiatan pembelajaran tidak hanya pada pelaksanaan pembelajaran.

Kerja sama dan sinergi yang dapat dilakukan pada forum MGMP supaya produktif adalah:

- a. Bermusyawarah dalam pembuatan perangkat pembelajaran termasuk pembuatan silabus sebelum awal tahun pelajaran/awal semester agar indikator yang dibuat tepat dan sesuai kondisi peserta didik dan program penilaian serta rancangan penilaian yang dibuat cermat dan mampu memandu pada pembuatan RPP.
- b. Bermusyawarah dalam usaha meningkatkan kualitas guru dengan diadakannya pendalaman materi pelajaran dengan mengundang pakar pendidikan.
- c. Mengembangkan proses pembelajaran berbasis Komputer atau Teknologi Informasi dan Komunikasi.

- d. Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

8. Mekanisme Kerja MGMP

MGMP PAI SMP Tingkat Nasional

- a. Dirjen Pendidikan Agama Islam, Direktur PAIS, Ka.Subdit PAIS dan kasi lainnya yang terkait, bersifat fungsional dan pembinaan edukatif.
- b. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen), Direktur Pembinaan SMP, dan para kasubdit di lingkungan Direktur Pembinaan SMP, bersifat fungsional, konsultatif, koordinatif dan pembinaan administratif.
- c. Kabid Mapenda/PAIS Kanwil Depag bersifat konsultatif dan koordinatif.
- d. MGMP PAI SMP provinsi, bersifat koordinatif dan pembinaan organisasi dan administratif.

MGMP PAI SMP Tingkat Provinsi.

- a. Ka.Kanwil Depag dan Kabid Mapenda bersifat fungsional dan pembinaan edukatif.
- b. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi bersifat fungsional, koordinatif dan pembinaan administratif, sarana dan prasarana.
- c. Koordinator Pengawas (Korwas) PAI Provinsi, bersifat fungsional, koordinatif dan pembinaan edukatif.
- d. MGMP PAI SMP Kab/Kodya, bersifat konsultatif, koordinatif, dan pembinaan organisasi/administrasi.

MGMP PAI SMP Tingkat Kabupaten/Kota

- a. Kepala Kandepag Kabupaten/Kota, Kasi Mapenda dan kasi lainnya yang terkait, bersifat fungsional dan pembinaan edukatif.
- b. Kepala Sudin Dinas Dikdas Kabupaten/Kota, bersifat fungsional, konsultatif/koordinatif dan pembinaan administratif.
- c. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), bersifat konsultatif dan koordinatif.
- d. Korwas PAI, bersifat koordinatif dan pembinaan edukatif.
- e. Korwas Sekolah pada Dikdas, bersifat konsultatif, koordinatif dan pembinaan administratif.
- f. MGMP PAI SMP Kecamatan, bersifat konsultatif, koordinatif, dan pembinaan organisasi/administrasi.

MGMP PAI SMP Tingkat Kecamatan

- a. MGMP PAI SMP Ka/Kota bersifat konsultatif dan koordinatif.
- b. Kasi Dinas Dikdas Kecamatan bersifat konsultatif/koordinatif dan pembinaan sarana dan prasarana.
- c. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), bersifat konsultatif dan koordinatif.
- d. Kepala KUA Kecamatan bersifat konsultatif dan kordinatif.
- e. PPAI bersifat fungsional dan pembinaan edukatif.
- f. Korwas Sekolah pada Dikdas Kecamatan bersifat konsultatif, kordinatif dan pembinaan administratif.

- g. Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), bersifat konsultatif dan koordinatif.¹⁰

9. Program pembinaan guru melalui MGMP

Pendidikan agama, seperti pendidikan pada umumnya, memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan intelektual siswa. Pembaruan dan pengembangan pendidikan agama diupayakan ke arah yang lebih menekankan pada kesesuaian antara perkembangan agama dan kebutuhan masyarakat. Di masa mendatang sebenarnya peningkatan bidang pendidikan agama perlu berpijak pada *society oriented*, di mana kebijakan yang diambil pemerintah harus juga berorientasi pada masukan dari masyarakat khususnya organisasi profesi terkait yang turut serta membina dan mengembangkan pendidikan agama. Tentu perubahan orientasi ini perlu didukung oleh berbagai persyaratan yang harus dipenuhi di dalamnya, sehingga perkembangan pendidikan agama bisa berjalan secara kontinyu dan maju sesuai dengan kemajuan masyarakat tanpa banyak membebani Negara untuk ikut campur terlalu jauh di dalamnya.

Dalam kerangka pemberdayaan organisasi profesi bidang pendidikan agama, pemerintah harus dapat memfasilitasi pemberdayaan organisasi tersebut, baik dalam pembinaan manajemen organisasi maupun kegiatan yang dilakukan. Sehingga di masa mendatang organisasi ini akan mampu menjadi partner pemerintah yang cukup tangguh baik dalam

¹⁰ *Dokumentasi MGMP PAI SMP se Kab. Magelang*

melahirkan kebijakan pendidikan maupun sebagai kritisi dalam menilai kebijakan pemerintah yang ada.

Di negara maju, seperti Inggris misalnya professional institution semacam The Royall Society of Chemistry sudah mapan sejak revolusi industri bergulir. Di Amerika setiap Negara bagian mempunyai asosiasi guru mata pelajaran seperti NSTA, BSCS, Science Teacher Association of Florida dan masih banyak lagi. Organisasi tersebut memberikan sumbangan yang sangat penting dalam menentukan arah pendidikan agama, menyusun standar kompetensi, menyusun program-program pemberdayaan guru, serta menerbitkan sejumlah jurnal yang cukup disegani oleh para pendidik terutama dalam IPA. Sebagai bentuk adaptasi, di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, hal tersebut dapat diterapkan, tentunya dengan mempertimbangkan keadaan geografis dan sosio historis, serta kultur masyarakat Indonesia.

Organisasi berbasis guru mata pelajaran mempunyai tugas sebagai pihak yang bisa memfasilitasi sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, dengan pihak guru di mana ketiga pihak dapat melakukan sharing dan saling melengkapi dalam pengembangan pendidikan agama sehingga terhindar dari tumpang tindih dan duplikasi. Selain itu, organisasi ini bisa mendorong dan memfasilitasi kerjasama yang saling menguntungkan antara semua pihak yang terkait. Pada akhirnya lembaga ini diharapkan bisa mempromosikan dan memasyarakatkan perkembangan pendidikan agama.

Kehidupan di masyarakat tentu tidak terlepas dari kemampuan generic dan kemampuan social (*social skills*). Pengembangan ini tentu membawa konsekuensi pada bentuk-bentuk pengelolaan kelas yang agak berbeda dari pada pengelolaan kelas yang berorientasi pada konsep.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru memegang peranan penting. Gurulah yang menciptakan atmosfir belajar dalam kelas. Kebanyakan kelas di Indonesia, guru melaksanakan pembelajaran dalam kelas seorang diri. Bagi guru yang reflektif, ia akan dapat melihat respon siswa untuk digunakan sebagai acuan mengembangkan pembelajaran yang lebih baik. Tetapi kebanyakan guru ada saat merasakan tugas melaksanakan pembelajaran sebagai kewajiban yang rutin, sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang berorientasi pada siswa. Jika hal ini sudah berlangsung lama, dampak pola pembelajaran tersebut akan dengan sendirinya tercermin pada hasil belajar siswa. Jika hasilnya cukup baik, maka guru akan tetap mempertahankan pola pembelajaran yang telah dilakukannya. Tetapi jika hasilnya tidak begitu baik, maka guru merasa perlu ada pihak lain selain dirinya untuk melihat apa yang kurang pada pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan selama ini. Pihak yang paling mungkin dilibatkan adalah teman sesama guru karena merekalah yang dianggap lebih dapat memahami bagaimana situasi dan posisi guru dalam pembelajaran.

Kegiatan *Lesson Study* pada tahun 2007 menekankan pada bagaimana mengembangkan kemampuan profesional guru melalui forum

teman sejawat. Selama ini forum teman sejawat yang telah ada adalah MGMP yang secara periodic berkumpul dengan tujuan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran serta kompetensi guru. Walaupun demikian ada kalanya forum ini kehabisan bahan untuk dibicarakan karena lebih bersifat menunggu informasi dari pihak Pembina dalam hal ini pihak dinas Pendidikan di wilayah masing-masing.

Melalui kegiatan *Lesson Study*, MGMP akan diarahkan pada kegiatan pengembangan kompetensi guru yang lebih operasional dan nyata.

Kegiatan *Lesson Study* agama mengajak guru agama untuk mengembangkan model pembelajaran yang didaului dengan identifikasi masalah yang sering ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran agama, membuat skala prioritas masalah mana yang akan dibahas dan diselesaikan bersama. Masalah akan dipecahkan melalui penyusunan model pembelajaran yang mudah untuk dilaksanakan, mudah untuk mendapatkan media pembelajarannya, membuat siswa aktif (*minds-on* dan *hands-on*), dan berupaya untuk memperbaiki cara mengelola penguatan konsep setelah kegiatan percobaan metode penugasan. Diharapkan setelah kegiatan ini selesai guru memperoleh peningkatan kompetensi dalam melakukan berbagai macam pengelolaan pembelajaran sehingga penguasaan konsep serta kemampuan siswa lebih merata dan menyeluruh.

Secara jujur harus diakui, keberadaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) selama ini terkesan “mandul” dan belum memiliki

peran yang bermakna dalam melakukan perubahan substansial dan mendasar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Yang menyedihkan, MGMP dinilai hanya merupakan “tangan panjang” birokrasi semacam Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) atau Dinas Pendidikan. MGMP lebih terkesan membela kepentingan birokrasi ketimbang memberdayakan guru. Sikap kritis dan responsif para guru pun dianggap sebagai “kerikil” yang harus disingkirkan. Yang lebih menyedihkan, MGMP dinilai hanya dijadikan “jembatan” bagi guru tertentu untuk memburu jenjang karier yang lebih tinggi, misalnya kepala sekolah atau jabatan kependidikan bergengsi lainnya.

Tidak heran jika sikap sinis pun tak jarang ditimpakan kepada MGMP. MGMP lebih sering diplesetkan menjadi “*Mulih Gasik Mampir Pasar*” (pulang awal, kemudian mampir ke pasar) ketimbang Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Sebuah ungkapan yang menyiratkan makna betapa MGMP hanya sekadar tempat kumpul-kumpul dan *ngrumpi* yang jauh dari ingar-bingar dan dinamika untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dunia pembelajaran. Jadwal MGMP pun tak jarang dijadikan sebagai alasan pembenar dan apologi untuk mangkir dari tugas-tugas kedinasan di sekolah. Ya, sebuah tragedi bagi wadah profesi guru semacam MGMP.

Tak henti-hentinya guru dituding sebagai “biang kerok” merosotnya mutu sumber daya manusia ketika negeri ini mengalami “kebangkrutan” intelektual, sosial, dan moral di segenap lapis dan lini

kehidupan. Guru dinilai “mandul” dalam menjalankan fungsinya sebagai “agen pembelajaran” sehingga gagal melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, terampil, dan bermoral.

Dengan nada ironis, Darmaningtyas pernah menyatakan bahwa profesi guru itu telah mati karena memang sengaja dimatikan agar guru tidak memiliki kemandirian dalam menyiapkan lahan, memberi pupuk, dan menyemai benih-benih yang sedang tumbuh. Tugas guru dalam penyiapan lahan, pemberian pupuk, dan penyemai senantiasa akan tergantung pada pihak yang memberikan komando atau instruksi.

Pernyataan Darmaningtyas hanyalah sepenggal kisah pilu yang mesti dihadapi (hampir) setiap guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Guru masih diposisikan sebagai “aparatus” negara yang harus tunduk kepada sang pemberi komando. Akibatnya, profesi guru tidak lebih dari sekadar “tukang ajar” yang mesti tunduk pada “pesanan” penguasa. Lebih-lebih pada era otonomi daerah, di mana peran dan gerak-gerik guru lebih mudah diawasi dan dikontrol, guru semakin tak berkutik dalam melakukan inovasi-inovasi yang lebih “liar” dan bermakna bagi perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Dalam kondisi yang sarat intervensi dan tekanan, bagaimana mungkin seorang guru mampu melahirkan generasi-generasi jempolan yang amat dibutuhkan dalam membangun peradaban bangsa yang berbudaya, terhormat, dan bermartabat?

Guru sebenarnya tidak hanya menjadi tenaga pengajar yang memberi instruksi kepada anak didik, tetapi mereka juga harus memerankan dirinya sebagai –meminjam istilah Paulo Freire (2002)– pekerja kultural (*cultural workers*). Dalam konteks demikian, pendidikan tidak bisa dibatasi fungsinya hanya sebatas area pembelajaran di sekolah. Ia harus diperluas perannya dalam menciptakan kehidupan publik yang lebih demokratis. Dalam pandangan Freire, harus ada semacam kontekstualisasi pembelajaran di kelas. Teks yang diajarkan di kelas harus dikaitkan kehidupan nyata. Dengan kata lain, harus ada dialektika antara teks dan konteks, teks dan realitas.

Ini artinya, guru perlu diberikan keleluasaan dalam mengembangkan kemampuan para siswanya melalui pemahaman, keaktifan, pembelajaran sesuai kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan hidup agar siswa memiliki sikap kemandirian, perilaku adaptif, koperatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataan yang terjadi, selama ini dunia pembelajaran jauh dari idealisme semacam itu. Para siswa didik justru sering dikarantina dan dimasukkan ke dalam “kerangkeng” ilmu pengetahuan untuk menjadi penghafal kelas wahid sehingga menjadi asing dan buta terhadap persoalan-persoalan riil yang terjadi di sekelilingnya. Ruang kelas tak ubahnya sel penjara yang amat menyiksa; pengap dan singup; jauh dari sentuhan keilmuan yang dialogis, interaktif, menarik, efektif, dan

menyenangkan bagi peserta didik. Kondisi pembelajaran semacam itu jelas tidak relevan dengan amanat UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas yang mewajibkan guru untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (Pasal 40 ayat 2). Tidak heran apabila keluaran dunia persekolahan kita menjadi bebal dan tidak responsif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dan bangsanya.

Terlepas dari atmosfer politik yang sangat tidak menguntungkan bagi guru pada era otonomi daerah, secara jujur juga harus diakui, guru masih belum mampu tampil optimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya. Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang harus dimiliki oleh guru sebagai agen pembelajaran sebagaimana diamanatkan PP Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) masih dipertanyakan banyak kalangan.

Dari ke empat kompetensi yang harus dimiliki guru, dua di antaranya dinilai masih menjadi problem serius dan krusial di kalangan guru, yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dari aspek kompetensi pedagogik, misalnya, guru dinilai belum mampu mengelola pembelajaran secara maksimal, baik dalam hal pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, maupun pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dari aspek kompetensi profesional,

banyak guru yang dianggap masih gagap dalam menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga gagal menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

Dua kompetensi guru yang dinilai masih carut-marut itulah yang tampaknya kini tengah diupayakan secara serius oleh pemerintah melalui Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) dalam bentuk program pemberdayaan MGMP di jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SMP dan SMA). Sejumlah dana *block-grant* dikucurkan oleh pemerintah untuk membantu guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan proses pendidikan (khususnya proses pembelajaran dan manajemen).

Oleh karena itu, perlu ada penajaman program yang riil dan praktis agar MGMP benar-benar mampu membantu guru dalam menguasai kompetensi sesuai standar pendidik yang disyaratkan dalam SNP. Paling tidak, ada enam agenda utama yang perlu segera digarap.

Pertama, program memotivasi guru untuk terus-menerus meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional. *Kedua*, agenda unjuk kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan. *Ketiga*, agenda diskusi untuk membahas permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan

mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya. *Keempat*, agenda penyebaran informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan. *Kelima*, agenda saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, Diklat, penelitian tindakan kelas, referensi, atau kegiatan profesional lain yang dibahas bersama-sama. *Keenam*, agenda penjabaran dan perumusan kegiatan reformasi sekolah, khususnya reformasi pembelajaran di kelas (*classroom reform*) sehingga berproses pada reorientasi pembelajaran yang efektif, menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa didik.

Yang tidak kalah penting, pemberdayaan MGMP harus dimaknai sebagai sebuah proses yang terus hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang waktu; tidak seperti “obor blarak” yang –meminjam idiom puitik Chairil Anwar– sekali berarti sesudah itu mati. Melalui pemberdayaan secara terus-menerus dan berkelanjutan, MGMP diharapkan mampu berperan sebagai reformator dalam *classroom reform*, mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, agen “penyemangat” dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah, serta kolaborator terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan.

Keberhasilan MGMP dalam memberdayakan diri akan sangat dipengaruhi oleh etos kerja segenap pengurus, anggota, dan guru mata

pelajaran sejenis dalam membangun semangat kebersamaan dan persaudaraan dalam sebuah wadah yang memiliki karakter dan jatidiri, kemampuan membangun jaringan dengan unit terkait, serta kesanggupan untuk tetap steril dari berbagai godaan dan kepentingan. Kini, sudah tiba saatnya MGMP mendinamiskan gerak dalam mentransformasikan dirinya secara utuh dan total ke dalam hiruk-pikuk dunia pendidikan yang semakin rumit, kompleks, dan penuh tantangan

10. Tantangan yang dihadapi MGMP

Sebagai sebuah lembaga, MGMP diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Beberapa tantangan yang harus dihadapi MGMP adalah sebagai berikut:

1. Mutu peserta didik Indonesia, saat ini masih kalah bersaing dengan negara-negara lain, bahkan di kawasan ASEAN. Hal ini terlihat dari beberapa indikator berskala internasional (antara lain melalui TIMSS dan PISA), dimana peserta didik usia 15 tahun (untuk siswa kelas II SMP) masih menunjukkan prestasi yang kurang menggemblirakan.
2. Masih banyak guru yang memiliki kualifikasi akademik di bawah ketentuan sebagaimana diamanatkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mensyaratkan kualifikasi akademik guru sekurang-kurangnya S1 atau D-IV.
3. Jumlah guru di Indonesia sekitar 2,7 juta orang tidak memungkinkan seluruhnya dapat mengikuti kegiatan peningkatan profesionalisme

secara tatap muka di LPMP, P4TK, atau lembaga penyelenggara pelatihan lain dalam waktu singkat. Kegiatan tersebut dimungkinkan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di KKG atau MGMP.

4. Basis kerja guru tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang merupakan pulau-pulau dan bahkan sebagian di antaranya merupakan daerah terpencil.
5. Terbatasnya jumlah perguruan tinggi yang memiliki program studi tertentu yang dibutuhkan oleh guru dalam upaya peningkatan kualifikasi akademiknya.
6. Pelaksanaan sertifikasi guru hanya satu kali sepanjang masa tugas guru. Dengan demikian, perlu adanya sistem peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan sebagai upaya memelihara dan meningkatkan kompetensi guru. Kegiatan tersebut dimungkinkan dapat dilakukan di KKG atau MGMP.
7. Sebagian guru cenderung hanya sebagai pengajar daripada pendidik, sehingga dalam memberikan pendidikan karakter anak belum terbangun dengan baik.
8. Kekhasan daerah mewarnai perbedaan tingkat penanganan berbagai permasalahan, termasuk permasalahan yang terjadi di KKG atau MGMP.
9. Terbatasnya kesempatan yang memfasilitasi pengembangan diri bagi guru dan belum menyentuh semua guru.

10. Kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan terhadap kegiatan KKG atau MGMP.
11. Ketidaksesuaian latar belakang guru dalam mengajar dengan mata pelajaran yang diampunya (*mismatch*) menjadi kendala bagi guru dalam mengikuti kegiatan di KKG atau MGMP.

11. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesi berasal dari bahasa latin "Proffesio" yang mempunyai dua pengertian yaitu janji/ikrar dan pekerjaan.¹¹ Bila artinya dibuat dalam pengertian yang lebih luas menjadi: kegiatan "apa saja" dan "siapa saja" untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan suatu keahlian tertentu. Sedangkan dalam arti sempit profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut daripadanya pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik.

Jabatan guru dapat dikatakan sebuah profesi karena menjadi seorang guru dituntut suatu keahlian tertentu (mengajar, mengelola kelas, merancang pengajaran) dan dari pekerjaan ini seseorang dapat memiliki nafkah bagi kehidupan selanjutnya. Hal ini berlaku sama pada pekerjaan lain. Namun dalam perjalanan selanjutnya, mengapa profesi guru menjadi berbeda dari pekerjaan lain, profesi guru termasuk ke dalam profesi khusus selain dokter, penasihat hukum, pastur. Kekhususannya adalah bahwa hakekatnya terjadi dalam suatu bentuk pelayanan manusia atau masyarakat.

¹¹ Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 187.

Orang yang menjalankan profesi ini hendaknya menyadari bahwa ia hidup dari padanya, itu haknya, ia dan keluarganya harus hidup akan tetapi hakikat profesinya menuntut agar bukan nafkah hidup itulah yang menjadi motivasi utamanya, melainkan kesediaannya untuk melayani sesama.

Di lain pihak profesi guru juga disebut sebagai profesi yang luhur. Dalam hal ini, perlu disadari bahwa seorang guru dalam melaksanakan profesinya dituntut adanya budi luhur dan akhlak yang tinggi. Mereka (guru) dalam keadaan darurat dianggap wajib juga membantu tanpa imbalan yang cocok. Atau dengan kata lain hakikat profesi luhur adalah pengabdian kemanusiaan.

Professional yaitu seorang guru, yang ahli dalam bidang keilmuan yang dikuasainya dituntut bukan hanya sekedar mampu menransfer keilmuan ke dalam diri anak didik, tetapi juga mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Maka, bentuk pembelajaran kongkret dan penilaian secara komprehensif diperlukan untuk bisa melihat siswa dari berbagai perspektif. Persiapan pembelajaran menjadi sesuatu yang wajib dikerjakan, dan pelaksanaan aplikasi dalam kelas berpijak kepada persiapan yang telah dibuat dengan menyesuaikan terhadap kondisi setempat atau kelas yang berbeda. Kepedulian untuk mengembangkan kemampuan afektif, emosional, social dan spiritual siswa, sesuatu yang vital untuk bisa melihat kelebihan atau keunggulan yang terdapat dalam diri

anak. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan menemukan aktualisasi sehingga tumbuh rasa percaya diri.

Di atas telah dijelaskan tentang mengapa profesi guru sebagai profesi khusus dan luhur. Berikut akan diuraikan tentang 2 tuntutan yang harus dipilih dan dilaksanakan guru dalam upaya mendewasakan anak didik.

Tuntutan itu adalah:

- a. Mengembangkan visi anak didik tentang apa yang baik untuk pengembangan bakat anak didik.
- b. Mengembangkan potensi umum sehingga dapat bertindak laku secara kritis terhadap pilihan-pilihan. Anak didik mampu mengambil keputusan untuk menentukan mana yang baik atau tidak baik.

Apabila seorang guru dalam kehidupan pekerjaannya menjadikan pokok satu sebagai tuntutan yang dipenuhi maka yang terjadi pada anak didik adalah suatu pengembangan konsep manusia terhadap apa yang baik dan bersifat eksklusif. Maksudnya adalah bahwa konsep manusia terhadap apa yang baik hanya dikembangkan dari sudut pandang yang sudah ada pada diri siswa sehingga tak terakomodir konsep baik secara universal.

Dalam hal ini, anak didik tidak diajarkan bahwa untuk mengerti akan apa yang baik tidak hanya bertitik tolak pada diri siswa sendiri tetapi perlu mengerti konsep ini dari orang lain atau lingkungan sehingga menutup kemungkinan akan timbulnya visi bersama akan hal yang baik.

Berbeda dengan tujuan yang pertama, tujuan yang kedua lebih menekankan akan kemampuan dan peranan lingkungan dalam menentukan apa yang baik tidak hanya berdasarkan pada diri namun juga pada orang lain berikut akibatnya. Di lain pihak guru mempersiapkan anak didik untuk melaksanakan kebebasannya dalam mengem- bangkan visi apa yang baik secara kon-krit dengan penuh rasa tanggung jawab di tengah kehidupan bermasyarakat. Komitmen guru dalam mengajar guna pencapaian tujuan mengajar yang kedua lebih lanjut diuraikan bahwa guru harus memiliki tanggungjawab terhadap apa yang ditentukan oleh lembaga sekolah. Sekolah selanjutnya akan mengatur guru, pelajaran dan siswa supaya mengalami proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik dan supaya tidak terjadi penyalahgunaan jabatan. Namun demikian, sekolah juga perlu memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan, memvariasikan, kreativitas dalam merencanakan, membuat dan mengevaluasi sesuatu proses yang baik artinya guru mempunyai kewenangan. Hal ini menjadi perlu bagi seorang yang profesional dalam pekerjaannya.

Masyarakat umum juga dapat membantu guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap 'proses' anak didik. Masyarakat dapat mengajukan saran, kritik bagi lembaga sekolah. Lembaga sekolah boleh saja mempertimbangkan atau menggunakan masukan dari masyarakat untuk mengembangkan pendidikan tetapi lembaga sekolah atau guru tidak

boleh bertindak sesuai dengan kehendak masyarakat karena hal ini menyebabkan hilangnya profesionalitas guru dan otonomi lembaga sekolah atau guru.

Dengan demikian, pemahaman akan visi pekerjaan sesuai dengan etika moral profesi perlu dipahami agar tuntutan yang diberikan kepada guru bukan dianggap sebagai beban melainkan visi yang akan dicapai guru melalui proses belajar mengajar. Guru perlu diberikan otonomi untuk mengembangkan dan mencapai tuntutan tersebut.

Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Istilah profesional aslinya adalah kata sifat dari kata "profession" (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesi sebagai mata pencaharian. (Mc. Leod, 1989)

Dalam kamus bahasa Indonesia edisi kedua (1991), guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam bahasa Arab disebut "Mu'alim", dalam bahasa Inggris "teacher" memiliki arti sederhana yakni "A person whose occupation is teaching others" (Mc. Leod, 1989) artinya seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Undang – undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1 sebagai berikut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama,

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Di dalam UU sistem pendidikan nasional tahun 2003 pada pasal 39 ayat 2 menjelaskan:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Adapun guru yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik.

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya. Profesionalisme yang berdasarkan keterbukaan dan kebijakan terhadap ide – ide pembaharuan itulah yang akan mampu melestarikan eksistensi madrasah atau sekolah kita.

Tuntutan dasar etika profesi luhur yang pertama ialah agar profesi itu dijalankan tanpa pamrih. "Seluruh ilmu dan usahanya hanya demi kebaikan orang. Menurut keyakinan orang dan menurut aturan-aturan kelompok, para profesional wajib membaktikan keahlinan mereka semata-mata kepada kepentingan yang mereka layani, tanpa menghitung untung ruginya sendiri. Sebaliknya, dalam semua etika profesi, cacat jiwa pokok dari seorang profesional ialah bahwa ia mengutamakan kepentingannya sendiri di atas kepentingan klien."

Yang kedua adalah bahwa para pelaksana profesi luhur ini harus memiliki pegangan atau pedoman yang ditaati dan diperlukan oleh para anggota profesi, agar kepercayaan para klien tidak disalahgunakan. Selanjutnya hal ini kita kenal sebagai kode etik. Mengingat fungsi dari kode etik itu, maka profesi luhur menuntut seseorang untuk menjalankan tugasnya dalam ke-adaan apapun tetap menjunjung tinggi tuntutan profesinya.

Kesimpulannya adalah jabatan guru juga merupakan sebuah profesi. Namun demikian profesi ini tidak sama seperti profesi-profesi pada umumnya. Bahkan boleh dikatakan bahwa profesi guru adalah profesi khusus luhur. Mereka yang memilih profesi ini wajib menginsafi dan menyadari bahwa daya dorong dalam bekerja adalah keinginan untuk mengabdikan kepada sesama serta menjalankan dan menjunjung tinggi kode etik yang telah diikrarkannya, bukan semata-mata segi materinya belaka.

1 Tantangan Profesi Guru

1. Perkembangan Teknologi Informasi

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, terjadinya revolusi teknologi informasi merupakan sebuah tantangan yang harus mampu dipecahkan secara mendesak. Adanya perkembangan teknologi informasi yang demikian akan mengubah pola hubungan guru-murid, teknologi instruksional dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Kemampuan guru dituntut untuk menyesuaikan hal demikian itu. Adanya revolusi informasi harus dapat dimanfaatkan oleh bidang pendidikan sebagai alat mencapai tujuannya dan bukan sebaliknya justru menjadi penghambat. Untuk itu, perlu didukung oleh suatu kehendak dan etika yang dilandasi oleh ilmu pendidikan dengan dukungan berbagai pengalaman para praktisi pendidikan di lapangan.

Perkembangan teknologi (terutama teknologi informasi) menyebabkan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan akan mulai bergeser. Sekolah tidak lagi akan menjadi satu-satunya pusat pembelajaran karena aktivitas belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Peran guru juga tidak akan menjadi satu-satunya sumber belajar karena banyak sumber belajar dan sumber informasi yang mampu memfasilitasi seseorang untuk belajar.

Teknologi mempunyai gagasan mereformasi sistem pendidikan masa depan. Apabila anak diajarkan untuk mampu belajar sendiri, mencipta, dan menjalani kehidupannya dengan berani dan percaya

diri atas fasilitasi lingkungannya (keluarga dan masyarakat) serta peran sekolah tidak hanya menekankan untuk mendapatkan nilai-nilai ujian yang baik saja, maka akan jauh lebih baik dapat menghasilkan generasi masa depan. Orientasi pendidikan yang terlupakan adalah bagaimana agar lulusan suatu sekolah dapat cukup pengetahuannya dan kompeten dalam bidangnya, tapi juga matang dan sehat kepribadiannya. Bahkan konsep tentang sekolah di masa yang akan datang, menurutnya akan berubah secara drastis. Secara fisik, sekolah tidak perlu lagi menyediakan sumber-sumber daya yang secara tradisional berisi bangunan-bangunan besar, tenaga yang banyak dan perangkat lainnya. Sekolah harus bekerja sama secara komplementer dengan sumber belajar lain terutama fasilitas internet yang telah menjadi “sekolah maya”.

Bagaimanapun kemajuan teknologi informasi di masa yang akan datang, keberadaan sekolah tetap akan diperlukan oleh masyarakat.

Kita tidak dapat menghapus sekolah, karena dengan alasan telah ada teknologi informasi yang maju. Ada sisi-sisi tertentu dari fungsi dan peranan sekolah yang tidak dapat tergantikan, misalnya hubungan guru-murid dalam fungsi mengembangkan kepribadian atau membina hubungan sosial, rasa kebersamaan, kohesi sosial, dan lain-lain. Teknologi informasi hanya mungkin menjadi pengganti fungsi penyebaran informasi dan sumber belajar atau

sumber bahan ajar. Bahan ajar yang semula disampaikan di sekolah secara klasikal, lalu dapat diubah menjadi pembelajaran yang diindividualisasikan melalui jaringan internet yang dapat diakses oleh siapapun dari manapun secara individu.

Iniilah tantangan profesi guru. Apakah perannya akan digantikan oleh teknologi informasi, atau guru yang memanfaatkan teknologi informasi untuk menunjang peran profesinya. Dunia pendidikan harus menyiapkan seluruh unsur dalam sistem pendidikan agar tidak tertinggal atau ditinggalkan oleh perkembangan teknologi informasi tersebut. Melalui penerapan dan pemilihan teknologi informasi yang tepat (sebagai bagian dari teknologi pendidikan), maka perbaikan mutu yang berkelanjutan dapat diharapkan. Perbaikan yang berlangsung terus menerus secara konsisten/konstan akan mendorong orientasi pada perubahan untuk memperbaiki secara terus menerus dunia pendidikan. Adanya revolusi informasi dapat menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan karena mungkin kita belum siap menyesuaikan. Sebaliknya, hal ini akan menjadi peluang yang baik bila lembaga pendidikan mampu menyikapi dengan penuh keterbukaan dan berusaha memilih jenis teknologi informasi yang tepat, sebagai penunjang pencapaian mutu pendidikan.

Pemilihan jenis media sebagai bentuk aplikasi teknologi dalam pendidikan harus dipilih secara tepat, cermat dan sesuai kebutuhan, serta bermakna bagi peningkatan mutu pendidikan kita.

2. Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan

Kini, paradigma pembangunan yang dominan telah mulai bergeser ke paradigma desentralistik. Sejak diundangkan UU No.22/1999 tentang Pemerintah Daerah maka menandai perlunya desentralisasi dalam banyak urusan yang semula dikelola secara sentralistik. Menurut Tjokroamidjoyo (dalam Jalal dan Supriyadi, 2001), bahwa salah satu tujuan dari desentralisasi adalah untuk meningkatkan pengertian rakyat serta dukungan mereka dalam kegiatan pembangunan dan melatih rakyat untuk dapat mengatur urusannya sendiri. Ini artinya, bahwa kemauan berpartisipasi masyarakat dalam pembangunan (termasuk dalam pengembangan pendidikan) harus ditumbuhkan dan ruang partisipasi perlu dibuka selebar-lebarnya.

Bergesernya paradigma pembangunan yang sentralistik ke desentralistik telah mengubah cara pandang penyelenggara negara dan masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan. Pembangunan harus dipandang sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat itu sendiri dan bukan semata kepentingan negara. Pembangunan seharusnya mengandung arti bahwa manusia ditempatkan pada posisi pelaku dan sekaligus penerima manfaat dari proses mencari solusi dan meraih hasil

pembangunan untuk dirinya dan lingkungannya dalam arti yang lebih luas.

Dengan demikian, masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas kemandirian mengatasi masalah yang dihadapinya, baik secara individual maupun secara kolektif. Belajar dari pengalaman bahwa ketika peran pemerintah sangat dominan dan peranserta masyarakat hanya dipandang sebagai kewajiban, maka masyarakat justru akan terpinggirkan dari proses pembangunan itu sendiri. Penguatan partisipasi masyarakat haruslah menjadi bagian dari agenda pembangunan itu sendiri, lebih-lebih dalam era globalisasi.

Peranserta masyarakat harus lebih dimaknai sebagai hak daripada sekadar kewajiban. Kontrol rakyat (anggota masyarakat) terhadap isi dan prioritas agenda pengambilan keputusan pembangunan harus dimaknai sebagai hak masyarakat untuk ikut mengontrol agenda dan urutan prioritas pembangunan bagi dirinya atau kelompoknya.

Desentralisasi adalah penyerahan sebagian otoritas pemerintah pusat ke daerah, untuk mendistribusikan beban pemerintah pusat ke daerah sehingga daerah dan masyarakatnya ikut menanggung beban tersebut. Tujuannya adalah: (1) mengurangi beban pemerintah pusat dan campur tangan tentang masalah-masalah kecil di tingkat lokal, (2) meningkatkan partisipasi masyarakat, (3) menyusun program-program perbaikan pada tingkat lokal yang lebih realistis, (4)

melatih rakyat mengatur urusannya sendiri, (5)membina kesatuan nasional yang merupakan motor penggerak memberdayakan daerah. Dalam desentralisasi pendidikan, pemerintah pusat lebih berperan dalam menghasilkan kebijaksanaan mendasar (menetapkan standar mutu pendidikan secara nasional), sementara kebijaksanaan operasional yang menyangkut variasi keadaan daerah didelegasikan kepada pejabat daerah bahkan sekolah.

Kurikulum dan proses pendidikan dalam kerangka otonomi daerah, ada bagian yang perlu dibakukan secara nasional, tetapi hanya terbatas pada beberapa aspek pokok, yaitu: (1) Substansi pendidikan yang berada dibawah tanggungjawab pemerintah, seperti PKN, Sejarah Nasional, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia; (2) Pengendalian mutu pendidikan, berdasarkan standar kompetensi minimum; (3) Kandungan minimal kompeteten setiap bidang studi, khususnya yang menyangkut ilmu-ilmu dasar; (4) Standar- standar teknis yang ditetapkan berdasarkan standar mutu pendidikan. Program-program pembelajaran di sekolah berupa desain kurikulum dan pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan nonkurikuler sampai pada pengadaan kebutuhan sumber daya untuk suatu sekolah agar dapat berjalan lancar, tampaknya harus sudah mulai diberikan ruang partisipasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Demikian pula di lembaga-lembaga pendidikan lainnya nonsekolah, ruang partisipasi tersebut harus dibuka lebar agar

tanggung jawab pengembangan pendidikan tidak tertumpu pada lembaga pendidikan itu sendiri, lebih-lebih pada pemerintah sebagai penyelenggara negara.

Cara untuk penyaluran partisipasi dapat diciptakan dengan berbagai variasi cara sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah atau komunitas tempat masyarakat dan lembaga pendidikan itu berada. Kondisi ini menuntut kesigapan para pemegang kebijakan dan manajer pendidikan untuk mendistribusi peran dan kekuasaannya agar bisa menampung sumbangan partisipasi masyarakat. Sebaliknya, dari pihak masyarakat (termasuk orang tua dan kelompok-kelompok masyarakat) juga harus belajar untuk kemudian bisa memiliki kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan.

Sebagai contoh tentang partisipasi dunia usaha/industri pada era otonomi daerah. Mereka tidak bisa tinggal diam menunggu dari suatu lembaga pendidikan/sekolah sampai dapat meluluskan alumninya, lalu menggunakannya jika menghasilkan output yang baik dan mengkritiknya jika terdapat output yang tidak baik. Partisipasi dunia usaha/industri terhadap lembaga pendidikan harus ikut bertanggung jawab untuk menghasilkan output yang baik sesuai dengan rumusan harapan bersama. Demikian juga kelompok-kelompok masyarakat lain, termasuk orang tua siswa. Dengan cara seperti itu, maka mutu pendidikan suatu

lembaga pendidikan akan menjadi tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan dan komponen-komponen lainnya di masyarakat.

Cara indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap tuhan yang maha esa bangsa dan negara kemanusiaan pada umumnya guru indonesia yang berjiwa pancasila dan setia pada undang-undang turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan repoblik indonesia oleh sebab itu guru indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professional
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
- f. Guru secara pribadi dan secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu da martabat profesinya
- g. Guru memelihara hubungan profesi semangat kekeluargaan dan kesetiakawananan nasional

- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam pendidikan

1.3 Peran guru profesionalisme dalam proses belajar mengajar

Proses merupakan serangkaian aktivitas dalam memberlangsungkan sesuatu dari awal sampai akhir, maka suatu proses merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisah dari fungsi dan proses manajemen.

Proses dari pada administrasi dan manajemen, menurut Luther Gullick yang terkenal dengan akronim (Suwarno, 24) adalah :

- a. Perencanaan (planing) adalah perincian dalam garis besar untuk memudahkan pelaksanaan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan maksud atau tujuan badan usaha itu.
- b. Pengorganisasian adalah menetapkan struktur formal dari pada kewenangan dimana pekerjaan di bagi-bagi sedemikian rupa, ditentukan dan dikoordinasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan
- c. Penyusunan pegawai adalah keseluruhan fungsi dari pada kepegawaian sebagai usaha pelaksanaannya, melatih para staf dan memelihara situasi pekerjaan yang menyenangkan.
- d. Pembina kerja (directing) merupakan tugas yang terus menerus didalam pengambilan keputusan, yang berwujud suatu perintah khusus atau umum dan intruksi intruksi dan bertindak sebagai pemimpin dalam suatu badan usaha atau organisasi

- e. Pengkoordinasian (coordinating) merupakan kewajiban yang penting untuk menghubungkan berbagai kegiatan dari pada pekerjaan.
- f. Pelaporan (reporting) yaitu pimpinan yang bertanggung jawab harus mengetahui apa yang sedang dilakukan, baik bagi keperluan pimpinan maupun bawahannya melalui catatan, penelitian, maupun inspeksi
- g. Anggaran (budgeting) yaitu semua anggaran akan berjalan dengan baik bila disertai dengan usaha pembiayaan dalam bentuk rencana anggaran dan pengawasan anggaran.

Dengan pandangan di atas maka guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalamnya harus mampu melaksanakan seluruh tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajemen yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan.

Peran guru profesional atau tenaga kependidikan adalah :

- a. Tenaga kependidikan sebagai pendidik dan pengajar yakni tenaga kependidikan yang harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersifat realistas, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan
- b. Tenaga kependidikan sebagai anggota masyarakat, untuk itu harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia dan sebagai anggota masyarakat harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama.

- c. Tenaga kependidikan perlu memiliki kepribadian menguasai ilmu kepemimpinan menguasai prinsip hubungan manusia, teknik berkomunikasi serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah
- d. Tenaga kependidikan sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni tenaga kependidikan yang harus mampu dan menguasai berbagai metode mengajar dan harus mampu menguasai situasi belajar mengajar didalam kelas maupun di luar kelas.

12. Faktor- faktor yang mempengaruhi guru profesional

Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi guru profesional antara lain sebagai berikut:

a. Status Akademik

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat profesi. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesi adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan lainnya.

Untuk menciptakan tenaga –tenaga profesional tersebut pada dasarnya di sekolah dibina dan dikembangkan dari sebagai segi di antaranya:

- 1) Segi teoritis yaitu di lembaga atau sekolah - sekolah keguruan yang membina dan menciptakan tenaga-tenaga profesional ini diberikan ilmu - ilmu pengetahuan selain ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada anak didik juga diberikan ilmu –ilmu

pengetahuan khusus untuk menunjang keprofesionalannya sebagai guru yang berupa ilmu mendidik, ilmu jiwa, didaktik, metodik administrasi pendidikan dan sebagainya.

- 2) Segi praktis yaitu secara praktis dapat diartikan dengan berdasarkan praktek adalah cara melakukan apa yang tersebut dalam teori.

b. Pengalaman belajar

Dalam menghadapi anak didik tidaklah mudah untuk mengorganisir mereka, dan hal tersebut banyak menjadi keluhan, serta banyak pula dijumpai guru yang mengeluh karena sulit untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Hal tersebut dikarenakan guru kurang mampu untuk menguasai dan menyesuaikan diri terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung.

c. Mencintai profesi sebagai guru

Rasa cinta tumbuh dari naluri kemanusiaan dan rasa cinta akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu sebagai usaha dan pengorbanan. Seseorang yang melakukan sesuatu dengan tanpa adanya rasa cinta biasanya orang yang keadaannya dalam paksaan orang lain, maka dalam melaksanakan haknya itu dengan merasa terpaksa. Dalam melakukan sesuatu akan lebih berhasil apabila disertai dengan adanya rasa mencintai terhadap apa yang dilakukannya itu.

d. Berkepribadian

Secara bahasa kepribadian adalah keseluruhan sifat- sifat yang merupakan watak seseorang. Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru ikut serta menentukan watak kepada siswanya. Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru sangat menentukan terhadap pembentukan kepribadian siswa untuk menanamkan akhlak yang baik sebagai umat manusia.

Mendidik adalah perilaku yang universal artinya pada dasarnya semua orang dapat melakukannya, orang tua mendidik anaknya, pemimpin mendidik bawahannya, pelatih mendidik anak asuhnya dan sudah barang tentu guru mendidik muridnya. Tetapi bagaimana cara mendidik yang lebih efektif dibanding dengan cara mendidik yang biasa.

Di hadapan anak, guru dianggap sebagai orang yang mempunyai kelebihan dibanding dengan orang – orang yang dikenal oleh mereka. Oleh sebab itu guru harus mampu bertindak sesuai dengan kedudukannya.

Guru sebagai pelaksana proses pendidikan, perlu memiliki keahlian dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karenanya keberhasilan proses belajar mengajar sangat tergantung kepada bagaimana guru mengajar. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efisien, maka guru perlu memiliki kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Kompetensi tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Kompetensi pribadi

- a) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- c) Memiliki pengetahuan tentang demokrasi
- d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
- e) Setia terhadap harkat dan martabat manusia

Sedangkan kompetensi lebih khusus pribadi adalah bersikap simpati, empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab, dan mampu menilai diri sendiri.

2) Kompetensi profesional mencakup kemampuan dalam hal :

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis dan psikologis
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik
- c) Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai
- e) Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas yang lain
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran
- g) Mampu melaksanakan evaluasi belajar
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

3) Kompetensi sosial

Kemampuan sosial tenaga kependidikan adalah salah satu daya atau kemampuan tenaga kependidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

Tenaga kependidikan harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat, mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mampu mendorong dan menunjang kreatifitas masyarakat, dan menjaga emosi dan perilaku yang tidak baik.

15. Syarat - syarat menjadi guru profesional

Dilihat dari tugas dan tanggung jawabnya, tenaga kependidikan ternyata bahwa untuk menyandang pekerjaan dan jabatan tersebut dituntut beberapa persyaratan. Menurut Muhammad Ali (1985 : 35) sebagai berikut:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
- c. Menuntut tingkat pendidikan keguruan yang memadai
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.

- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupannya

Untuk itulah seorang guru harus mempersiapkan diri sebaik – baiknya untuk memenuhi panggilan tugasnya, baik berupa in-service training (diklat/penataran) maupun pre service training (pendidikan keguruan secara formal)

Secara khusus, sebagai sebuah profesi keguruan, ada beberapa kriteria seorang guru. Menurut versi National Education Association (NEA), guru berarti jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus, memerlukan persiapan profesional yang lama, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen, menentukan standarnya sendiri, lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi, mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Tidak mudah menjadi guru, perlu persiapan, latihan, pembiasaan dan pendidikan yang cukup. Itulah sebabnya, salah satu kompetensi guru profesional itu harus ada ijazah guru. Ijazah bukan semata-mata karena alasan formalitas.

Selain itu sebagaimana dikemukakan oleh tim pembina kuliah Didaktik metodik kurikulum UPI persyaratan guru adalah :

- a. Persyaratan Fisik yaitu kesehatan jasmani

- b. Persyaratan psikis yaitu sehat rohaninya serta diharapkan memiliki bakat dan minat keguruan
- c. Persyaratan mental yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan mencintai dan mengabdikan dedikasi pada tugas jabatannya.
- d. Persyaratan moral yaitu sifat susila dan budi pekerti yang luhur
- e. Persyaratan intelektual atau akademis yaitu mengenal pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah.
- f. Berdasarkan PP nomor 19 tahun 2007 tentang standar nasional pendidikan, standar tenaga pendidik ditetapkan, pendidik pada usia dini SD / MI, SMP / MTs, SMA / MA atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma IV atau sarjana S1, latar belakang pendidikan tinggi dibidang pendidikan anak usia dini , SD/ MI, SMP/MTs, SMA atau yang sederajat dan kependidikan lain atau psikologi dan sertifikasi profesi guru.

Guru yang memenuhi persyaratan atau yang profesional tentunya akan dapat menumbuhkan perhatian siswa dalam belajar, sehingga dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang baik. Sebagaimana Nana Sudjana menyatakan :

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntunan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai , menjaga ,

dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab terhadap profesi . Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain kecuali oleh dirinya sendiri.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas sehingga dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan penuh rasa tanggung jawab disertai dengan kasih sayang kepada siswa sehingga dapat menarik perhatian siswa, minat serta keaktifan dalam belajar mengajar dengan baik dan optimal.

14. Upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru

Profesionalisme guru merupakan acuan yang sangat penting bagi peningkatan dunia pendidikan. banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Jalan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Profesionalisme guru antara lain:

- a. Peningkatan kesejahteraan. Agar seorang guru bermartabat dan mampu "membangun" manusia muda dengan penuh percaya diri, guru harus memiliki kesejahteraan yang cukup Gaji yang memadai. Perlu ditata ulang sistem penggajian guru agar gaji yang diterimanya setiap bulan dapat mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya dan pendidikan putra-putrinya. Dengan penghasilan yang mencukupi, tidak perlu guru bersusah payah untuk mencari nafkah tambahan di luar jam kerjanya. Guru akan lebih berkonsentrasi pada profesinya, tanpa harus mengkhawatirkan kehidupan rumah tangganya serta khawatirakan pendidikan putra-putrinya. Guru mempunyai waktu

yang cukup untuk mempersiapkan diri tampil prima di depan kelas. Jika mungkin, seorang guru dapat meningkatkan profesinya dengan menulis buku materi pelajaran yang dapat dipergunakan diri sendiri untuk mengajar dan membantu guru-guru lain yang belum mencapai tingkatnya. Hal ini dapat lebih menyejahterakan kehidupan guru dan akan lebih meningkatkan status sosial guru. Guru akan lebih dihormati dan dikagumi oleh anak didiknya. Jika anak didik mengagumi gurunya maka motivasi belajar siswa akan meningkat dan pendidikan pasti akan lebih berhasil.

- b. Kurangi beban guru dari tugas-tugas administrasi yang sangat menyita waktu. Sebaiknya tugas-tugas administrasi yang selama ini harus dikerjakan seorang guru, dibuat oleh suatu tim di Diknas atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang disesuaikan dengan kondisi daerah dan bersifat fleksibel (bukan harga mati) lalu disosialisasikan kepada guru melalui sekolah-sekolah. Hal ini dapat dijadikan sebagai pegangan guru mengajar dalam mengajar dan membantu guru-guru pemula untuk mengajar tanpa membebani tugas-tugas rutin guru.
- c. Penyelenggaraan pelatihan dan sarana. Salah satu usaha untuk meningkatkan profesionalitas guru adalah pendalaman materi pelajaran melalui pelatihan-pelatihan. Beri kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tanpa beban biaya atau melengkapi sarana dan kesempatan agar guru dapat banyak membaca buku-buku

materi pelajaran yang dibutuhkan guru untuk memperdalam pengetahuannya.

- d. Pembinaan perilaku kerja. Studi-studi sosiologi sejak zaman Max Weber di awal abad ke-20 dan penelitian penelitian manajemen dua puluh tahun belakangan bermuara pada satu kesimpulan utama bahwa keberhasilan pada berbagai wilayah kehidupan ternyata ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja.
- e. Penciptaan waktu luang. Waktu luang (leisure time) sudah lama menjadi sebuah bagian proses pembudayaan. Salah satu tujuan pendidikan klasik (Yunani-Romawi) adalah menjadikan manusia makin menjadi "penganggur terhormat", dalam arti semakin memiliki banyak waktu luang untuk mempertajam intelektualitas (mind) dan kepribadian (personal).
- f. Memahami tuntutan standar profesi yang ada. Upaya memahami tuntutan standar profesi yang ada (di Indonesia dan yang berlaku di dunia) harus ditempatkan sebagai prioritas utama jika guru kita ingin meningkatkan profesionalismenya. Hal ini didasarkan kepada beberapa alasan sebagai berikut: Pertama, persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas negara. Kedua, sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus

menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.

- g. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, Kemudian upaya mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan juga tidak kalah pentingnya bagi guru. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui in-service training dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi.
- h. Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau networking. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses.
- i. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen, Selanjutnya upaya membangun etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen merupakan suatu keharusan di zaman sekarang. Semua bidang dituntut untuk memberikan pelayanan prima. Guru pun harus memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu siswa, orangtua dan sekolah sebagai stakeholder. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk

kepentingan publik. Oleh karena itu guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

- j. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, komputer (hard technologies) dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan (soft technologies). Upaya-upaya guru untuk meningkatkan profesionalismenya tersebut pada akhirnya memerlukan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait agar benar-benar terwujud. Pihak-pihak yang harus memberikan dukungannya tersebut adalah organisasi profesi seperti PGRI, pemerintah dan juga masyarakat.

13. Peran Guru Profesional

Peran guru profesional yaitu sebagai designer (perancang pembelajaran), edukator (pengembangan kepribadian), manager (pengelola pembelajaran), administrator (pelaksanaan teknis administrasi), supervisor (pemantau), inovator (melakukan kegiatan kreatif), motivator (memberikan dorongan), konselor (membantu memecahkan masalah), fasilitator (memberikan bantuan teknis dan petunjuk), dan evaluator (menilai pekerjaan siswa).¹²

¹² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) hal. 22

18. Karakteristik Guru Profesional

Karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.¹³

Dengan meningkatnya karakter guru profesional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik. Di antaranya karakteristik guru profesional yaitu:¹⁴

- a. Taat pada peraturan perundang-undangan
- b. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi
- c. Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik)¹⁵
- d. Cinta terhadap pekerjaan
- e. Memiliki otonomi/ mandiri dan rasa tanggung jawab¹⁶
- f. Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah)
- g. Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan/ kesetiakawanan)¹⁷
- h. Taat dan loyal kepada pemimpin

¹³ Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009) hal. 3

¹⁴ *Ibid.*, hal. 3.

¹⁵ Piet, A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 30.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 33.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 35.

19. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Sedangkan pengertian dari kompetensi guru profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.¹⁸

Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri agar dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif, dan efisien, serta mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses belajar mengajar.¹⁹

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi, di antaranya yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengevaluasian hasil belajar.²⁰
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat dan stabil, dewasa,

¹⁸ Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009), hal. 4.

¹⁹ Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal. 2.

²⁰ Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009), hal. 4.

arif, berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur, rapi,²¹ serta menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa seorang guru harus *ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri hadayani*.

- c. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Meliputi: penguasaan materi, memahami kurikulum dan perkembangannya, pengelolaan kelas, penggunaan strategi, media, dan sumber belajar, memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, dan lain-lain.²²
- d. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat, sesama pendidik/ teman sejawat dan dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/ komite sekolah,²³ mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat, serta ikut berperan dalam kegiatan sosial.²⁴

2.0. Komitmen Guru Profesional

Komitmen guru merupakan kekuatan batin yang datang dari dalam hati seorang guru dan kekuatan dari luar guru itu sendiri tentang tugasnya yang dapat memberi pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung

²¹ Samana. *Profesionalisme Keguruan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 7.

²² Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal. 236.

²³ *Ibid.*, hal. 218.

²⁴ Samana. *Profesionalisme Keguruan*. (Yogyakarta, Kanisius, 1994), hal. 56.

jawab dan responsif (inovatif) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Macam-macam komitmen guru profesional yaitu:

- a. Komitmen terhadap sekolah sebagai satu unit sosial
- b. Komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah
- c. Komitmen terhadap siswa-siswi sebagai individu yang unik
- d. Komitmen untuk menciptakan pengajaran bermutu

Di antara ciri-ciri komitmen guru profesional yaitu:

- a. Tingginya perhatian terhadap siswa-siswi
- b. Banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya
- c. Banyak bekerja untuk kepentingan orang lain

Berikut merupakan contoh komitmen guru profesional:

- a. Tugas sebagai guru merupakan pancaran sikap batin
- b. Siap melaksanakan tugas di manapun
- c. Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat

10. Konsep Kode Etik Guru

Kode etik guru Indonesia merupakan himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.

Tujuan kode etik di antaranya yaitu:

- a. Menjunjung tinggi martabat profesi
- b. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
- c. Sebagai pedoman berperilaku
- d. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
- e. Untuk meningkatkan mutu profesi
- f. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para anggotanya, lazimnya dilakukan pada suatu kongres organisasi profesi. Kode etik hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut, jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut bergabung dalam profesi yang bersangkutan.

Kode etik guru Indonesia ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air. Pertama dalam kongres ke XIII di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam kongres PGRI ke XVI tahun 1989 juga di Jakarta.

Rumusan Kode Etik Guru Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professional

- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan social
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

20. Sistem Pelatihan Guru Profesional

a. Peningkatan Kemampuan Guru melalui Organisasi Profesi

Menurut Gitosudarmo, Organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan (Ardana, 2008:1). Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa organisasi memiliki unsur-unsurnya, yakni sebagai berikut : sistem, pola aktivitas, sekelompok orang ,tujuan.

Sementara itu, Robbins mengatakan struktur organisasi adalah kerangka kerja formal suatu organisasi dengan kerangka mana tugas-tugas pekerjaan dibagi-bagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan.

Organisasi profesi guru di antaranya yaitu Persatuan Republik Indonesia (PGRI), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Organisasi MGMP bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisasi dari guru dalam kelompoknya masing-masing (Soetjipto,2007:36). Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam organisasi selain PGRI ada organisasi profesi dibidang pendidikan yaitu Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI). Dengan telah terbentuknya organisasi profesi, guru dapat meningkatkan kemampuan dirinya dan berlomba dalam kebaikan dengan sesama teman profesi.

b. Peningkatan Kemampuan Guru melalui Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan yaitu proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada hakikatnya supervisi adalah perbaikan proses pembelajaran.

Berikut merupakan prinsip-prinsip supervisi, di antaranya:

1. Supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis.
2. Supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan.
3. Supervisi pendidikan harus demokratis.

5. Program supervisi pendidikan harus komprehensif.
6. Supervisi pendidikan harus konstruktif.
7. Supervisi pendidikan harus objektif.

Teknik-teknik supervisi pendidikan, di antaranya yaitu:

Teknik yang bersifat individual, yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual.

Teknik yang bersifat individual yaitu perkunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, intervisitasi penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, dan menilai diri sendiri

Teknik yang bersifat kelompok yaitu teknik yang dilaksanakan untuk melayani lebih dari seorang guru.

Teknik yang bersifat kelompok yaitu; pertemuan orientasi bagi guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi sebagai proses kelompok, tukar menukar pengalaman, lokakarya, diskusi panel, seminar, simposium, diskusi mengajar, perpustakaan jabatan, buletin supervisi, membaca langsung, mengikuti kursus, organisasi jabatan, laboratorium kurikulum, dan perjalanan sekolah untuk staf.

Ada empat pendekatan supervisi yaitu:

- a. Pendekatan Humanistik. Menempatkan guru sebagai makhluk yang punya pikiran, rasa dan kehendak yang terus bisa tumbuh kembang, dan bahkan sebagai alat semata untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar.

- b. Pendekatan Kompetensi. Pendidikan ini memiliki makna bahwa guru harus mempunyai kompetensi tertentu untuk menjalankan tugasnya.
- c. Pendekatan Klinis. proses tatap muka antara supervisor dengan guru membicarakan masalah mengajar dan yang berhubungan dengannya, oleh karenanya dalam supervisi klinis, supervisor dan guru sebagai teman sejawat dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Adapun sasaran supervisi klinis yaitu perbaikan pengajaran, bukan kepribadian guru.
- d. Pendekatan Profesional. Berasumsi bahwa tugas utama profesi guru itu mengajar, sehingga sasaran supervisi harus mengarahkan pada hal yang menyangkut tugas mengajar, bukan yang administratif.

Peran supervisi pendidikan dalam peningkatan kemampuan diri guru yakni supervisi bukanlah ajang untuk mengadili, melainkan aktifitas membantu guru untuk keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan sekaigus mendorong untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan pekerjaannya. Kegiatan supervisi tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

c. Peningkatan Kemampuan Guru melalui Sertifikasi

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Dasar hukum pelaksanaan sertifikasi guru adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang disahkan tanggal 30 Desember 2005. Pasal yang terkait langsung yakni pasal 8, pasal 11 ayat 1, pasal 11 ayat 2, pasal 11 ayat 3, dan pasal 11 ayat 4.

Landasan hukum lainnya adalah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan yang ditetapkan pada tanggal 4 mei 2007.

Ada beberapa tujuan sertifikasi di antaranya:

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- b. Meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan
- c. Meningkatkan martabat guru
- d. Meningkatkan profesionalisme guru

Selain tujuan yang telah dikemukakan di atas, sertifikasi guru juga memiliki manfaat tertentu sebagai berikut: melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang dapat merusak citra guru,

melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional, dan meningkatkan kesejahteraan guru.

Prosedur atau kerangka pelaksanaan sertifikasi kompetensi guru, baik untuk lulusan S1 kependidikan maupun lulusan S1 non kependidikan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Lulusan program sarjana kependidikan sudah mengalami Pembentukan Kompetensi Mengajar (PKM). Oleh karena itu, mereka hanya memerlukan uji kompetensi yang dilaksanakan oleh perpendidikan yang memiliki PPTK terakreditasi dan ditunjuk oleh Ditjen Dikti, Depdiknas.
- b. Lulusan program sarjana non-kependidikan harus terlebih dahulu mengikuti proses Pembentukan Kompetensi Mengajar (PKM) pada perguruan tinggi yang memiliki Program Pengadaan Tenaga Kependidikan (PPTK) secara terstruktur. Setelah dinyatakan lulus dalam pembentukan kompetensi mengajar, baru lulusan S1 non kependidikan.
- c. Penyelenggaraan program PKM dipersyaratkan adanya status lembaga LPTK yang terakreditasi. Untuk pelaksanaan uji kompetensi sebagai bentuk evaluasi kompetensi mengajar guru harus dilaksanakan oleh LPTK terakreditasi yang ditunjuk dan ditetapkan oleh Ditjen Dikti Depdiknas.
- d. Peserta uji kompetensi yang lulus, baik yang berasal dari lulusan program sarjana pendidikan maupun non-pendidikan diberikan

sertifikat kompetensi sebagai bukti yang bersangkutan memiliki kewenangan untuk melakukan praktik dalam bidang profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Sertifikasi guru dibagi menjadi dua yakni sertifikasi guru dalam jabatan dan sertifikasi guru pra jabatan.²⁸ Sertifikasi guru dalam jabatan ada 2 tahapan, yakni:

a. Sertifikasi melalui penilaian portofolio

Para guru dalam jabatan yang akan mengikuti sertifikasi diharuskan mengumpulkan dokumen-dokumen portofolio yang mencakup pencapaian, prestasi, pengalaman kerja atau pendidikan, dan pelatihan yang diikuti sebelumnya. Portofolio adalah dokumen atau bukti-bukti fisik yang memperlihatkan prestasi dan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru. Secara spesifik, terdapat 10 komponen yang dinilai dalam rangka uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik melalui jalur portofolio yakni:

- 1) *Kualifikasi akademik* yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai oleh peserta sertifikasi yang dibuktikan melalui ijazah atau diploma yang dimiliki.
- 2) *Pendidikan dan Pelatihan*, yaitu pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan

²⁸ Mulyasa. E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 47.

dan/atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

- 3) *Pengalaman mengajar*, yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang.
- 4) *Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran*, perencanaan pembelajaran yakni persiapan pembelajaran yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau topik tertentu. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran yakni, kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan pembelajaran individual.
- 5) *Penilaian dari atasan dan pengawas*, yaitu penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial, yang meliputi aspek-aspek ketaatan menjalankan ajaran agama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, etos kerja, inovasi, dll.
- 6) *Prestasi akademik*, yaitu prestasi yang dicapai guru, utamanya yang terkait dengan bidang keahliannya yang mendapat pengakuan dari lembaga/panitia penyelenggara.
- 7) *Karya pengembangan profesi*, yaitu suatu karya yang menunjukkan adanya upaya dan hasil pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru.
- 8) *Keikutsertaan dalam forum ilmiah*, yaitu berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah yang relevan dengan bidang tugasnya. Bukti fisik

yang dilampirkan berupa makalah dan sertifikat/piagam bagi narasumber, dan sertifikat/piagam bagi peserta.

- 9) *Pengalaman organisasi*, yaitu pengalaman guru menjadi pengurus organisasi kependidikan, organisasi sosial, dan/atau mendapat tugas tambahan.
- 10) *Penghargaan yang relevan dalam bidang pendidikan*, yaitu penghargaan yang diperoleh karena guru menunjukkan dedikasi yang baik dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kriteria kuantitatif, kualitatif, dan relevansi.

b. Sertifikasi melalui PLPG

Bagi guru yang belum lulus penilaian portofolio, dalam arti belum mencapai skor minimal yang dipersyaratkan untuk kelulusan portofolio, terdapat 2 kemungkinan:

- 1) Melengkapi dokumen portofolio yang diperkirakan dapat mempengaruhi peningkatan skor kelulusan portofolio atau
- 2) Diharuskan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)

Pelaksanaan PLPG dimulai dengan pre test secara tertulis (1 JP) untuk mengukur kompetensi pedagogis dan profesional awal peserta. Dilanjutkan dengan pembelajaran yang mencakup penyampaian materi secara teoritis (30 JP) dan implementasi teori ke dalam praktik (60 JP). Pada akhir PLPG dilakukan uji kompetensi yang mencakup ujian tulis dan ujian praktik. Adapun butir-butir

penilaian yang terkait dengan kompetensi tersebut adalah: kedisiplinan, penampilan, kesantunan dalam berperilaku, kemampuan dalam bekerjasama, kemampuan berkomunikasi, komitmen, keteladanan, semangat, empati, dan tanggung jawab.

Model sertifikat guru lainnya adalah sertifikasi guru pra-jabatan. Mungkin sedikit rancu istilah sertifikasi guru pra jabatan, karena calon-calon guru pra jabatan yang ingin menjadi guru sudah diseleksi melalui proses pendidikan di lembaga pendidikan guru (LPTK) dan sudah mengantongi ijazah keguruan tertentu. Akan tetapi perjuangan untuk menjadi guru tidak sampai di sini saja, perlu diberikan suatu proses pementasan khusus bagi calon yang ingin memasuki sebuah profesi setelah menyelesaikan program kualifikasi akademik. sertifikasi untuk model ini diterapkan dalam sebuah program pendidikan khusus yang disebut pendidikan profesi.

Istilah pendidikan profesi ini tersurat dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian khusus. Karena itu Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk lulusan S1 kependidikan dan S1 non kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar mereka dapat menjadi guru yang profesional.

Mengingat Input untuk PPG meliputi lulusan S1 kependidikan dan S1 non-kependidikan maka kurikulum yang diterapkan dibuat secara berdiferensiasi dimana lulusan S1 kependidikan lebih berorientasi pada pematapan dan pengemasan materi bidang studi untuk pembelajaran bidang studi yang mendidik dan program PPL kependidikan. Sedangkan lulusan S1 non-kependidikan memiliki struktur kurikulum yang mencakup: kajian tentang teori pendidikan dan pembelajaran, kajian tentang peserta didik, pengemasan materi bidang studi yang mendidik, pembentukan kompetensi kepribadian pendidik, dan PPL kependidikan.

d. Peningkatan Kemampuan Guru melalui Kualifikasi dan Pembinaan Guru

Program kualifikasi guru adalah prakarsa inovatif dan efisien untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan tidak mengganggu pelaksanaan tugas-tugas kescharian masing-masing guru.

Departemen Agama menyelenggarakan program kualifikasi sarjana (S1) bagi guru MI dan PAI pada sekolah dengan menggunakan *dual mode system* bertujuan untuk :

- 1) Menghasilkan lulusan yang berkualifikasi akademik sarjana pendidikan untuk guru MI dan guru PAI pada sekolah.
- 2) Memberikan layanan peningkatan kualifikasi sarjana (S1) bagi guru MI dan guru PAI pada sekolah lulusan PGA (SLTA) dan D-II sebagaimana diamanatkan perundang-undangan.

Berikut merupakan kurikulum program kualifikasi, yaitu:

1) Kompetensi lulusan

Program peningkatan kualifikasi akademik sarjana (S1) bagi guru pada sekolah dengan menggunakan pendekatan dual mode system mengarahkan lulusannya untuk memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

2) Struktur kurikulum dan sebaran mata kuliah

Struktur kurikulum program ini terdiri dari kelompok mata kuliah dasar, mata kuliah utama dan mata kuliah lainnya, dengan keseluruhan sks yang harus ditempuh sejumlah 144 sks dengan rincian 80% (116 sks) kurikulum inti dan 20% (28 sks) kurikulum lokal. Kurikulum inti diterapkan oleh direktorat jendral pendidikan islam, sedangkan kurikulum lokal ditetapkan oleh PTAI yang tunjuk sebagai penyelenggara oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam.

3) Beban studi dan lama program

Beban studi (satuan kredit semester) dan lama program yang harus ditempuh mahasiswa disesuaikan dengan latar belakang pendidikan calon mahasiswa dengan mengacu pada Surat Keputusan Mendiknas Republik Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian tentang profesionalitas guru setelah mengikuti MGMP, sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan analisa yang bersifat kualitatif. Adapun makna dari metode deskriptif adalah metode penelitian yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesa atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian.

Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Sekretariat MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang beralamat di SMP Negeri 2 Bandongan, Jln. Koprak Purwadi km. 5 Sukosari, Bandongan, Kab. Magelang.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama. Interaksi antara peneliti dengan informan diharapkan akan memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Interview

Interview adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilaksanakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Jenis interview yang penulis gunakan di sini adalah interview bebas terpimpin, maksudnya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah disiapkan terlebih dahulu. Teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui secara mendalam persoalan-persoalan manajemen MGMP dan peningkatan profesionalisme guru PAI SMP. Interview dilakukan terhadap beberapa pengurus MGMP PAI SMP se Kabupaten Magelang, ketua dan Bapak Bustomi selaku konsultan, serta beberapa anggota. Cara pengambilan sampel dengan *random sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak.

2. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Peneliti mengobservasi objek-objek penelitian dengan menggunakan catatan-catatan lapangan, data-data tersebut dapat berupa data pelaksanaan manajemen ataupun data

tentang peningkatan profesionalisme guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang. Cara yang peneliti gunakan dengan cek list pada daftar yang dibuat sebelumnya. Kisi-kisi observasi sebagai panduan terfokus pada dua hal yaitu:

- a. Pelaksanaan manajemen MGMP PAI SMP sekab. Magelang
- b. Data tentang peningkatan profesionalisme guru PAI SMP sekab. Magelang

Data yang sesuai dengan objek penelitian dapat diperoleh dalam masa pra pelatihan, proses pelatihan, dan pasca pelatihan. Data tersebut dapat berupa data pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen MGMP sebagai perencanaan, pengorganisasi, pemimpin, dan pengendali pelatihan yang diselenggarakan oleh MGMP. Data hasil observasi juga dapat berupa data tentang peningkatan profesionalisme guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi, karena dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi ini lebih diarahkan untuk mendata administrasi pelatihan dan produk-produk yang dihasilkan dari pelatihan MGMP. Administrasi pelatihan MGMP lebih ditekankan terhadap konsep-konsep dalam pra pelatihan MGMP. Produk-produk yang didokumentasi lebih

difokuskan pada produk yang mengindikasikan peningkatan profesionalisme guru PAI.

D. Teknik Analisis Data

Dengan teknik interview, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini diprediksikan akan mendapatkan data yang berupa catatan lapangan (*field notes*), transkrip wawancara (*verbatim*), dokumen hasil kerja dan laporan, gambar, foto, dan biografi tentang pelatihan MGMP PAI SMP se Kabupaten Magelang.

Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang didapatkan. Reduksi data akan dilaksanakan secara terus menerus dan segera setelah ada data yang terkumpul, baik dalam bentuk pembuatan ringkasan, pengkodean, penelusuran tema, maupun pengelompokan-pengelompokan dalam gugus-gugus.

Setelah data direduksi, akan dilakukan penyajian data dengan cara menggabung-gabungkan informasi hingga terbentuk satu kesatuan yang padu, sistematis, dan mudah dipahami hubungan antara bagian-bagiannya. Penyajian dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan sub-sub tema. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan validasi data dengan tujuan agar data yang didapat benar-benar valid dan layak untuk dijadikan sebagai data penelitian. Metode yang digunakan adalah triangulasi. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang

dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Sedangkan triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya.

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.
2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui

memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.
4. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika

membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.²⁵

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data, dengan cara mengkombinasikan data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data. Untuk memperoleh data manajemen MGMP, peneliti mengkombinasikan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan untuk memperoleh data tentang profesionalisme guru, peneliti mengkombinasikan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi.

Setelah data disajikan sesuai tema dan sub-sub tema, akan dilakukan penyimpulan data sesuai tema masing-masing. Penarikan kesimpulan dan verifikasi tidak terlepas dari fenomena yang ada dan pola-pola hubungan yang sebenarnya terjadi. Produk akhir dari penelitian ini adalah laporan hasil penelitian. Oleh karena itu, data yang terkumpul diorganisasikan secara sistematis dan logis agar data tersebut mudah dipahami dan lebih bermakna dalam penyusunan laporan.

²⁵ Norman K. Denkin dalam Adisasmitha, Rahardjo, *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*, PT. Graha Ilmu, Jakarta, 2010, hlm. 96.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data, dengan cara mengkombinasikan data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data. Untuk memperoleh data manajemen MGMP, peneliti mengkombinasikan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan untuk memperoleh data tentang profesionalisme guru, peneliti mengkombinasikan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan adalah membuat cek list terhadap daftar obyek yang akan diteliti, membuat daftar pertanyaan terhadap hal-hal yang akan diteliti, dan hasilnya kemudian dikombinasikan untuk mendapatkan data masing-masing variabel.

A. MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang

1. Program dan Kegiatan MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang³⁰

Sebagai konsultan MGMP PAI bapak Ahmad Bustomi mengatakan bahwa sejarah MGMP dahulunya berasal dari MGBS yaitu Musyawarah Guru Bidang Study, pada tahun 1988 dan berubah jadi MGMP sekitar tahun 1999.

Sebagai sebuah lembaga yang independen, MGMP PAI SMP se Kabupaten Magelang memiliki program dan kegiatan, baik yang bersifat internal atau melibatkan pihak-pihak lain terkait. Program dan kegiatan tersebut dirancang dan disusun untuk kemanfaatan dan kemaslahatan

³⁰ Sumber: Wawancara dengan Ahmad Bustomi, konsultan MGMP PAI tanggal 27 April 2013.

anggota secara khusus, maupun guru PAI secara umum. Program MGMP PAI SMP se Kabupaten Magelang bersifat rutin, sedangkan kegiatan bersifat sporadis, sesuai kebutuhan.

Program MGMP PAI SMP se Kabupaten Magelang yang rutin meliputi: bedah SKL, musyawarah peningkatan mutu guru, konsolidasi internal anggota dengan pengurus, dan pembuatan soal untuk Ujian Akhir Semester. Sedangkan kegiatan MGMP PAI SMP se Kabupaten Magelang di antaranya: penyelenggaraan workshop, seminar, dan diklat.

Salah satu kegiatan yang diselenggarakan MGMP PAI SMP se Kabupaten Magelang terkait dengan usaha meningkatkan profesionalisme guru adalah diklat bagi guru PAI. Adapun tujuan diselenggarakannya diklat adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) SMP Kabupaten Magelang.
- b. Memberi motivasi GPAI untuk mengembangkan profesionalnya dalam bidang karya ilmiah di antaranya Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).
- c. Memecahkan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para GPAI dalam proses pembelajaran.
- d. Ikut berpartisipasi aktif membantu program pemerintah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Manajemen MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang²⁷

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa fungsi manajemen dari perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, pengawasan atau kontroling telah berjalan dengan baik, sesuai dengan ketentuan dan aturan yang ada atau yang berlaku.

Sebagai fungsi *planning* / perencanaan misalnya, MGMP PAI setiap mau mengadakan /menyelenggarakan kegiatan pasti didahului dengan musyawarah untuk sebuah perencanaan yang matang, sehingga nanti diharapkan kegiatan bisa berjalan dengan baik dan lancar sesuai tujuan yang diharapkan. Sebagai salah satu contoh, sebelum mengadakan diklat PTK PAI, terlebih dulu mengadakan rapat untuk persiapan/*planing* sampai 4 kali.

Fungsi *organisingnya* juga berjalan dengan bagus, antara satu pengurus dengan pengurus yang lain menjalin hubungan kersama yang bagus, kompak, konsekuen dengan *jobdiskripsinya* masing-masing, dan saling membantu satu sama lain.

Fungsi pemimpin, bisa membagi *job discription* nya sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki anggotanya, sehingga diharapkan kegiatan akan bisa berjalan dengan lancar. MGMP PAI dalam mengadakan kegiatan perijinannya sampai ke Kandiknas, dan mendapatkan acungan jempol dari Kandinas, karena untuk MGMP atau guru-guru yang lain, selain PAI hanya sampai MKKS saja.

²⁷ Sumber: Observasi Peneliti tanggal 5 Mei 2013.

Adapun fungsi manajemen sebagai pengendali pelatihan yang diselenggarakan oleh MGMP PAI adalah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah raga (dindikpora), Kementrian Agama (kemenag), dan MKKS yang telah memberikan ijin dan dukungan penuh atas terselenggaranya kegiatan MGMP PAI. Bukti dari dukungan tersebut saat pelaksanaan diklat dihadiri oleh Kakandinas, Kandindikpora, Bag. Tendik, Kankemenag, Mapenda, dan perwakilan dari kanwil Semarang.

3. Masalah-masalah yang dihadapi MGMP PAI SMP Kabupaten Magelang dan Pemecahannya²⁸

Persoalan-persoalan dan kendala-kendala yang dihadapi MGMP PAI Kabupaten Magelang di antaranya adalah:

- a. Dikarenakan jarak tempuh yang agak jauh dan dilaksanakan diluar jam kerja /jam dinas
- b. Biaya/ pendanaan
- c. Belum mempunyai gedung/kantor tersendiri
- d. Sarana dan prasarana belum memadai

Adapun cara mengatasi permasalahan-permasalahan di atas adalah:

- a. Karena jarak tempuh yang agak jauh maka cara mengatasinya dengan cara membentuk kepengurusan/ perwakilan dari setiap sub rayon. Tiap-tiap sub rayon wajib mengirimkan beberapa orang yang ditunjuk sebagai perwakilan , sekali gus menjadi

²⁸ Sumber: Wawancara dengan Ahmad Bustomi, konsultan MGMP PAI tanggal 27 April 2013.

pengurus kabupaten, yang nantinya diharapkan akan bisa membantu mensosialisasikan ke sub rayon masing-masing tentang kegiatan yang akan diselenggarakan/ dilaksanakan.

- b. Setiap kegiatan pasti tidak lepas dengan yang namanya dana, ” Jerbasuki Mawa Bea” pepatah bilang, untuk itu pengurus MGMP kabupaten mengambil langkah-langkah untuk mendapatkan dana guna memenuhi kebutuhan di MGMP tersebut, di antaranya:

- 1) Dengan cara membuat Bisnis Wirausaha yaitu: membuat buku bahan ajar, diktat, LKS, dan lain-lain, yang dipergunakan untuk mengajar dan latihan-latihan bagi siswa, yang nantinya keuntungan dari wira usaha tersebut dimasukkan kedalam kas MGMP PAI yang selanjutnya dipergunakan setiap ada kegiatan.
- 2) Bantuan dari DIPA apabila ada kesempatan, dengan mengajukan Proposal ke Kankemenag baik tingkat kabupaten, propinsi, maupun pusat.

4. Usaha-usaha MGMP PAI SMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru³³

Usaha-usaha yang dilakukan MGMP PAI SMP dalam meningkatkan profesionalisme guru, di antaranya adalah: musyawarah untuk menyamakan persepsi bahan ajar, silabus, modul, RPP,

³³ Sumber: Wawancara dengan Ahmad Bustomi, konsultan MGMP PAI tanggal 27 April 2013.

pembuatan soal dan lain-lain, sehingga antara SMP satu dengan SMP lainnya materi (bahan ajar yang di sampaikan kepada peserta didik sama) dan diharapkan akan bisa meningkatkan kinerja guru yang secara otomatis diharapkan bisa meningkatkan prestasi khususnya mapel PAI. Mengadakan lomba MAPSI (Mata Pelajaran Agama Islam) ditingkat kabupaten. Mengirim/ mengikut sertakan pengurus /anggota ke DIKLAT, WORKSHOP, atau ke PELATIHAN-PELATIHAN yang ada kaitannya dengan peningkatan Profesionalisme, serta mengadakan DIKLAT, diantaranya yang pernah diselenggarakan MGMP PAI adalah:

- a. Diklat KTSP yang diikuti oleh semua guru PAI baik dari sekolah Negeri maupun swasta, PNS maupun NON PNS sekab. Magelang, yang berjumlah 153 orang.
- b. Diklat PTK yang hanya diikuti oleh semua guru PAI PNS dari sekolah Negeri dan swasta yang berjumlah 51 orang yang hadir, dari 53 orang peserta yang diundang. 2 orang dinyatakan tidak hadir, 1 orang ijin karena sakit dan 1 orang karena beliau pernah mendapatkan diklat tersebut. Diklat PTK ini diselenggarakan kurang lebih tiga bulan dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama tanggal 30-31 Januari 2013, tahap kedua tanggal 14-15 Februari 2013, dan tahap ketiga atau tahap terakhir, dan jarak tahap kedua dan ketiga agak terlalu lama atau panjang dimaksudkan agar nantinya diharapkan bisa menghasilkan produk baru yang

merupakan hasil dari diklat PTK tersebut, yaitu Karya tulis Ilmiah PAI (PTK PAI). Adapun tempat diselenggarakan diklat PTK tersebut di gedung Al Mawannah, Japunan, Mertoyudan, Magelang.

Mayoritas anggota MGMP PAI sangat antusias terhadap kegiatan atau program yang diselenggarakan/dilaksanakan oleh MGMP PAI, ini dibuktikan pada saat MGMP PAI menyelenggarakan lomba mapi peserta yang mengikuti hampir 90% baik dari sekolah negeri maupun swasta.

Pada saat MGMP PAI mengadakan diklat KTSP, peserta yang hadir 153 orang guru PAI baik dari sekolah negeri maupun swasta, PNS maupun NON PNS. Pada saat MGMP PAI mengadakan diklat PTK, peserta yang hadir 51 orang guru PAI PNS dari sekolah negeri maupun swasta, dari 53 orang peserta yang diundang.

B. Profesionalisme Guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang

Guru sebagai aktor terpenting dalam kegiatan pendidikan di sekolah, yang berhadapan langsung dengan peserta didik, dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini terkait dengan tujuan pendidikan dan karakteristik pendidikan yang mengubah sebuah keadaan menuju ke arah yang lebih baik, bagaimana peserta didik mendapatkan hal-hal yang seharusnya diperoleh selama proses belajar di sekolah. Ibarat mesin produksi, sekolah memiliki bagian-bagian, dan guru adalah bagian terpenting dari komponen-

komponen yang ada. Mesin produksi tersebut akan menghasilkan produk yang berkualitas, jika berjalan dengan baik, sebaliknya produknya kalah bersaing di pasaran jika kualitasnya rendah. Oleh karenanya profesionalisme guru adalah tuntutan mutlak bagi produk berkualitas sebuah lembaga pendidikan.

Dalam konteks yang lebih khusus, guru PAI memiliki peran yang tidak ringan di sekolah. Kinerjanya tidak hanya diharapkan memiliki kontribusi terhadap pengetahuan anak didik tentang pendidikan agama, akan tetapi lebih para implementasinya sebagai manusia bertakwa. Guru PAI SMP se Kabupaten Magelang yang tergabung dalam MGMP PAI berjumlah 54 orang. Dari sejumlah itu seluruhnya terhitung aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh MGMP dalam rangka meningkatkan kompetensi mereka sebagai guru.

Sebagaimana layaknya makna profesional bagi guru umum, maka guru agama pun mestilah seorang profesional. Seperti kesimpulan di atas bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan. Kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan yang erat dengan intraksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seseorang guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran jika tidak dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa. Dengan demikian profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya intraksi belajar mengajar sebagai mestinya.

“Proses intraksi belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas timbal balik yang langsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Intraksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi oleh siswa. Dengan demikian di dalam intraksi belajar mengajar dalam rangka menimbulkan motivasi belajar siswa, guru bukan hanya saja sebagai pelatih dan pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing”.

Kemampuan atau profesionalitas guru (termasuk guru agama) menurut Mohammad Uzer Usman meliputi hal-hal berikut ini:

1. Menguasai landasan kependidikan
 - a. Mengetahui tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan
 - b. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
 - c. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
2. Menguasai bahan pengajaran
 - a. Mengetahui bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah
 - b. Mengetahui bahan pengajaran
3. Menyusun program pengajaran
 - a. Menetapkan tujuan pembelajaran
 - b. Memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran

- c. Memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - d. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
4. Melaksanakan program pengajaran
 - a. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
 - b. Mengatur ruangan belajar
 - c. Mengelola intraksi belajar mengajar
 5. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - a. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
 - b. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Sesuai dengan kutipan di atas, maka seorang guru profesional adalah guru yang mempunyai strategi mengajar, menguasai bahan, mampu menyusun program maupun membuat penilaian hasil belajar yang tepat.

Seorang guru dikatakan profesional jika memenuhi kompetensi yang ditentukan. Kompetensi dimaksud adalah:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis dan psikologis
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik
3. Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai
5. Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas yang lain

- 6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran
- 7. Mampu melaksanakan evaluasi belajar
- 8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

Untuk mendapatkan data tentang profesionalisme guru, peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tanggal 5 Mei 2013. Dari hasil pengamatan terhadap 54 guru PAI diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Data Profesionalisme Guru PAI SMP se Kabupaten Magelang

No.	Aspek	Kriteria		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis dan psikologis	40	14	
2	Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik	53	1	
3	Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya	54		
4	Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai	50	4	
5	Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas yang lain	47	7	
6	Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran	50	4	
7	Mampu melaksanakan evaluasi belajar	54		
8	Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik	48	6	

C. Analisa Terhadap MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang

1. Program dan Kegiatan MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang

Di era globalisasi dan reformasi ini guru dituntut untuk mencerdaskan bangsa guna mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) tugasnya bukan hanya mengajarkan ajaran-ajaran Islam saja tetapi dituntut agar siswa mampu mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar dalam kehidupannya, sehingga hasil belajar tidak sekedar aspek kognitif saja tetapi tidak kalah pentingnya aspek afektif dan psikomotorik (teori dan aplikatif) sehingga MGMP PAI SMP Kabupaten Magelang telah berulang kali mengadakan diklat PTK bagi guru PAI agar dalam melaksanakan pembelajaran dievaluasi, diteliti, dikaji dan dicarikan solusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi demi peningkatan mutu pendidikan dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam Proses Belajar Mengajar dengan sistem ketercapain kompetensi sesuai standar BSNP sekarang ini, para Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya belum seperti yang diharapkan. Proses pembelajaran Guru PAI Kabupaten Magelang masih banyak yang belum sesuai dengan standar proses. Inilah

yang menjadi alasan diselenggarakannya diklat PTK bagi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (GPAI) SMP Kabupaten Magelang.

2. Manajemen MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang

Pelaksanaan fungsi manajemen MGMP PAI sekab. Magelang dipandang cukup bagus, karena semua fungsi dari perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, pengawasan atau kontroling telah berjalan dengan baik, sesuai dengan ketentuan dan aturan yang ada atau yang berlaku.

3. Masalah-masalah yang dihadapi MGMP PAI SMP Kabupaten Magelang dan Pemecahannya

Persoalan-persoalan dan kendala-kendala yang dihadapi MGMP PAI Kabupaten Magelang dapat teratasi dengan baik, walaupun masih terdapat kekurangan dan membutuhkan penyempurnaan. Masalah-masalah dimaksud adalah: 1) jarak tempuh yang agak jauh dan dilaksanakan diluar jam kerja /jam dinas, 2) biaya/ pendanaan, 3) belum mempunyai gedung /kantor tersendiri, 4) sarana dan prasarana belum memadai.

Tindakan penyelesaian masalah yang tepat dan akurat menandakan bahwa MGMP PAI SMP se Kabupaten Magelang adalah organisasi yang solid dan terorganisir dengan baik. Masalah-masalah yang timbul jika tidak segera dilaksanakan dikhawatirkan akan mempengaruhi kinerja MGMP PAI SMP se

Kabupaten Magelang yang selanjutnya berdampak negatif terhadap anggota, dan pada akhirnya mutu guru PAI akan menurun.

4. Usaha-usaha MGMP PAI SMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa usaha-usaha yang dilakukan MGMP PAI SMP dalam meningkatkan profesionalisme guru, di antaranya adalah: musyawarah untuk menyamakan persepsi bahan ajar, silabus, modul, RPP, pembuatan soal dan lain-lain, sehingga antara SMP satu dengan SMP lainnya materi (bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik sama) dan diharapkan akan bisa meningkatkan kinerja guru yang secara otomatis diharapkan bisa meningkatkan prestasi khususnya mapel PAI. Mengadakan lomba MAPSI (Mata Pelajaran Agama Islam) ditingkat kabupaten. Mengirim/ mengikut sertakan pengurus /aggota ke diklat, workshop, atau ke pelatihan-pelatihan yang ada kaitannya dengan peningkatan Profesionalisme, serta mengadakan diklat.

D. Analisa Terhadap Profesionalisme Guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang

Guru adalah pelaksana pendidikan di sekolah yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dan merupakan komponen dengan sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama sebagai pengajar adalah, merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran". Guru

mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan upaya pendidikan. Peran guru mencakup hampir semua usaha pembaharuan terhadap kurikulum dan metode mengajar. Guru memegang peranan yang cukup penting dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu pengembangan profesional guru. Paradigma baru manajemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara efektif dan efisien perlu didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang kualitas, masalah SDM merupakan topik yang menarik dan akan senantiasa aktual karena sifatnya yang dinamis. Hal ini, bukan saja karena pengembangannya merupakan proses yang tidak pernah berakhir dan melibatkan semua komponen pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan yang paling dasar adalah sekolah. Karena sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan perkembangan yang dimiliki peserta didik. Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Kedudukan guru dalam KBM sangat strategis dan menentukan. Strategis karena yang akan menentukan kedalaman dan keleluasaan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang akan memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Depdikbud menetapkan guru yang

profesional memiliki lima ciri, yaitu: 1. Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya. 2. Menguasai secara mendalam bahan pelajaran yang akan diajarkan, serta cara penyampaian kepada siswa. 3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. 4. Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, mengadakan refleksi dan koreksi, belajar dari pengalaman dan memperhitungkan dampaknya pada proses belajar mengajar. 5. Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, sehingga terjadi interaksi yang luas dan profesional.

Guru yang profesional dalam mengajar membuat perencanaan perangkat pembelajaran berupa pembuatan analisis materi pembelajaran (AMP). Program tahunan, program semester, satuan pembelajaran (SP) dan rencana pembelajaran (RP). Setelah adanya perencanaan pengajaran, maka guru juga dituntut mempunyai kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tiga cara yang harus dimiliki guru profesional dalam mengelola proses pembelajaran, adalah (1) menyampaikan materi pelajaran secara sistematis, (2) mengatur lalu lintas komunikasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, dan (3) mengarahkan pembicaraan atau diskusi dalam kelas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus atau pokok bahasan yang disampaikan. Selanjutnya setelah pelaksanaan proses belajar mengajar, guru melaksanakan evaluasi pengajaran yang dapat memberikan informasi mengenai tingkat ketercapaian program pengajaran dan daya serap siswa setelah selesainya proses pembelajaran dilaksanakan. Guru pada

dasarnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan profesional, namun banyak faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya secara profesional. Perlunya pembinaan yang kontinu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap guru dalam meningkatkan profesionalnya. Pembinaan terhadap guru di bidang pendidikan merupakan suatu proses pembimbing dari pihak yang berkompetensi kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar para siswa, dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Peningkatan profesional guru dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang bertindak sebagai supervisor. Tetapi dalam sistem organisasi kependidikan, diperlukan supervisor khusus yang independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan disiplin mengajar guru. Pengendalian dan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga pendidikan khususnya guru disebut supervisi, yang bertujuan untuk meningkatkan pembinaan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan profesional mengajar guru, kepala sekolah tidak mungkin mengabaikan fungsi dan peranan guru sebagai sosok terdepan dalam pendidikan. Untuk melakukan pembinaan terhadap guru kepala sekolah harus mempunyai pembinaan yang efektif dan juga mempunyai

strategi serta wawasan yang mantap terhadap pembinaan yang dilakukan, sehingga pembinaan yang dilakukan akan dapat menghasilkan guru yang profesional. Pengamatan awal, peneliti menemukan beberapa indikator rendahnya profesional guru dalam mengajar yaitu: (1) adanya guru yang kurang profesional proses menyusun program pengajaran berupa Analisis Materi Pelajaran (AMP), program tahunan, program semester, Satuan Pelajaran (SP), dan Rencana Pembelajaran (RP). (2) kurangnya profesional guru melaksanakan proses pembelajaran tentang metode mengajar, menggunakan media mengajar, menggunakan media mengajar dan melakukan pendekatan dengan siswa, dan (3) kurangnya profesional guru melaksanakan evaluasi dari segi kemampuan dalam membuat dan menjabarkan kisi-kisi soal, membuat pembobotan terhadap item-item soal, baik dari sisi ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor), maupun dari tingkat kesukaran (sukar, sedang, mudah), dan menjabarkan konstruksi tes dalam bentuk item-item soal secara jelas dan operasional (terukur). Strategisnya peranan guru dalam usaha peningkatan mutu pendidikan dapat dipahami dari hakikat guru yang selama ini dijadikan asumsi programatik pendidikan guru adalah sebagai pedoman dalam mengembangkan program pendidikan guru. Guru adalah: (a) agen pembaharu, (b) berperan sebagai fasilitator, (c) bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik, (d) dituntut menjadi contoh subjek didik, (e) bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya dan (f) menjunjung tinggi kode etik profesionalnya. Lulusan dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang baik sebenarnya berkualitas. Permasalahannya kualitas

mereka menurun begitu terjun ke dunia nyata pendidikan disebabkan oleh tiga permasalahan. Guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajar. Kelakuan guru tersebut terjamin dalam pembinaan mengelola PBM yang berkualitas dalam pembinaan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Permasalahan pertama adalah peningkatan kualitas guru, guru perlu diberikan suport dan kebebasan mengembangkan pendidikan setinggi-tingginya, bahkan bagi guru sekolah dasar sekalipun, pemerintah perlu membuka kesempatan dengan memberikan biaya siswa kepada guru, selain itu penataran, seminar, dan kegiatan lain guna peningkatan kualitas jangan lagi berorientasi proyek sehingga tidak bermanfaat. Permasalahan kedua adalah peningkatan kesejahteraan sosial guru, masih banyak kita menemukan gaji guru di bawah upah standar terutama guru swasta dan guru honorer. Sementara kita mengharapkan jaminan mutu yang baik, sulit rasanya bagi guru untuk konsentrasi untuk yang tidak seimbang.

Permasalahan ketiga adalah menghapus diskriminasi status guru yang saat ini beragam, mulai dari pegawai negeri sipil, honorer dari pusat, provinsi, kabupaten, dan swasta. Bahkan ada suka rela. Mereka melakukan tugas yang sama namun imbalan dan statusnya berbeda. Pengetahuan dan ketrampilan bagi seorang guru suatu hal yang mutlak, guru sebagai orang komunikator, harus memiliki syarat yaitu: terampil berkomunikasi, sikap pengetahuan dan sistem sosial budaya. Di samping itu guru senantiasa mengembangkan diri dengan pengetahuan yang mendukung profesionalitasnya

dengan ilmu pendidikan, menguasai secara penuh materi yang diajarkan serta selalu mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Pembinaan profesional guru meliputi: (1) merancang dan merencanakan program pembelajaran; (2) mengembangkan program pembelajaran; (3) mengelola pelaksanaan program pembelajaran; (4) menilai proses dan hasil pembelajaran; (5) mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pegajaran.

Pembinaan profesional guru memiliki masalah yang dikemukakan memang belum menggambarkan secara keseluruhan berkenaan dengan profesionalisme guru, hal ini disebabkan karena kompleksnya masalah guru, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Namun tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru berperan sebagai perencanaan, pelaksanaan, dan penilai pembelajaran.

Dalam pelaksanaan berbagai kebijakan di atas, guru dituntut harus memiliki kemampuan profesional yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan terutama dalam mengelola program pembelajaran, penerapan implementasi proses belajar mengajar, dan kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Di samping itu profesi seorang guru bukan sekedar wahana untuk menyalurkan hobi sebagai pekerjaan sampingan karena secara kenyataan, kita lihat dan diperdengarkan profesi seorang guru yang disandang merupakan pilihan kedua sehingga dalam tugas dan sikap yang dijalankannya hanya sekedar wahana mengisi kewajiban dalam arti tidak bertanggung jawab

sepenuhnya, akan tetapi tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi saja kepada peserta didik, akan tetapi guru harus memiliki untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikan agar mampu membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut memahami berbagai model dan ketrampilan dalam pembelajaran yang efektif agar dapat mengarahkan siswa secara optimal.

Seorang guru dikatakan profesional jika memenuhi kompetensi yang ditentukan. Kompetensi dimaksud adalah: 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis dan psikologis, 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, 3) Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, 5) Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas yang lain, 6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, 7) Mampu melaksanakan evaluasi belajar, 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

Dari data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa:

1. Sebanyak 40 guru (74 %) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis dan psikologis dengan baik, dan 14 guru (26 %) cukup baik.

2. Sebanyak 53 guru (98,15 %) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik dengan baik, sedangkan 1 guru (1,85 %) cukup baik.
3. Sebanyak 54 guru (100 %) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya dengan baik.
4. Sebanyak 50 guru (92,59 %) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan baik, dan sisanya 4 guru (7,41 %) cukup baik.
5. Sebanyak 47 guru (87 %) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas yang lain dengan baik, dan 7 guru (13 %) cukup baik
6. Sebanyak 50 guru (92,59 %) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran dengan baik, dan sisanya 4 guru (7,41 %) cukup baik.
7. Sebanyak 54 guru (100 %) mampu melaksanakan evaluasi belajar dengan baik.
8. Sebanyak 48 guru (89 %) mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik, dan 6 guru (11 %) cukup baik.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas guru PAI telah menjalankan profesinya dengan baik.

Tabel 1

Data Peningkatan Profesionalisme Guru PAI SMP se Kabupaten Magelang

No.	Aspek	Kriteria		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis dan psikologis	40 (74%)	14 (26%)	
2	Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik	53 (98,15%)	1 (1,85%)	
3	Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya	54 (100%)		
4	Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai	50 (92,59%)	4 (7,41%)	
5	Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas yang lain	47 (87%)	7 (13%)	
6	Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran	50 (92,59%)	4 (7,41%)	
7	Mampu melaksanakan evaluasi belajar	54 (100%)		
8	Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik	48 (89%)	6 (11%)	

[illegible]

جاء في الأندلس **V** **V**

[illegible]

21	MUH HASYIM	SMP N 2 MUNGKID	V	V	V	V	V	V	V		
22	MARKHAMAH	SMP N 1 MUNGKID	V	V	V	V		V	V		
23	MUHAMAD ASRORI	SMP N 1 MUNGKID	V	V	V	V	V	V	V	V	
24	AMIN MUNIFAH	SMPN 2 MUNTILAN	V	V	V	V	V	V	V	V	
25	MACHSUN	SMP N 3 MUNTILAN		V	V	V	V	V	V	V	
26	NGAISATUN	SMPN 1 MUNTILAN	V	V	V	V	V	V	V	V	
27	DENIK ISROWATI	SMPN 1 MUNTILAN	V	V	V	V	V	V	V	V	
28	HARUN	SMP N 1 NGABLAH		V	V	V	V	V	V	V	
29	MUCHSON	SMP N 2 NGABLAH	V	V	V	V	V	V	V		
30	HIJRAH RAHARJO	SMP N 1 NGLUWAR		V	V	V		V	V	V	
31	NURYANTO	SMP N 1 PAKIS	V	V	V	V		V	V	V	
32	AKHMAD BUSTONI	SMP N 1 PAKIS	V	V	V	V	V	V	V	V	
33	SAKDULLAH	SMP N 2 PAKIS	V	V	V	V	V	V	V	V	
34	ASIYAH	SMPN 2 SALAM	V	V	V	V	V	V	V	V	
35	ELFITHONI WIJAYA	SMPN 3 SALAM	V	V	V	V	V	V	V	V	
36	MUZAMIL	SMP AL-HUSAIN	V	V	V	V	V	V	V	V	
37	ANOM BOGJA	SMP N 1 WINDUSARI		V	V	V		V	V	V	
38	ARIYAH	SMP N 1 SALAMAN	V	V	V	V	V	V	V		
39	CHOMSIYAH	SMP N 1 SALAMAN	V	V	V	V		V	V	V	
40	MUTHOIF	SMP N 2 SALAMAN	V	V	V	V	V	V	V	V	
41	DJAMALUDIN	SMP N 1 SAWANGAN		V	V	V	V	V	V	V	
42	SURYAWATI	SMP N 2 SAWANGAN	V	V	V	V	V	V	V		
43	SURYADI	SMP N 1 SECANG		V	V	V	V	V	V	V	
44	HAJIR	SMP N 2	V		V	V	V	V	V	V	

	ANSORI	SECANG										
45	SOIM	SMP N 2 SECANG		V	V	V	V	V	V			
46	NURSALIM	SMP N 3 SECANG	V	V	V	V		V	V	V		
47	MUHAMMAD ZAENUDIN	SMP N 1 SRUMBUNG		V	V	V	V	V	V	V		
48	ABDUL ROKHMAN	SMP N 2 SRUMBUNG	V	V	V	V	V	V	V	V		
49	MUCHTAROZI	SMP N 2 TEGALREJO		V	V	V	V	V	V	V		
50	NURCHOLIS	SMP N 1 TEMPURAN	V	V	V	V		V	V	V		
51	SUHARTI	SMP N 3 SALAMAN	V	V	V	V	V	V	V	V		
52	AMIN ROKHANA HARTATI	SMP N 2 TEMPURAN	V	V	V	V	V	V	V	V		
53	MAD LAZIM	SMP N 1 TEMPURAN		V	V	V	V	V	V	V		
54	JANTO	SMP N 2 WINDUSARI	V	V	V		V	V	V	V		
	Jumlah		40	53	54	50	47	50	54	48		

Keterangan :

Keterangan dalam setiap Kolom,

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis dan psikologis
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik
3. Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai
5. Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas yang lain

6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran
7. Mampu melaksanakan evaluasi belajar
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebuah penelitian bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Dalam bab I telah disampaikan permasalahan penelitian tersebut. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Manajemen MGMP PAI SMP Se Kabupaten Magelang memberikan peranan dalam peningkatan profesionalisme guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang. Hal tersebut dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, pengawasan atau controlling telah berjalan dengan baik, sesuai dengan ketentuan dan aturan yang ada atau yang berlaku.
2. Profesionalisme guru PAI SMP Se Kabupaten Magelang melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP PAI ada peningkatan. Hal ini dapat dilihat bahwa mayoritas guru PAI telah menjalankan profesinya dengan baik.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para Guru agar selalu meningkatkan profesionalismenya dalam mengemban tugas, karena hal tersebut berhubungan dengan prestasi siswa.

2. Untuk meningkatkan profesionalisme anggotanya, MGMP diharapkan proaktif dengan menjalin kerja sama yang baik antar lembaga terkait.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Akadum. 1999. *Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga*. Suara Pembaharuan. (Online), diakses 7 Maret 2013.
- Arifin, 2000, *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.
- As'ad, Moh., 1995, *Psikologi Industri*. Yogyakarta, Liberty.
- Arikunto, S, 1993, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Brent D. Ruben, 1988, *Communication and Human Behavior*. New York, Macmilland Publishing Company.
- Castetter dalam Mulyasa, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Crow and Crow dalam Arif Rohman, 2009, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Laksbang Mediatama.
- Danim dalam Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Guru Profesional*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Danim S., *Inovasi Pendidikan*, 2002, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 2001, Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, K. & Newstrom, J.W., 1996, *Perilaku dalam Organisasi*, Edisi ketujuh, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Denny Suwarja, 2003. *KBK, tantangan profesionalitas guru*. 19 Juli 2003. Artikel. Homepage Pendidikan Network.
- Depdiknas dalam Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Guru Profesional*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Dokumentasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI se Kabupaten Magelang.
- Drosat, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta, Kanisius, 1998).

- Fatah, N., 1996, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Forsdale, 1981, *Perspectives on Communication*. New York, Random House.
- Frank dalam Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Guru Profesional*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Freud, S., 1950, *The ego and the id*. London, The Hogarth Press.
- Hasan, Ani M, *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*, 13 Juli 2003. Artikel. Homepage Pendidikan Network, 2001.
- Imron, 1995, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Guru Profesional*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Kloges dalam Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kohler, Jerry. W., Anatol, Karl W. E dan Applbaum, Ronald L. 1981, *Organizational Communication: Behavioral Perspective*, New York, Holt Rinehart and Winstons.
- Maister, 1997, *True Professionalism*. New York, The Free Press.
- Mentri Pendidikan Nasional, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Dharma Bhakti.
- Muhammad, A. 2001, *Komunikasi Organisasi*. Ed. 1, Cet.4, Jakarta, Bumi Aksara.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Nainggolan H, 1990, *Pembinaan Pegawai Negeri Sipil*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Ngalim Purwanto, 2007, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Norman K. Denkin dalam Adisasmita, Rahardjo, 2010, *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*, PT. Graha Ilmu, Jakarta.
- Owens, *Organisational Behavior in Education*, Bonston, Allyn and Bacon, 1991.
- Pedoman Penyelenggaraan MGMP Seluruh Indonesia*, Jakarta, Dirjen Dikmenum, 1990.

- Pidarta, 1997, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta, PT. Bina Rineka Cipta.
- , 1999, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta, PT. Bina Aksara.
- Pantiwati, 2001. *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi (untuk Guru MI dan MTs)*. Makalah Dipresentasikan. Malang: PSSJ PPS Universitas Malang. Hlm.1-12.
- Samana, A.,1994, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Semiawan, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, (Jakarta: Grasindo, 1991).
- Schein dalam Pidarta, M., 1997, *Landasan Kependidikan*, Jakarta, Rineke Cipta.
- Soetjipto, Rafli Kosasi,1999, *Profesi Keguruan*, Jakarta, Rineka Cipta,.
- Stiles, K.E. dan Horsley, *Professional Development Strategies: Professional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards. The Science Teacher*. (September 1998).
- Supriadi, 1999, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta, Adi Cita Karya Nusa.
- Sulistiyorini, 2001, *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*. Jakarta, Ilmu Pendidikan.
- Sutadipura,1994, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Bandung, Penerbit Angkas, 1994.
- Tempe, A. Dale, 1992, *Kinerja*. Jakarta, PT. Gramedia Asri Media.
- Terry, 1977, *Principles of Management*, United State of America, Richard D.Irwin, Inc.
- Terence R. Mitchell dalam Junaidin, Akh, 2006, *Kepuasan Kerja Guru*, Al-Fikrah Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Ed. I thn. I.
- The Liang Gie, 1972, *Kamus Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung,.
- Uzer usman,2002, *Menjadi Guru yang Profesional*. Edisi kedua. Bandung, Remadja Rosdakarya.
- Zahera Sy, 1997, *Hubungan konsep diri dan kepuasan kerja dengan sikap guru dalam proses belajar mengajar*, Ilmu Pendidikan, jilid 4 Nomor 3.

MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(MGMP PAI)

SMP KABUPATEN MAGELANG

Sanggar : SMP Negeri 2 Bandongan Jln. Kopral Purwadi km.5 Sukosari, Bandongan

Magelang, 22 Januari 2013

Nomor : 13/MGMP-PAI/SMP-I/2013
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Purwaningsih
Mahasiswa Pascasarjana FIAI UII
Yogyakarta

Dasar : Surat dari Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam nomor 016/PPs-MSI/I/2013 tanggal 11 Januari 2013 tentang permohonan ijin penelitian.

Dengan ini kami pada dasarnya tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan penelitian Thesis di organisasi MGMP PAI SMP Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh saudara :

Nama : Purwaningsih

NIM : 10913215

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Thesis : ***"Peranan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) PAI dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) se-Kabupaten Magelang"***

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Ketua MGMP PAI SMP
Kabupaten Magelang



Mursidi, S.Ag.

NIP. 19690426 199903 1 004

HASIL WAWANCARA

1. Apakah persoalan-persoalan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam Manajemen/ mengatur MGMP PAI sekab. Magelang ini?
 - Dirasa tidak ada kendala yang begitu besar, hanya masalah-masalah kecil diantaranya:
 - a. Dikarenakan jarak tempuh yang agak jauh dan dilaksanakan diluar jam kerja /jam dinas
 - b. Biaya/ pendanaan
 - c. Belum mempunyai gedung /kantor tersendiri
 - d. Sarana dan prasarana belum memadai
2. Bagaimana cara mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut?
 - Adapun cara mengatasi permasalahan-permasalahan diatas adalah:
 - a. Karena jarak tempuh yang agak jauh maka cara mengatasinya dengan cara membentuk kepengurusan/ perwakilan dari setiap sub rayon. Tiap-tiap sub rayon wajib mengirimkan beberapa orang yang ditunjuk sebagai perwakilan , sekali gus menjadi pengurus kabupaten, yang nantinya diharapkan akan bisa membantu mensosialisasikan ke sub rayon masing-masing tentang kegiatan yang akan diselenggarakan/ dilaksanakan.
 - b. Setiap kegiatan pasti tidak lepas dengan yang namanya dana, ” Jerbasuki Mowo Beo” pepatah bilang, untuk itu pengurus MGMP kabupaten mengambil langkah-langkah untuk mendapatkan dana guna memenuhi kebutuhan di MGMP tersebut, diantaranya:
 - Dengan cara membuat Bisnis Wirausaha yaitu: membuat buku bahan ajar, diktat, LKS, dan lain-lain, yang dipergunakan untuk mengajar dan latihan-latihan bagi siswa, yang nantinya keuntungan dari wira usaha tersebut dimasukkan kedalam kas MGMP PAI yang selanjutnya dipergunakan setiap ada kegiatan.
 - Bantuan dari DIPA apabila ada kesempatan, dengan mengajukan Proposal ke Kankemenag baik tingkat kabupaten, propinsi, maupun pusat.
3. Usaha-usaha apasaja yang dilaksanakan oleh MGMP PAI SMP dalam rangka meningkatkan Profesionalisme guru?

- Diantaranya adalah : Musyawarah untuk menyamakan persepsi bahan ajar, silabus, modul, RPP, pembuatan soal dan lain-lain, sehingga antara SMP satu dengan SMP lainnya materi (bahan ajar yang di sampaikan kepada peserta didik sama) dan diharapkan akan bisa meningkatkan kinerja guru yang secara otomatis diharapkan bisa meningkatkan prestasi khususnya mapel PAI.
 - Mengadakan lomba MAPSI (Mata Pelajaran Agama Islam) ditingkat kabupaten.
 - Mengirim/ mengikut sertakan pengurus /aggota ke DIKLAT, WORKSHO, atau ke PELATIHAN-PELATIHAN yang ada kaitannya dengan peningkatan Profesionalisme.
 - Mengadakan DIKLAT . diantaranya yang pernah diselenggarakan MGMP PAI adalah:
 - Diklat KTSP yang diikuti oleh semua guru PAI baik dari sekolah Negeri maupun swasta, PNS maupun NON PNS sekab. Magelang, yang berjumlah 153 orang.
 - Diklat PTK yang hanya diikuti oleh semua guru PAI PNS dari sekolah Negeri dan swasta yang berjumlah 51 orang yang hadir dari 53 orang peserta yang diundang. 2 orang dinyatakan tidak hadir, 1 orang ijin karena sakit dan 1 orang karena beliau pernah mendapatkan diklat tersebut. Diklat PTK ini diselenggarakan kurang lebih tiga bulan dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama tanggal 30-31 Januari 2013, tahap kedua tanggal 14-15 Februari 2013, dan tahap ketiga atau tahap terakhir diselenggarakan pada tanggal 10-11 April 2013, jeda antara tahap kedua dan ketiga agak terlalu lama atau panjang dimaksudkan agar nantinya diharapkan bisa menghasilkan produk baru yang merupakan hasil dari diklat PTK tersebut, yaitu Karya tulis Ilmiah PAI (PTK PAI). Adapun tempat diselenggarakan diklat PTK tersebut di gedung Al Mawannah, Japunan, Mertoyudan ,Magelang.
4. Bagaimana tingkat partisipasi anggota MGMP PAI sekab. Magelang dalam mengikuti program-program yang diadakan oleh MGMP PAI?
- Mayoritas anggota MGMP PAI sangat antusias terhadap kegiatan atau program yang diselenggarakan/dilaksanakan oleh MGMP PAI, ini dibuktikan pada saat MGMP PAI menyelenggarakan lomba mapsi peserta yang mengikuti hampir 90% baik dari sekolah negeri maupun swasta.

- Pada saat MGMP PAI mengadakan diklat KTSP , peserta yang hadir 153 orang guru PAI baik dari sekolah negeri maupun swasta , PNS maupun NON PNS.
- Pada saat MGMP PAI mengadakan diklat PTK , peserta yang hadir 51 orang guru PAI PNS dari sekolah negeri maupun swasta, dari 53 orang peserta yang diundang.

HASIL OBSERVASI

1. Pelaksanaan manajemen MGMP PAI sekab. Magelang.
 - Pelaksanaan fungsi manajemen MGMP PAI sekab. Magelang dipandang cukup bagus, karena semua fungsi dari perencanaan, pengorganisasian, pemimpin , pengawasan atau controlling telah berjalan dengan baik, sesuai dengan ketentuan dan aturan yang ada atau yang berlaku.
 - Sebagai fungsi planning / perencanaan misalnya, MGMP PAI setiap mau mengadakan /menyelenggarakan kegiatan pasti didahului dengan musyawarah untuk sebuah perencanaan yang matang, sehingga nanti diharapkan kegiatan bisa berjalan dengan baik dan lancar sesuai tujuan yang diharapkan. Sebagai salah satu contoh , sebelum mengadakan diklat PTK PAI, terlebih dulu mengadakan rapat untuk persiapan/planing sampai 4 kali.
 - Fungsi organisasinya juga berjalan dengan bagus, antara satu pengurus dengan pengurus yang lain menjalin hubungan kersama yang bagus , kompak, konsekuen dengan jobdiskripsinya masing-masing, dan saling membantu satu sama lain.
 - Fungsi pemimpin , bisa membagi job diskripsinya sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki anggotanya, sehingga diharapkan kegiatan akan bisa berjalan dengan lancar. MGMP PAI dalam mengadakan kegiatan perijinannya sampai ke Kandinas, dan mendapatkan acungan jempol dari Kandinas, karen untuk MGMP atau guru-guru yang lain, selain PAI hanya sampai MKKS saja.
 - Adapaun fungsi manajemen sebagai pengendali pelatihan yang diselenggarakan oleh MGMP PAI adalah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah raga (dindikpora), Kementrian Agama (kemenag), dan MKKS yang telah memberikan ijin dan dukungan

penuh atas terselenggaranya kegiatan MGMP PAI. Bukti dari dukungan tersebut saat pelaksanaan diklat dihadiri oleh Kakandinas, Kandindikpora, Bag. Tendik, Kankemenag, Mapenda, dan perwakilan dari kanwil semarang.

2. Data tentang peningkatan profesionalisme guru PAI SMP sekab. Magelang.
 - Data tentang Peningkatan Profesionalisme guru PAI SMP se kabupaten Magelang:
 - Data tentang pelaksanaan beberapa diklat yang telah diselenggarakan, seperti diklat KTSP, dan PTK

HASIL DOKUMENTASI

- Profil lengkap MGMP PAI sekab. Magelang meliputi :
 1. Sejarah berdirinya .
 2. Sarana dan Prasarana
 3. Jumlah Peserta
 4. Struktur Organisasi
 5. Landasa dasar hukum
 6. Fungsi dan Tujuan
 7. Bentuk Kegiatan yg di selenggarakan
 8. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam MGMP
 9. Kebijakan MGMP PAI Propinsi jawa tengah
 10. Jadwal Kegiatan MGMP
 11. Dampak dan pelaporan Kegiatan MGMP





PROPOSAL BANTUAN DANA

DIKLAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS

(MENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PAI)

MGMP PAI SMP KABUPATEN MAGELANG



KETUA MGMP : MURSIDI, S.Ag.
TEMPAT TUGAS : SMP NEGERI 2 BOROBUDUR
ALAMAT : NGADIHARJO, BOROBUDUR, KAB.
MAGELANG
KONTAK PERSON : 08179401618
E-MAIL : masqoni@yahoo.co.id
TEMPAT SANGGAR : SMP NEGERI 2 BANDONGAN
ALAMAT SANGGAR : Jln. Kopral Purwadi km. 5 Sukosari, Bandongan.

KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MAGELANG

TAHUN 2012

MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(MGMP PAI)

SMP KABUPATEN MAGELANG

Sanggar : SMP Negeri 2 Bandongan Jln. Koprak Purwadi km.5 Sukosari, Bandongan

Nomor : 09/MGMP-PAI/X/2012

Magelang, 5 November 2012

Lampiran : 1 Bendel

Hal : Diklat PTK Guru PAI

Kepada Yth.

Bapak Direktur PAIS Kemenag RI
Cq. Kasubdit PAI pada SMP
Gedung Kemenag RI
Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4
Jakarta Pusat (kamar A705)

Di

Jakarta



Dengan hormat kami sampaikan salam sejahtera kepada Bapak, teriring doa semoga selalu mendapat rahmat, taufiq dan hidayah dari Allah SWT sehingga semua urusan senantiasa lancar dan sukses dengan ridha Allah. Amiin.

Menindaklanjuti hasil workshop PTK yang dilaksanakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI di Hotel Grand Orchid, Jln Gajah Mada 29 Solo pada tanggal 16 – 17 November 2011, bahwa untuk meningkatkan profesionalisme para pendidik (Guru PAI) demi peningkatan mutu pendidikan dilihat dari peningkatan mutu hasil belajar peserta didik melalui peningkatan mutu proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (GPAI), MGMP PAI SMP Kabupaten Magelang memandang sangat perlu untuk segera mengadakan kegiatan Pendidikan dan Latihan (Diklat) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kepada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Kabupaten Magelang sejumlah 54 orang GPAI PNS.

Maka guna mendukung serta mensukseskan kegiatan tersebut kami mengajukan permohonan kepada Bapak untuk memberikan bantuan dana Rp 54.000.000,00 (Lima Puluh Empat Juta Rupiah) untuk kegiatan Diklat PTK tersebut, adapun penggunaan dana

tersebut secara terperinci dalam proposal terlampir. Dana bantuan tersebut mohon ternafer lewat rekening MGMP PAI SMP Kabupaten Magelang dengan nomor : **3083-01-030910-53-7** pada Bank BRI 3083 UNIT SALAMAN.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan dukungan demi suksesnya kegiatan tersebut diucapkan terima kasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Mengetahui

An. Kepala
Kasi MAPENDA ISLAM

Ketua MGMP

Fatchur Rochman, M.Pd.I.
NIP. 19710906 199403 1 003



Mursidi, S.Ag
NIP. 19690426 199903 1 004

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tembusan :

1. Kepala Kemenag Kab. Magelang
2. Kepala Disdikpora Kab. Magelang
3. Arsip.

PROPOSAL
PERMOHONAN BANTUAN PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP KABUPATEN MAGELANG
(DALAM KEGIATAN DIKLAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS)

BAB I
PENDAHULUAN

A. PEMBUKAAN

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan segenap rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat serta para pengikutnya. Amiin.

B. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi dan reformasi ini guru dituntut untuk mencerdaskan bangsa guna mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) tugasnya bukan hanya mengajarkan ajaran-ajaran Islam saja tetapi dituntut agar siswa mampu mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar dalam kehidupannya, sehingga hasil belajar tidak sekedar aspek kognitif saja tetapi tidak kalah pentingnya aspek afektif dan psikomotorik (teori dan aplikatif) sehingga peserta didik benar-benar mempunyai karakter islami.

Ditinjau dari itu semua itu, maka dipandang perlu MGMP-PAI SMP Kabupaten Magelang mengadakan diklat PTK bagi guru PAI agar dalam melaksanakan pembelajaran dievaluasi, diteliti, dikaji dan dicarikan solusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi demi peningkatan mutu pendidikan dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam Proses Belajar Mengajar dengan sistem ketercapaian kompetensi sesuai standar BSNP sekarang ini, para Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan

tugasnya belum seperti yang diharapkan. Proses pembelajaran Guru PAI Kabupaten Magelang masih banyak yang belum sesuai dengan standar proses. Inilah yang menjadi alasan kami mengadakan Diklat PTK bagi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (GPAI) SMP Kabupaten Magelang.

C. NAMA KEGIATAN

“Pendidikan dan Latihan(Diklat) PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Guru PAI SMP Kabupaten Magelang

D. MAKSUD DAN TUJUAN

1. Meningkatkan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) SMP Kabupaten Magelang.
2. Memberi motivasi GPAI untuk mengembangkan profesionalnya dalam bidang karya ilmiah di antaranya Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).
3. Memecahkan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para GPAI dalam proses pembelajaran.
4. Ikut berpartisipasi aktif membantu program pemerintah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

E. KEGIATAN

1. Waktu :

Kegiatan Diklat PTK GPAI SMP ini dilaksanakan 3 tahap selama 3 bulan yaitu bulan Desember 2012 sampai Februari 2013. Tahap pertama : Planning PTK dilaksanakan tanggal 25 – 26 Desember 2012; tahap II Desain Operasional (DO) PTK dilaksanakan tanggal 8 – 9 Januari 2012; tahap III Seminar dan laporan final hasil PTK dilaksanakan 28 – 29 Februari 2013.

2. Tempat :

Diklat PTK GPAI SMP Kabupaten Magelang rencana bertempat di Gedung Serba Guna Kokarda Kementerian Agama Kabupaten Magelang.

3. Jadwal dan Materi Kegiatan.

JADWAL DIKLAT PTK GURU PAI SMP KABUPATEN MAGELANG

a. Kegiatan Diklat PTK PAI SMP Kab. Magelang Tahap I (Planning PTK)

TAHAP	HARI/TGL	WAKTU	MATERI KEGIATAN
TAHAP I		07.15 - 07.30	Ceeking Peserta Diklat
		07.30 – 09.00	Pembukaan
			Kebijakan Kemenag Kab. Magelang
			Peningkatan Kualitas Pembelajaran
		09.00 – 10.00	Konsep Dasar & Metodologi PTK
		10.00 – 10.15	Drinking Breack
		10.15 - 12.00	Konsep Dasar & Metodologi PTK
		12.00 – 12.45	IMASHOL
		12.45 -14.45	Model-model Pembelajaran
		14.45 - 15.00	Cofee Break
		15.00 - 16.30	Pengelolaan Kelas & Bimbingan Belajar
		07.15 - 07.30	Ceeking Peserta Diklat
		07.30 - 09.30	Analisis data & Instrumen PTK
		09.30 - 10.00	Prosedur Perencanaan PTK
		10.00 - 10.15	Drinking Breack
		10.15 - 11.30	Prosedur Perencanaan PTK
		11.30 - 12.15	Operasional penyusunan proposal PTK
		12.15 - 13.00	IMASHOL
		13.00 - 14.15	Operasional penyusunan proposal PTK
		14.15 – 15.00	Drinking Breack
		15.00 – 16.30	Operasional penyusunan proposal PTK

b. Kegiatan Diklat PTK PAI SMP Kab. Magelang Tahap II (Lapangan)

TAHAP	HARI/TGL	WAKTU	MATERI KEGIATAN
TAHAP II		07.15 - 07.30	Ceeking Peserta Diklat
		07.30 – 08.00	Pembukaan
		08.00 - 10.00	Seminar Proposal PTK
		10.00 – 10.15	Drinking Breack
		10.15 – 12.00	Seminar Proposal PTK
		12.00 – 12.45	IMASHOL
		12.45 -14.45	Seminar Proposal PTK
		14.45 - 15.00	Drinking Breack

TAHAP	HARI/TGL	WAKTU	MATERI KEGIATAN
		15.00 - 16.30	Prosedur Operasional PTK
		07.15 - 07.30	Ceeking Peserta Diklat
		07.30 - 09.30	Metode dan Teknik Pengumpulan Data PTK
		09.30 - 10.00	Analisis & Validasi Hasil PTK
		10.00 - 10.15	Drinking Breack
		10.15 - 11.30	Analisis & Validasi Hasil PTK
		11.30 - 12.15	Operasional penyusunan Laporan PTK
		12.15 – 13.00	IMASHOL
		13.00 - 14.15	Operasional penyusunan Laporan PTK
		14.15 – 15.00	Drinking Breack
		15.00 – 16.30	Operasional penyusunan Laporan PTK

c. Kegiatan Diklat PTK PAI SMP Kab. Magelang Tahap III (Laporan PTK)

TAHAP	HARI/TGL	WAKTU	MATERI KEGIATAN
TAHAP III		07.15 - 07.30	Ceeking Peserta Diklat
		07.30 – 08.00	Pembukaan
		08.00 - 10.00	Seminar Hasil PTK
		10.00 – 10.15	Drinking Breack
		10.15 – 12.00	Seminar Hasil PTK
		12.00 – 12.45	IMASHOL
		12.45 - 14.45	Seminar Hasil PTK
		14.45 - 15.00	Drinking Breack
		15.00 - 16.30	Evaluasi Hasil PTK
		07.15 - 07.30	Ceeking Peserta Diklat
		07.30 - 09.30	Penyusunan Laporan Hasil PTK (Final)
		09.30 - 10.00	Penyusunan Laporan Hasil PTK (Final)
		10.00 - 10.15	Drinking Breack
		10.15 - 11.30	Penyusunan Laporan Hasil PTK (Final)
		11.30 - 12.15	Penyerahan Laporan Hasil PTK
		12.15 – 13.00	IMASHOL
		13.00 - 15.00	Evaluasi Laporan Hasil PTK
		15.00 – 15.15	Drinking Breack
		15.15 – 16.30	Penutupan Diklat PTK GPAI

BAB II

PENYELENGGARAAN KEGIATAN DIKLAT

A. KEPENGURUSAN

Susunan pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Magelang :Terlampir.

B. KEPANITIAAN

SUSUNAN PANITIA DIKLAT PTK GPAI MGMP SMP KAB. MAGELANG

No	Nama	Kedudukan	Keterangan
1	Drs. Mushowir, M.Pd.	Penasehat	Plt. Kepala Disdikpora Kab. Magelang
2	Drs. H. Kudaifah, M.Pd.I.	Penasehat	Kepala Kemenag Kab. Magelang
3	Dra. Bariah	Penasehat	Kabid Ketenagaan Disdikpora
4	Drs. Supriyana.	Pengarah	Kasi Kurdatu Disdikpora Kab. Magelang
5	Fatchur Rochman, M.Pd.I.	Pengarah	Kasi Mapendais Kemenag
6	Drs. Budi Asnawi, M.Pd., M.Acc.	Pengarah	Korwas Dikmenum Disdikpora
7	Drs. M. Ridwan Rois.	Pengarah	Waspendais Kemenag
8	Drs. Sugiyanto, M.Pd.	Pengarah	Ketua MKKS SMP Kab. Magelang
9	Drs. Akhmad Bustoni	Pengarah	Konsultan MGMP PAI SMP
1	Mursidi, M.Pd.I.	Ketua	SMP Negeri 2 Borobudur
2	Ahmad Ruslan, S.Ag,	Wk Ketua	SMP Negeri 1 Grabag
3	Raudlah L Hasanah, M.S.I.	Sekretaris	SMP Negeri 2 Bandongan
4	Muzamil, S.Ag.	Wk Sekretaris	SMP Al-Husain Salam
5	Suharti, S.Ag.	Bendahara	SMP Negeri 3 Salaman
6	Ariyah, S.Pd.I.	Wk. Bendahara	SMP Negeri 1 Salaman
7	M. Zaenudin, S.Ag.	Seksi Sarana	SMP Negeri 1 Srumbung
8	Bahrudin, BA.	Seksi Sarana	SMP Negeri 3 Mertoyudan
9	Nuryanto, S.Pd.I	Seksi Sarana	SMP Negeri 1 Ngablak
10	Rojab, S.Pd.I.	Seksi Sarana	SMP Negeri 1 Kajoran
11	Janto, S.Ag.	Seksi Dokumentasi	SMP Negeri 2 Windusari
12	Muthoif, S.Ag.	Seksi Dekorasi	SMP Negeri 2 Salaman
13	Suryadi, S.Pd.I.	Seksi Humas	SMP Negeri 1 Secang

No	Nama	Kedudukan	Keterangan
14	Fahrurozi, S.Ag.	Seksi Humas	SMP Negeri 2 Grabag
15	Nurhayati, S.Pd.I.	Seksi Konsumsi	SMP Negeri 2 Candimulyo
16	Denik Isrowati, S.Pd.I	Seksi Konsumsi	SMP Negeri 1 Muntilan
17	Iskandar Mirza, S.Ag.	Seksi Konsumsi	SMP Negeri 1 Mertoyudan

C. PESERTA DIKLAT PTK

DAFTAR PESERTA DIKLAT PTK GPAI SMP KABUPATEN MAGELANG

No	Nama Peserta	NIP	Tempat Tugas
1	RAUDLAH 'L HASANAH	19701127 199702 2 002	SMP N 2 BANDONGAN
2	MURSIDI	19690426 199903 1 004	SMP N 2 BOROBUDUR
3	NURUL BADRIYAH	19621018 198405 2 001	SMP N 1 BOROBUDUR
4	SUMGHODIN	19601010 198405 1 004	SMP N 1 BOROBUDUR
5	NURHAYATI	19620506 199002 2 001	SMP N 2 CANDIMULYO
6	SITI HASANAH	19681228 199802 2 004	SMP N 1 CANDIMULYO
7	NOOR ACHMAD	19530504 198201 1 002	SMP N 2 DUKUN
8	AHMAD RUSLAN	19570817 198201 1 007	SMP N 1 GRABAG
9	ATKIYAH	19600615 198603 2 009	SMP N 3 GRABAG
10	FAHRUROZI	19560814 198201 1 009	SMP N 2 GRABAG
11	MUKHSON	19610515 198405 1 005	SMP N 2 GRABAG
12	PUSPOWATI	19600912 198405 2 003	SMP N 2 KAJORAN
13	RODJAB	19550929 198603 1 006	SMP N 1 KAJORAN
14	SON RIFA'I	19581111 198303 1 014	SMP N 1 KAJORAN
15	MALIKAH	19620210 198405 2 002	SMP N 2 KALINGKRIK
16	MUALIFAH	19540606 198603 2 003	SMP N 1 KALINGKRIK
17	BAHRUDIN	19590707 198603 1 029	SMP N 3 MERTOYUDAN
18	ARDANI	19540606 198201 1 005	SMP N 2 MERTOYUDAN
19	ISKANDAR MIRZA	19580410 198405 1 002	SMP N 1 MERTOYUDAN
20	LATIFAH MARTUTIEK	19580311 198303 2 003	SMP N KOTA MUNGKID
21	MUH HASYIM	19561210 197912 1 003	SMP N 2 MUNGKID
22	MARKHAMAH	19611127 198405 2 003	SMP N 1 MUNGKID
23	MUHAMAD ASRORI	19641212 199802 1 001	SMP N 1 MUNGKID
24	AMIN MUNIFAH	19570310 198212 2 001	SMP N 2 MUNTILAN
25	MACHSUN	19541210 198603 1 006	SMP N 3 MUNTILAN
26	NGAISATUN	19550208 198312 2 001	SMP N 1 MUNTILAN
27	DENIK ISROWATI	19790614 200312 2 010	SMP N 1 MUNTILAN
28	HARUN	19590511 198403 1 009	SMP N 1 NGABLAH

No	Nama Peserta	NIP	Tempat Tugas
29	MUCHSON	19610515 198405 1 005	SMP N 2 NGABLAK
30	HIJRAH RAHARJO	19560528 198104 1 002	SMP N 1 NGLUWAR
31	NURYANTO	19560503 198212 1 002	SMP N 1 PAKIS
32	AKHMAD BUSTONI	19610605 198803 1 008	SMP N 1 PAKIS
33	SAKDULLAH	19641122 199512 1 001	SMP N 2 PAKIS
34	ASIYAH	19590714 198703 2 004	SMPN 2 SALAM
35	ELFITHONI WIJAYA	19740921 199903 2 003	SMPN 3 SALAM
36	MUZAMIL	19711018 200501 1 005	SMP AL-HUSAIN
37	ANOM BOGJA	19610814 199403 1 002	SMP N 1 WINDUSARI
38	ARIYAH	19581215 198303 2 004	SMP N 1 SALAMAN
39	CHOMSIYAH	19550201 198403 2 002	SMP N 1 SALAMAN
40	MUTHOIF	19581225 198304 1 003	SMP N 2 SALAMAN
41	DJAMALUDIN	19570828 198303 1 020	SMP N 1 SAWANGAN
42	SURYAWATI		SMP N 2 SAWANGAN
43	SURYADI	19572303 198610 1 002	SMP N 1 SECANG
44	HAJIR ANSORI		SMP N 2 SECANG
45	SOIM		SMP N 2 SECANG
46	NURSALIM	19591208 198602 1 007	SMP N 3 SECANG
47	MUHAMMAD ZAENUDIN	19681103 199802 1 003	SMP N 1 SRUMBUNG
48	ABDUL ROKHMAN	19551022 198503 1 011	SMP N 2 SRUMBUNG
49	MUCHTAROZI	19550613 197802 1 003	SMP N 2 TEGALREJO
50	NURCHOLIS	19620101 198405 1 009	SMP N 1 TEMPURAN
51	SUHARTI	19590401 198405 2 002	SMP N 3 SALAMAN
52	AMIN ROKHANA HARTATI	19710101 199903 2 005	SMP N 2 TEMPURAN
53	MAD LAZIM	19541019 198603 1 004	SMP N 1 TEMPURAN
54	JANTO		SMP N 2 WINDUSARI

D. ANGGARAN DIKLAT

Pelaksanaan Kegiatan Diklat PTK Guru PAI PAI SMP Kab. Magelang dibagi menjadi tiga tahap dengan rencana anggaran biaya (RAB) sebagai berikut :

1. Kegiatan Diklat PTK PAI SMP Kab. Magelang Tahap I (Planning PTK)

No	Uraian Kegiatan	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah harga
I	PERALATAN KEGIATAN			
	1. ATK			
	- Kertas HVS	2 Ri m	Rp 34.500	Rp 69.000
	- Tinta Printer	1 Set	Rp 100.000	Rp 100.000
	- Kertas Volio	4 Ri m	Rp 36.750	Rp 147.000
	- Piagam	54 Bh	Rp 10.000	Rp 540,000
	2. Foto copy			
	- Surat-menyurat	2090 Lbr	Rp 150	Rp 313.500
II	TRANSPORT			
	1. Transport Instruktur	8 org	Rp 400.000	Rp 3.200.000
	2. Transport peserta	54 org 2 hr	Rp 25.000	Rp 2.700.000
	3. Transport Panitia	26 org 2 hr	Rp 65.000	Rp 3.380.000
III	KONSUMSI			
	1. Konsumsi Makan Instruktur	8 org 2 kl	Rp 15.000	Rp 240.000
	2. Konsumsi Makan Panitia	26 org 2 kl	Rp 15.000	Rp 780.000
	3. Konsumsi Makan Peserta	54 org 2 kl	Rp 15.000	Rp 1.620.000
	4. Konsumsi Snack	90 org 4 kl	Rp 7.500	Rp 2.700.000
IV	LAIN-LAIN			
	1. Pelaporan	5 bdl	Rp 30.000	Rp 150.000
	2. Sewa Aula & Perlengkapannya	1 set 2 hr	Rp 750.000	Rp 1.500.,000
	3. Sewa Sound system	1 set 2 hr	Rp 350.000	Rp 700.000
	4. Sewa LCD	1 bh 2 hr	Rp 100.000	Rp 200.000
	5. Dekorasi & Publikasi	1 keg	Rp 250.000	Rp 250.000
	6. Dokumentasi	1 keg	Rp 250.000	Rp 250.000
	7. Kebersihan	1 keg	Rp 100.000	Rp 100.000
Jumlah				Rp. 18.939.500

2. Kegiatan Diklat PTK PAI SMP Kab. Magelang Tahap II (Lapangan)

No	Uraian Kegiatan	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah harga
I	PERALATAN KEGIATAN			
	1. ATK			
	- Kertas HVS	2 rim	Rp 34.500	Rp 69.000
	- Kertas Volio	4 rim	Rp 36.750	Rp 147.000
	2. Foto copy			
	- Surat-menyurat	2013 lbr	Rp 150	Rp 301.950
II	TRANSPORT			
	1. Transport Instruktur	6 org	Rp 400.000	Rp 2.400.000
	2. Transport peserta	54 org 2 hr	Rp 25.000	Rp 2.700.000
	3. Transport Panitia	26 org 2 hr	Rp 65.000	Rp 3.380.000
III	KONSUMSI			
	1. Konsumsi Makan Instruktur	6 org 2 kl	Rp 15.000	Rp 180.000
	2. Konsumsi Makan Panitia	26 org 2 kl	Rp 15.000	Rp 780.000
	3. Konsumsi Makan Peserta	54 org 2 kl	Rp 15.000	Rp 1.620.000
	4. Konsumsi Snack	86 org 4 kl	Rp 7.500	Rp 2.580.000
IV	LAIN-LAIN			
	1. Pelaporan	5 bdl	Rp 30.000	Rp 150.000
	2. Sewa Aula & Perlengkapannya	1 set 2 hr	Rp 750.000	Rp 1.500.000
	3. Sewa Sound system	1 set 2 hr	Rp 350.000	Rp 700.000
	4. Sewa LCD	1 bh 2 hr	Rp 100.000	Rp 200.000
	5. Dekorasi & Publikasi	1 keg	Rp 250.000	Rp 250.000
	6. Dokumentasi	1 keg	Rp 250.000	Rp 250.000
	7. Kebersihan	1 keg	Rp 100.000	Rp 100.000
Jumlah				Rp 17.307.950

3. Kegiatan Diklat PTK PAI SMP Kab. Magelang Tahap III (Laporan PTK)

No	Uraian Kegiatan	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah harga
I	PERALATAN KEGIATAN			
	1. ATK			
	- Kertas HVS	2 rim	Rp 34.500	Rp 69.000
	- Kertas Volio	2 rim	Rp 36.750	Rp 73.500
	2. Foto copy			

No	Uraian Kegiatan	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah harga
II	- Surat-menyurat	2000 lbr	Rp 150	Rp 300.000
	TRANSPORT			
	1. Transport Instruktur	7 org	Rp 400.000	Rp 2.800.000
III	2. Transport peserta	54 org 2 hr	Rp 25.000	Rp 2.700.000
	3. Transport Panitia	26 org 2 hr	Rp 65.000	Rp 3.380.000
	KONSUMSI			
III	1. Konsumsi Makan Instruktur	6 org 2 kl	Rp 15.000	Rp 180.000
	2. Konsumsi Makan Panitia	26 org 2 kl	Rp 15.000	Rp 780.000
	3. Konsumsi Makan Peserta	54 org 2 kl	Rp 15.000	Rp 1.620.000
	4. Konsumsi Snack	90 org 4 kl	Rp 7.500	Rp 2.700.000
IV	LAIN-LAIN			
	1. Pelaporan	5 bdl	Rp 30.000	Rp 150.000
	2. Sewa Aula & Perlengkapannya	1 set 2 hr	Rp 750.000	Rp 1.500.000
	3. Sewa Sound system	1 set 2 hr	Rp 350.000	Rp 700.000
	4. Sewa LCD	1 bh 2 hr	Rp 100.000	Rp 200.000
	5. Dekorasi & Publikasi	1 keg	Rp 250.000	Rp 250.000
	6. Dokumentasi	1 keg	Rp 250.000	Rp 250.000
	7. Kebersihan	1 keg	Rp 100.000	Rp 100.000
Jumlah				Rp 17.752.500

Jumlah total Anggaran Diklat PTK adalah :

1. Tahap I Rp. 18,939,500

2. Tahap II Rp. 17,307,950

3. Tahap III Rp. 17,752,500

Jumlah Total Anggaran : Rp. 53,999,950

Dibulatkan Rp. 54.000.000,-

BAB III

PENUTUP

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. dengan taufiq, hidayah serta inayah-Nya, kami dapat menyelesaikan proposal ini, semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan kelancaran dalam kami menjalankan kegiatan Diklat PTK untuk meningkatkan tingkat profesionalitas GPAI SMP Kabupaten Magelang, dan semua kegiatan ini mendapat ridha dari Allah SWT.

Kemajuan mutu pendidikan dilihat dari tingkat keberhasilan dari hasil belajar peserta didik yang tidak lepas dari pengaruh profesionalitas Guru sebagai inspirator, inovator, pembentuk karakter peserta didik, fasilitator serta pembimbing dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. Untuk itu maka khusus bagi pendidikan dasar dan menengah, pemerintah memandang perlu meningkatkan kualitas profesional tenaga pendidik khususnya Guru Pendidikan Agama Islam melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Diklat, PLPG, Workshop, Seminar dan sebagainya. Karena sangat penting dan dirasa perlu sekali, terlebih dengan dikeluarkannya Perpen PAN tentang penilaian angka kredit untuk kenaikan pangkat dan jabatan yang setingkat lebih tinggi diharuskan ada penilaian bidang pengembangan karya ilmiah, termasuk didalamnya PTK.

Maka MGMP mengadakan Diklat PTK ini dalam rangka ikut berperan dalam peningkatan profesionalitas Guru PAI dalam bidang pengembangan karya ilmiah. Kegiatan ini juga ikut serta mewujudkan dan menciptakan langkah nyata untuk kedisiplinan para Guru PAI lebih meningkat, dan kami berharap agar kegiatan ini mendapat respon yang positif dari berbagai pihak.

Akhirnya atas terkabulnya permohonan ini sangat kami harapkan dan kami haturkan banyak terima kasih dan semoga mendapat imbalan dari Allah SWT.

Ketua MGMP



Mursidi, S. Ag

199903 1 004

Kepada Yth.

Ibu **Yeni Windriasih**

d.a. Ibu **Hj. Saroh**

Jl. Al Mustakim RT 03/02 Mampang Prapatan II

Jaksel 12790.

Kepada Yth.

Ibu **Yeni Windriasih**

d.a. Ibu **Hj. Saroh**

Jl. Al Mustakim RT 03/02 Mampang Prapatan II

Jaksel 12790.

Dari :

MGMP PAI SMP Kab. Magelang Prov. Jawa Tengah.

Sanggar/Sekretariat: SMP NEGERI 2 BANDONGAN

Jln. Kopral Purwadi km. 5 Sukosari, Bandongan, Kab. Magelang



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dari :

MGMP PAI SMP Kab. Magelang Prov. Jawa Tengah.

Sanggar/Sekretariat: SMP NEGERI 2 BANDONGAN

Jln. Kopral Purwadi km. 5 Sukosari, Bandongan, Kab. Magelang

Dari :

MGMP PAI SMP Kab. Magelang Prov. Jawa Tengah.

Sanggar/Sekretariat: SMP NEGERI 2 BANDONGAN

Jln. Kopral Purwadi km. 5 Sukosari, Bandongan, Kab. Magelang

**JADWAL KEGIATAN DIKLAT PTK
MGMP PAI SMP KABUPATEN MAGELANG
TAHUN 2013**

1. Pelaksanaan Diklat :

Kegiatan Diklat PTK MGMP PAI SMP Kabupaten Magelang rencana dilaksanakan DALAM empat tahap selama 3 bulan yaitu bulan Januari sampai April 2013 dengan tahapan sebagai berikut:

- Tahap In I : Planning PTK dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 30 – 31 Januari 2013;
- Tahap In II : Desain Operasional (DO) PTK dilaksanakan pada hari Kamis dan Jum'at tanggal 13 – 14 Februari 2013;
- Tahap Out : Tindakan Penelitian di sekolah masing-masing peserta diklat dilaksanakan mulai tanggal 18 Februari sampai 8 April 2013;
- Tahap In III : Seminar dan laporan final hasil PTK dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 10 – 11 April 2013.

2. Jadwal Materi dan Nara Sumber Diklat PTK

a. Jadwal Kegiatan Diklat PTK MGMP PAI SMP Kab. Magelang Tahap I (Planning PTK)

HARI/TGL	WAKTU	MATERI KEGIATAN	Nara Sumber
Rabu, 30 Januari 2013	07.15 - 07.30	Ceeking Peserta Diklat	Panitia
	07.30 – 10.00	Pembukaan	
		Kebijakan Kemenag Kab. Magelang	Kepala Kemenag Kab. Magelang
		Kebijakan Disdikpora Kab. Magelang	Kepada Disdikpora Kab. Magelang
	10.00 – 10.15	Drinking Breack	
	10.15 - 12.00	Peningkatan Kualitas Pembelajaran	Dra. Diah Bakti Hastuti, M.Pd. (Pengawas Dikdas disikpora Kab. Mgl)
	12.00 – 13.00	IMASHOL	
	13.00 -15.00	Strategi Pengembangan Kompetensi Guru PAI melalui MGMP	MGMP Provinsi Jateng: 1. Amin Ubaidillah, M.Pd. 2. Tatik Pujiani, M.Pd.I
	15.00 - 15.15	Drinking Breack	
	15.15 - 16.30	Pengelolaan Kelas & Bimbingan Belajar	Fatchur Rochman, M.Pd.I. (Kasi Mapenda Islam Kemenag Kab. Mgl)
Kamis, 31 Januari 2013	07.15 - 07.30	Ceeking Peserta Diklat	
	07.30 - 09.00	Konsep Dasar & Metodologi PTK	UNSIQ
	09.00 - 10.00	Teknik Pengumpulan data dalam PTK	UNSIQ
	10.00 - 10.15	Drinking Breack	
	10.15 - 11.00	Teknik Pengumpulan data (Instrumen) PTK	UNSIQ
	11.00 - 12.00	Teknik Analisis data PTK	UNSIQ
	12.00 – 13.00	IMASHOL	
	13.00 - 14.00	Teknik Analisis data PTK	UNSIQ
	14.00 - 15.00	Teknik membuat proposal PTK	UNSIQ
	15.00 – 15.15	Drinking Breack	
	15.15 – 16.30	Teknik membuat proposal PTK	UNSIQ

b. Jadwal Kegiatan Diklat PTK MGMP PAI SMP Kab. Magelang Tahap II (Desain Operasional /DO)

HARI/TGL	WAKTU	MATERI KEGIATAN	Nara Sumber
Kamis, 13 Februari 2013	07.15 - 07.30	Ceeking Peserta Diklat	Panitia
	07.30 - 08.00	Pembukaan	Panitia
	08.00 - 10.00	Seminar Proposal PTK	UNSIQ
	10.00 - 10.15	Drinking Breack	
	10.15 - 12.00	Seminar Proposal PTK	UNSIQ
	12.00 - 13.00	IMASHOL	
	13.00 -15.00	Bimbingan Perbaikan Proposal PTK	UNSIQ
	15.00- 15.15	Drinking Breack	
	15.15 - 16.30	Bimbingan Perbaikan Proposal PTK	UNSIQ
Jum'at, 14 Februari 2013	07.15 - 07.30	Ceeking Peserta Diklat	Panitia
	07.30 - 09.30	Teknik Publikasi Karya Ilmiah	UNSIQ
	09.30 - 10.00	Analisis & Validasi Hasil PTK	UNSIQ
	10.00 - 10.15	Drinking Breack	
	10.15 - 11.30	Analisis & Validasi Hasil PTK	UNSIQ
	11.30 - 13.00	IMASHOL	
	13.00 - 14.15	Teknik penyusunan Laporan PTK	UNSIQ
	14.15 - 15.00	Drinking Breack	
	15.00 - 16.30	Teknik penyusunan Laporan PTK	UNSIQ

c. Jadwal Action di lapangan (Penelitian di Sekolah)

Penelitian lapangan dilaksanakan di tempat tugas masing-masing peserta diklat mulai tanggal 18 Februari sampai 8 April 2013.

d. Jadwal Kegiatan Diklat PTK MGMP PAI SMP Kab. Magelang Tahap III (Finishing PTK)

HARI/TGL	WAKTU	MATERI KEGIATAN	Nara Sumber
Rabu, 10 April 2013	07.15 - 07.30	Ceeking Peserta Diklat	Panitia
	07.30 - 08.00	Pembukaan	Panitia
	08.00 - 10.00	Seminar Laporan Hasil PTK	UNSIQ
	10.00 - 10.15	Drinking Breack	
	10.15 - 12.00	Seminar Laporan Hasil PTK	UNSIQ
	12.00 - 12.45	IMASHOL	
	12.45 -14.45	Seminar Laporan PTK	UNSIQ
	14.45 - 15.00	Drinking Breack	
	15.00 - 16.30	Perbaikan / Revisi Laporan Hasil PTK	UNSIQ
Kamis, 11 April 2013	07.15 - 07.30	Ceeking Peserta Diklat	Panitia
	07.30 - 09.30	Finishing Penyusunan Laporan Hasil PTK	Panitia
	09.30 - 10.00	Finishing Penyusunan Laporan Hasil PTK	Panitia
	10.00 - 10.15	Drinking Breack	
	10.15 - 12.00	Penyerahan Laporan Akhir Hasil PTK	Panitia
	12.00 - 13.00	IMASHOL	
	13.00 - 14.00	Evaluasi Diklat PTK	Panitia
	14.00 - 15.00	Penutupan Diklat PTK GPAI	Kemenag



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA

Jln. Letnan Tukiyat Telp. (0293) 788224 – 788155 – 788804

KOTA MUNGKID

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
KABUPATEN MAGELANG
NOMOR : 188.4/4502/KEP/20.2b/2011

TENTANG

**SUSUNAN PENGURUS KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DAN MUSYAWARAH GURU MATA
PELAJARAN (MGMP) KABUPATEN MAGELANG PERIODE TAHUN 2010/2011
SAMPAI DENGAN 2013/2014**

KEPALA DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
KABUPATEN MAGELANG

- Menimbang** :
- a. bahwa sesuai amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah 19 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, guru wajib memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D IV, mempunyai kompetensi dan sertifikasi pendidik;
 - b. bahwa agar peningkatan kualifikasi akademik dan peningkatan kompetensi sesuai huruf a dapat terprogram dan terlaksana dengan baik diperlukan wadah pembinaan guru yang mandiri dan profesional yaitu Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP);
 - c. bahwa agar pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat berjalan dengan baik diperlukan kepengurusan yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang;
- Mengingat** :
- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6 Tambahan Lembaran Negara Nomor 4306);
 - 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ;
 - 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Tahun 2005 Nomor 41 tambahan Lembaran Negara Nomor 4496);
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
 - 5. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit;
 - 6. Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Keputusan Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit;
 - 7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit;

Memperhatikan :

1. Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP);
2. Prosedur Oprasional Standar Penyelenggaraan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP);
3. Prosedur Oprasional Standar Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP);
4. Hasil Musyawarah Guru-Guru Mata Pelajaran;

MEMUTUSKAN :

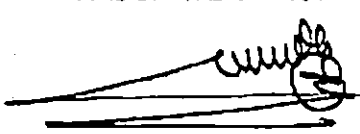
Menetapkan :

- KESATU** : Susunan Pengurus Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Kerja Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten Periode 2010/2011 sampai dengan 2013/2014 sebagaimana tersebut pada lampiran 1 keputusan ini .
- KEDUA** : Tugas Tim sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU adalah sebagaimana tersebut dalam lampiran 2 keputusan ini:
- KETIGA** : Dalam melaksanakan tugasnya Pengurus sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang.
- KEEMPAT** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Ditetapkan di Kota Mungkid.
pada tanggal 1 Maret 2011

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
PEMUDA DAN OLAAHRAGA
KABUPATEN MAGELANG


Drs. NGADERI BUDIYONO ✕
Pembina Utama Muda
NIP. 19560802 198603 1 006

Tembusan :

1. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah;
2. Pengawas Disdikpora Kabupaten Magelang;
3. Tim Pengembang Kabupaten;

LAMPIRAN

: KEPUTUSAN KEPALA DISDIKPORA

NOMOR : 188.4/25.692/KEP/ 20 /2011

TANGGAL : 1 Maret 2011

INAN PENGURUS KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DAN MUSYAWARAH GURU MATA
 JARAN (MGMP) KABUPATEN MAGELANG PERIODE TAHUN 2010/2011
 PAI DENGAN 2013/2014

A PELAJARAN: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SMP

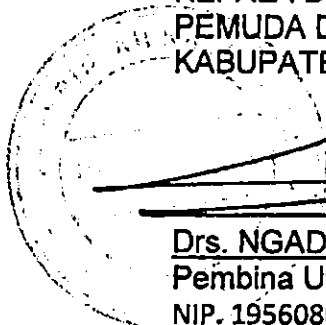
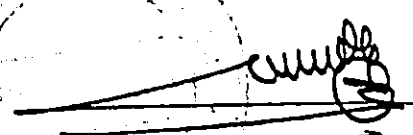
NAMA	SEKOLAH	JABATAN
2	3	4
Drs. AKHMAD BUSTONI	SMP N 1 Pakis	Konsultan/Pembina
Mursidi, S.Ag	SMP N 2 Borobudur	Ketua
Ahmad Ruslan, S.Ag	SMP N 1 Grabag	Wakil Ketua
Muhammad Zaenuddin, S.Ag	SMP N 2 Srumbung	Wakil Ketua 1/Koordinator Sub Rayon 1
Denik Isrowati, S.Pd.I.	SMP N 1 Muntilan	Wakil Ketua 2/Koordinator Sub Rayon 2
Muhammad Asrori, S.Ag.	SMP N 1 Mungkid	Wakil Ketua 3/Koordinator Sub Rayon 3
Muthoif, S.Ag	SMP N 2 Salaman	Wakil Ketua 4/Koordinator Sub Rayon 4
Bahrudin, BA.	SMP N 3 Mertoyudan	Wakil Ketua 5/Koordinator Sub Rayon 5
Nuriyanto, S.Pd.I.	SMP N 1 Pakis	Wakil Ketua 6/Koordinator Sub Rayon 6
Suryadi, S.Pd.I	SMP N 1 Secang	Wakil Ketua 7/Koordinator Sub Rayon 7
Janto, S.Ag.	SMP N 2 Windusari	Wakil Ketua 8/Koordinator Sub Rayon 8
Raudlah I. Hasanah, S.Ag.	SMP N 2 Bandongan	Sekretaris 1
Muzamil, S.Ag.	SMP Al-Husain Salam	Sekretaris 2
Suharti, S.Ag.	SMP N 1 Tempuran	Bendahara 1
Ariyah, BA.	SMP N 1 Salaman	Bendahara 2
Fahrurrozi, S.Ag.	SMP N 2 Grabag	Bidang 1. Peningkatan Kompetensi Pedagogik
Nurhayati, S.Pd.I	SMP N 2 Candimulyo	Bidang 2. Peningkatan Kompetensi Kepribadian
Bahrudin, BA.	SMP N 3 Mertoyudan	Bidang 3. Peningkatan Kompetensi Sosial
Abdul Rosyid, S.Pd.I.	SMP PURNAMA TEMPURAN	Bidang 4. Peningkatan Kompetensi Profesional
HIJRAH RAHARJO, S.Ag., M.	SMP N 1 NGLUWAR	Anggota
NAJIB AGUNG YUWONO, S.	SMP MA'ARIF TRISULA NGLUWAR	Anggota
ASIYAH, S.Pd.I.	SMPN 2 SALAM	Anggota
ELFITHONI WIJAYA, S.Ag	SMPN 3 SALAM	Anggota
SAFAATI, S.Ag.	SMP TRISULA SALAM	Anggota
SITI KURNIANINGSIH, S.Ag.	SMP MUH SALAM	Anggota
ABDUL ROKHMAN, BA.	SMP N 2 SRUMBUNG	Anggota
Ora. ADI WIDAYANTI	SMP N 1 SRUMBUNG	Anggota
AGUS DARYANTO, S.Pd.I	SMP MUH SRUMBUNG	Anggota
MOH. TAKRIFAN, S.Ag.	SMP TRISULA SRUMBUNG	Anggota
UNINGSIH, S.Ag.	SMP TRISULA SRUMBUNG	Anggota
ADDAROYAH, S.Ag.	SMP MUH MUNTILAN	Anggota
AMIN MUNIFAH, BA	SMP N 2 MUNTILAN	Anggota
ARIF MUNADJAT, S.Pd.I	SMP MUH PLUS GUNUNGPRING	Anggota
SAMBANG SAPTONO, BA	SMP MUH MUNTILAN	Anggota
SUDOYO, SE.	SMP MUH TANJUNG MUNTILAN	Anggota
ATIFURROHMAN, S.Pd.I	SMP MUH MUNTILAN	Anggota
ILIK KURNIAWATI SETIANIN	SMP MUH TANJUNG MUNTILAN	Anggota
IS NOVITASARI, S.Sos.I.	SMP N 1 MUNTILAN	Anggota
ACHSUN, BA.	SMP N 3 MUNTILAN	Anggota
MUHAMMAD HASBI, S.Ag., M	SMP MUH MUNTILAN	Anggota
MUNAWAR IDRIS, BA.	SMP MUH MUNTILAN	Anggota
GAISATUN, BA.	SMPN 1 MUNTILAN	Anggota
SITI NURUNIYAH, S.Pd.I.	SMP N 3 MUNTILAN	Anggota
VARSITO, S.Ag.	SMP MUH TANJUNG MUNTILAN	Anggota
VILDAN ARY SETYAWAN, S	SMP N 2 MUNTILAN	Anggota
VINARTI, S.Ag.	SMP MUH MUNTILAN	Anggota
AHMADI, S.Pd.I	SMP MUH DUKUN	Anggota
ASMA HAWARIYATUN, SHI.	SMP MUH DUKUN	Anggota

NAMA	SEKOLAH	JABATAN
2	3	4
NOOR ACHMAD, S.Pd.I	SMP N 2 DUKUN	Anggota
ARIFAH WAHYU HIDAYATI, S	SMP MUH MUNGKID	Anggota
H. AHMAD SUDJATI, S.Pd.I.	SMP MUH MUNGKID	Anggota
Drs. KARSONO	SMP MA'ARIF MUNGKID	Anggota
MARKHAMAH, S.Ag.	SMP N 1 MUNGKID	Anggota
MUH HASYIM, S.Pd.I.	SMP N 2 MUNGKID	Anggota
NURYANTO, S.Ag.	SMP MUH MUNGKID	Anggota
ROJA'I AKBAR MUNTHER, S.P	SMP MUH MUNGKID	Anggota
SITI AMIROH	SMP MUH MUNGKID	Anggota
SRI HIDAYATI, S.Ag.	SMP N 1 MUNGKID	Anggota
DJAMALUDIN, BA.	SMP N 1 SAWANGAN	Anggota
PRAYOGO, S.Ag.	SMP MUH 2 SAWANGAN	Anggota
SITI MARCHAMAH, S.Pd.I.	SMP MUH 1 SAWANGAN	Anggota
U.H. AGUSTIYANI, S.Ag.	SMP MUH 2 SAWANGAN	Anggota
A. MIFTAKHUL HUDA, S.Ag.	SMP MAARIF BOROBUDUR	Anggota
ARNI WIDI ENDRAYANI, S.Ag	SMP MUH BOROBUDUR	Anggota
ASNGADIYAH, S.Ag.	SMP MAARIF BOROBUDUR	Anggota
Dra. KOMIYATUN	SMP PGRI BOROBUDUR	Anggota
NURUL BADRIYAH, S.Ag.	SMP N 1 BOROBUDUR	Anggota
SHODIQOH, S.Ag.	SMP MUH BOROBUDUR	Anggota
SITI KHOMSAH, S.Ag.	SMP CANDIREJO BOROBUDUR	Anggota
Drs. SUMGHODIN	SMP N 1 BOROBUDUR	Anggota
Drs. ANOM BOGJA	SMP N 3 SALAMAN	Anggota
AS'ADIYAH, S.Pd.I.	SMP SALAMAN 1953	Anggota
CHOMSIYAH, S.Ag.	SMP N 1 SALAMAN	Anggota
WAN WIJIYANTO, S.Ag.	SMP ISLAM SUDIRMAN	Anggota
MUTHOIF, S.Ag.	SMP N 2 SALAMAN	Anggota
NUR AGUSTIN SOLICAH, S	SMP MUH SALAMAN	Anggota
YANIK USWATUN HASANAH	SMP MUH SALAMAN	Anggota
Dra. FARIDAH	SMP PERSATUAN MERTOYUDAN	Anggota
ISKANDAR MIRZA, S.Ag.	SMP N 1 MERTOYUDAN	Anggota
LATIFAH MARTUTIEK, S.Ag.	SMP N KOTA MUNGKID	Anggota
MUDRIKAH, S.Ag.	SMP N 2 MERTOYUDAN	Anggota
SUPRPTI, S.Ag.	SMP BINA SISWA MERTOYUDAN	Anggota
YASMUDI, BA.	SMP MUH PUJOTOMO	Anggota
SAEFUDIN	SMP PURNAMA TEMPURAN	Anggota
AGUS SUPRIYANTO, S.Ag.	SMP MUH TEMPURAN	Anggota
AMIN ROKHANA HARTATI, S	SMP N 2 TEMPURAN	Anggota
MAD LAZIM, S.Pd.I.	SMP N 2 TEMPURAN	Anggota
MAHFUDZ, A.Md.	SMP PGRI TEMPURAN	Anggota
MUFID BUDIYANTO, S.Ag.	SMP MUH TEMPURAN	Anggota
MURTAMI, S.Pd.I.	SMP MUH TEMPURAN	Anggota
Drs. NURCHOLIS	SMP N 1 TEMPURAN	Anggota
SUJOTO, S.Pd.I.	SMP N 3 TEMPURAN	Anggota
JMI USWATI, S.Ag.	SMP MUH TEMPURAN	Anggota
JMIYATI, S.Ag.	SMP MUH TEMPURAN	Anggota
Drs. HARUN	SMP N 1 NGABLAK	Anggota
Drs. MAHPUT	SMP N 2 NGABLAK	Anggota
MUH ASRORI, S.Pd.I.	SMP N 1 NGABLAK	Anggota
MALIKATUN, S.Ag.	SMP N 3 PAKIS	Anggota
MUH. LASIN, S.Pd.I.	SMP N SATAP WARANGAN PAKIS	Anggota
Drs. MUHTADIN	SMP PGRI PAKIS	Anggota
VIDODO, S.Pd.I.	SMP N 1 PAKIS	Anggota
Drs. Sakdullah	SMP N 2 PAKIS	Anggota
MULKOLIK, S.Ag.	SMP N 2 TEGALREJO	Anggota
Drs. MAKFUD	SMP N 1 TEGALREJO	Anggota
MUCHTAROZI, S.Ag.	SMP N 2 TEGALREJO	Anggota

NAMA	SEKOLAH	JABATAN
2	3	4
KHOTIBUL UMAM, S.Pd.I.	SMP N 3 CANDIMULYO	Anggota
NURHAYATI, S.Pd.I.	SMP N 2 CANDIMULYO	Anggota
SITI HASANAH, S.Ag.	SMP N 1 CANDIMULYO	Anggota
ASMAWI, S.Ag.	SMP MA'ARIF GRABAG	Anggota
ATKIYAH, BA.	SMP N 3 GRABAG	Anggota
FAHRUROZI, S.Ag.	SMP N 2 GRABAG	Anggota
MUKHSON, S.Pd.I.	SMP N 2 GRABAG	Anggota
PUJI HARTANTO, S.Pd.I.	SMP ISLAM SARBINI GRABAG	Anggota
WAHDATUDIN, S.Ag.	SMP N 2 GRABAG	Anggota
ABDUL WAHAB, S.Pd.I.	SMP N 2 SECANG	Anggota
ENI LATIFAH, S.Ag.	SMP MUH PAYAMAN SECANG	Anggota
ERTIN BARIROH HARIYANI,	SMP MUH PAYAMAN SECANG	Anggota
NURSALIM, S.Pd.I.	SMP N 2 SECANG	Anggota
ROFIUN, S.Ag.	SMP N 2 SECANG	Anggota
ACHSANUL MAWADAH, S.Ag.	SMP MUH BANDONGAN	Anggota
BAMBANG ARDIANSYAH, S.Pd.I.	MA'ARIF BANDONGAN	Anggota
MAFRUKHEN, S.Ag.	SMP N 1 BANDONGAN	Anggota
MUNAWIR, S.Pd.I.	SMP N 2 BANDONGAN	Anggota
MUNAYIROTUL MUFIDAH, S.Pd.I.	SMP MUH BANDONGAN	Anggota
RAUDLAH 'L HASANAH, S.Ag.	SMP N 2 BANDONGAN	Anggota
ROICHATUL MUNTASYIROH	SMP MUH BANDONGAN	Anggota
ROZIB SULISTIYO, S.Pd.I.	MA'ARIF BANDONGAN	Anggota
ZAENAL ARIFIN, S.Pd.I.	SMP MUH BANDONGAN	Anggota
ACHMAD WACHID, S.Ag.	SMP N 1 WINDUSARI	Anggota
PUSPOWATI, S.Pd.I.	SMP N 2 KAJORAN	Anggota
RODJAB	SMP N 1 KAJORAN	Anggota
SA'DA HASMIL AMBAR	SMP MUH	Anggota
SON RIFA'I	SMP N 1 KAJORAN	Anggota
TRI YANI	SMP MUH	Anggota
ANANG PANTORO	SMP MUH KALIANGKRIK	Anggota
ISNGADI ZAM ZAM	SMP MUH KALIANGKRIK	Anggota
MALIKAH	SMP N 2 KALIANGKRIK	Anggota
MUALIFAH	SMP N 1 KALIANGKRIK	Anggota
MUH WASIL	SMP MUH KALIANGKRIK	Anggota

Ditetapkan di Kota Mungkid.
pada tanggal 1 Maret 2011

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
PEMUDA DAN OLAAHRAGA
KABUPATEN MAGELANG



Drs. NGADERI BUDIYONO ✕
Pembina Utama Muda
NIP. 19560802 198603 1 006







UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA







UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA





UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

Nama : Purwaningsih, S.Ag
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 11 Desember 1975
Alamat : Dermo II, Bringin ,Srumbung, Magelang
No Hp : 081227084047
Email : ppurwaningsih17@yahoo.com
Agama : Islam

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

MI Ma'arif Bringin : Lulus Tahun 1988
MTs Ma'arif Srumbung : Lulus Tahun 1991
MAN Magelang : Lulus Tahun 1994
S1 PAI : Lulus Tahun 1998



III. PENGALAMAN KERJA

2007-2010 : Guru Pada MAN Magelang
2011- Sekarang : Guru Pada MTsN Kota Magelang

IV. KETERANGAN LAIN

Status : Menikah
Tinggi/Berat Badan : 150/53
Hobby :-----

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya

Magelang, 22 Juni 2013

Yang membuat

Purwaningsih, S.Ag